

**PLURALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT BERAGAMA
(Studi Kerukunan Umat Islam dan Hindu
di Kampung Loloan Jembrana Bali)**

DISERTASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam**



Oleh:

**MASRUHAN
NIM. F23416145**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masruhan

NIM : F23416145

Program : Doktor (S-3) Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 24 April 2020

Saya yang menyatakan,



Masruhan

Masruhan

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul "Pluralitas Kehidupan Masyarakat Beragama
(Studi Tentang Kerukunan Umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan
Jembrana Bali)"
yang ditulis oleh Masruhan ini telah disetujui
pada tanggal

.....

Oleh: Promotor



Prof. H. Ahmad Jainuri, MA., Ph.D.

Promotor

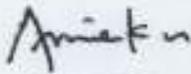
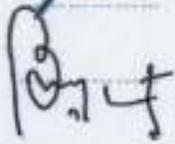
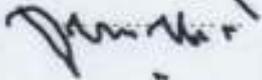


Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul "Pluralitas Kehidupan Masyarakat Beragama
(Studi Kerukunan Umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana Bali)"
yang ditulis oleh Masruhan ini telah diuji dalam tahap pertama/Disertasi
Terbuka pada tanggal 10 Agustus 2020

Tim Penguji:

- | | | |
|---|--------------------|---|
| 8. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. | (Ketua) |  |
| 9. Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si. | (Sekretaris) |  |
| 10. Prof. H. Achmad Jainuri, MA., Ph.D.(Promotor/Anggota) | |  |
| 11. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA. | (Promotor/Anggota) |  |
| 12. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si. | (Anggota) |  |
| 13. Dr. H. Kunawi, M. Ag. | (Anggota) |  |
| 14. Dr. Phil. Khoirun Ni'am. | (Anggota) |  |

Surabaya, 10 Agustus 2020



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIR 6004121994031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Masruhan
NIM : F23416145
Fakultas/Jurusan : Doktor Studi Islam
E-mail address : masru0972@gmali.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PLURALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT BERAGAMA (Studi Kerukunan Umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana Bali)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Oktober 2023

Penulis

(MASRUHAN)

ABSTRAK

Judul Disertasi: PLURALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT BERAGAMA (STUDI KERUKUNAN UMAT ISLAM DAN HINDU DI KAMPUNG LOLOAN JEMBRANA BALI)

Penulis: Masruhan. Promotor: Prof. H. Ahmad Jainuri, MA., Ph.D. dan Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.

Kata Kunci: Pluralitas, Kerukunan, Umat Islam, Umat Hindu.

Daya tarik Bali sebagai destinasi wisata terkemuka di Indonesia bukan hanya berkaitan dengan potensi seni-budaya pada masyarakat Hindu-Bali, tetapi juga realitas kehidupan dan tradisi komunitas Muslim, termasuk yang ada di Kampung Loloan Jembrana Bali. Terdapat perbedaan antara umat Islam dan Hindu di kampung tersebut dari segi ideologi, dan sosial-kultural. Namun, kehidupan mereka sangat rukun hingga saat ini.

Penelitian ini berikhtiar untuk melihat bentuk-bentuk dan nilai yang menjadi basis kerukunan yang terjadi. Hal-hal yang dikaji adalah: (1) Bagaimana bentuk kerukunan masyarakat beragama di Kampung Loloan?; (2) Apa sajakah basis nilai kerukunan masyarakat beragama di kampung Loloan?; dan (3) Bagaimana implikasi kerukunan tersebut bagi penguatan pluralitas kehidupan beragama?

Dengan menggunakan penelitian kualitatif, data diperoleh melalui observasi, studi kepustakaan dan wawancara mendalam, dengan tokoh dan pemegang otoritas. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menerapkan teori fungsionalisme struktural terutama paradigma AGIL dari Talcott Parson dan paradigma fungsional Robert K. Merton.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara empiris, kerukunan umat Islam dan Hindu di Loloan terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu sosial-keagamaan, sosial-budaya, sosial-politik-ideologis, dan sosial-ekonomi. Basis nilai yang mendasari kerukunan adalah teologis, budaya, dan politik-ideologis. Implikasinya bagi penguatan pluralitas kehidupan beragama adalah sebagai: (1) model toleransi antarumat beragama; (2) model koeksistensi budaya; dan (3) model beragama masyarakat multikultural. Sehingga kerukunan, kebersamaan dan kerjasama antarumat tersebut patut dipertahankan.

ABSTRACT

Title of Dissertation: PLURALITY OF RELIGIOUS COMMUNITY LIFE (STUDY ABOUT ISLAMIC AND HINDU CONCUSSION IN LOLOAN JEMBRANA BALI)

Author: Masruhan. Promoter: Prof. H. Ahmad Jainuri, MA., Ph.D. and Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.

Keywords: Plurality, Harmony, Muslims, Hindus.

The interest of Bali as a leading tourist destination in Indonesia is not only related to the potential of art and culture in the Hindu-Balinese community, but also the reality of life and traditions of the Muslim community, including those in Loloan Jembrana Village in Bali. There are differences between Muslims and Hindus in the village in terms of ideology, and socio-cultural. However, their lives are very harmonious until now.

This research attempts to look at the forms and values that form the basis of harmony. The things examined are: (1) What is the form of religious community harmony in Loloan Village? (2) What are the basic values of religious community harmony in Loloan village? and (3) What are the implications of harmony for strengthening the plurality of religious life?

By using a qualitative research, data is obtained through observation, literature study and in-depth interviews, with figures and authority holders. Data analysis was conducted descriptively-qualitative by applying structural functionalism theory especially the AGIL paradigm of Talcott Parson and Robert K. Merton's functional paradigm.

The results showed that empirically, harmony between Muslims and Hindus in Loloan was manifested in various aspects of life, namely socio-religious, socio-cultural, socio-political-ideological, and socio-economic. The value bases underlying harmony are theological, cultural, and political-ideological. The implications for strengthening the plurality of religious life are as: (1) a model of tolerance among religious believers; (2) cultural coexistence models; and (3) multicultural community religious model. So that harmony, togetherness and cooperation between people should be maintained.

DAFTAR ISI

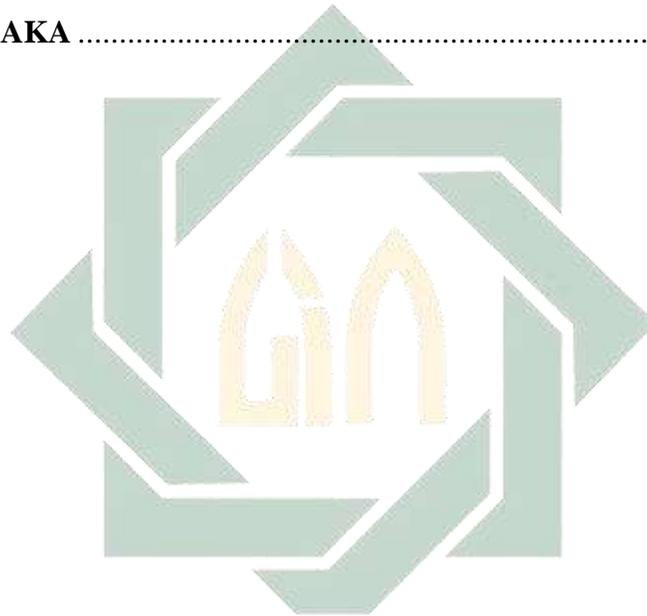
COVER DALAM	i
HALAMAN PRASYARAT	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iv
PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI NASKAH DISERTASI	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP	vi
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA.....	vii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	25
C. Rumusan Masalah.....	27
D. Tujuan Penelitian	27

E. Kegunaan Penelitian.....	28
F. Kerangka Teoretik.....	29
G. Penelitian Terdahulu	43
H. Metode Penelitian	51
I. Sistematika Pembahasan	62
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PLURALISME, AKULTURASI, KERUKUNAN UMAT BERAGAMA, DAN AJEG BALI.....	64
A. Pluralisme	64
B. Akulturasi	70
C. Kerukunan Umat Beragama	75
D. Ajeg Bali	86
BAB III PROFIL KAMPUNG LOLOAN	90
A. Keadaan Geografi dan Demografi	91
B. Keadaan Sosial-Ekonomi	98
C. Sistem Kekerabatan	99
D. Lembaga Keumatan	102
BAB IV BENTUK DAN BASIS NILAI KERUKUNAN UMAT ISLAM DAN HINDU DI KAMPUNG LOLOAN JEMBRANA	112
A. Setting Sosial Kultural Masyarakat Loloan	113

1. Sejarah Kampung Loloan	113
2. Situs Budaya Bugis-Melayu	123
3. Tradisi-Budaya Islam dan Hindu	128
B. Bentuk-bentuk Kerukunan Umat Islam dan Hindu	
di Kampung Loloan.....	135
1. Kehidupan Sosial Keagamaan	136
2. Kehidupan Sosial-Budaya	150
3. Kehidupan Sosial-Politik.....	160
4. Kehidupan Sosial-Ekonomi	166
C. Basis Nilai Kerukunan Umat Islam dan Hindu	
di Kampung Loloan	172
1. Nilai Teologi	174
a. Teologi Islam.....	175
b. Teologi Hindu	182
2. Nilai Sosio-Kultural	187
3. Politik-Ideologi	192

BAB V IMPLIKASI KERUKUNAN UMAT ISLAM DAN HINDU	
DI KAMPUNG LOLOAN BAGI PENGUATAN PLURALITAS	
KEHIDUPAN BERAGAMA	196
A. Terciptanya Penguatan Toleransi Antarumat Beragama.....	197
B. Memperkuat Terciptanya Kesejajaran Umat Beragama	209

C. Memperkuat Cara Beragama Masyarakat Multikultural.....	218
BAB VI PENUTUP	226
A. Kesimpulan.....	226
B. Implikasi Teoritik.....	228
C. Keterbatasan Studi	231
D. Rekomendasi.....	232
DAFTAR PUSTAKA	234



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Penduduk Kampung Loloan Menurut Jenis Kelamin	94
Tabel 3.2.	Penduduk Kampung Loloan Menurut Agama yang Dianut.....	95
Tabel 3.3.	Penduduk Kampung Loloan Menurut Kelompok Umur	96
Tabel 3.4.	Penduduk Kampung Loloan Menurut Tingkat Pendidikan	97
Tabel 3.5.	Penduduk Kampung Loloan Menurut Jenis Lapangan Pekerjaan	98
Tabel 4.1	Bentuk Kerukunan Umat Islam dan Hindu di Loloan	172
Tabel 4.2.	Nilai-nilai Kerukunan Umat Islam dan Hindu di Loloan	194
Tabel 5.1.	Prinsip-prinsip Kerukunan Umat Islam dan Hindu	209



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Alur Pikir Penelitian	32
Gambar 3.1.	Peta Kampung Loloan	92
Gambar 3.2.	Areal Lahan Pertanian di Loloan Timur	93
Gambar 4.1.	Alur Pembahasan Kerukunan	112
Gambar 4.2.	Mushaf Al-Qur'an Tua Bertulis Tangan	123
Gambar 4.3.	Makam Keramat Buyut Lebai	126
Gambar 4.4.	Jembatan Syarif Tua	128
Gambar 4.5.	Pura Dang Kahyangan Mertasari	130
Gambar 4.6.	Rumah Panggung Loloan	144
Gambar 4.7.	Penampilan Silat Bugis	155
Gambar 4.8.	Seni Burdah Loloan	157
Gambar 4.9.	Penampilan Burdah Dihadapan Raja	158
Gambar 4.10.	Padmasana di Gedung Baru Kelurahan Loloan Barat	164
Gambar4.11.	Gedung Balai Banjar Ketugtug	169
Gambar 6.1.	Model Kerukunan Umat Islam dan Hindu	228

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bali telah menjadi destinasi sekaligus ‘icon’ pariwisata budaya yang tersohor di mancanegara. Potensi budaya yang menjadi daya tarik Bali bukan hanya berwujud realitas kehidupan dan seni-budaya pada kelompok masyarakat Bali yang beragama Hindu, akan tetapi juga pada realitas kehidupan dan tradisi kelompok lainnya seperti Muslim yang tinggal di kampung-kampung.

Keberadaan kampung yang menjadi kantong-kantong Muslim di Bali sesungguhnya juga telah memperkuat citra Bali sebagai daerah multikultural. Kampung tersebut antara lain Kampung Pegayaman di Buleleng, Kampung Kapaon di Denpasar, Kampung Bugis di Tuban (Badung), Kampung Loloan di Jembrana, dan sebagainya.¹ Beberapa diantaranya bahkan telah menjadi objek wisata budaya dan ziarah yang telah memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi pariwisata budaya Bali.

Secara kultural, masyarakat di daerah-daerah tersebut memiliki berbagai keunikan. Berdasarkan beberapa produk budaya yang dimilikinya, maka dapat dibuat pemetaan sebagai berikut: pertama, kelompok yang masyarakatnya

¹ Keberadaan kampung-kampung di Bali dapat dicermati dari sejarah masuknya Islam di Bali. Lihat: Shaleh Saidi dan Yahya Anshori, Sejarah Keberadaan Ummat Islam di Bali (Denpasar: MUI Bali, 2002).

mengadaptasi sistem organisasi adat sebagaimana dikenal di Bali, menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar sehari-hari, dan penggunaan nama-nama sebagaimana dikenal dalam sistem keluarga di Bali pada umumnya, seperti Ketut Jamaludin, Wayan Syamsul, Made Syamsudin, serta beberapa ritual adat yang mengadaptasi budaya Bali sebagaimana adanya tahapan kegiatan penampahan dan manis dalam hari raya Lebaran, dan sebagainya. Termasuk dalam kelompok ini adalah Kampung Pegayaman di Buleleng, dan Air Kuning di Jembrana.

Kedua, kelompok yang masyarakatnya tidak memiliki organisasi adat tersendiri namun melekatkannya kepada sistem organisasi pemerintahan desa yang ada, menggunakan bahasa daerah asal sebagai pengantar sehari-hari. Penggunaan bahasa Bali di dalam komunitas tidak dianggap menggantikan bahasa daerah asal, tidak terbiasa menggunakan istilah-istilah Bali dalam pemberian nama seseorang, dan kegiatan adat yang tetap menjaga aspek budaya asal namun tetap mengadaptasi beberapa bagian dari budaya Bali.

Penelitian ini membahas tentang keberadaan Kampung Loloan Jembrana dengan budaya Loloan yang dikenal lekat memiliki unsur dari Bugis-Melayu, yang dalam pengelompokan di atas termasuk kelompok kedua. Hal tersebut sangat nyata terlihat dari tidak adanya organisasi adat yang mandiri, dan penggunaan bahasa Melayu sebagai pengantar sehari-hari.

Berdasarkan catatan sejarah, bahwa keberadaan warga di kampung tersebut dapat ditelusuri atau memiliki asal-usul dari etnis Bugis-Melayu yang datang pada abad ke-17 Masehi. Ada beberapa gelombang kedatangan mereka,

pertama, gelombang kedatangan para prajurit kesultanan di Sulawesi pada tahun 1653-1655 dan 1660-1661.² Kedatangan tersebut merupakan akibat langsung dari perlawanannya kepada Belanda. Dengan perahu Pinisi atau Lambo, mereka menyusuri daerah-daerah aman di Nusantara untuk menyusun strategi peperangan. Di Jembrana, atas izin I Gusti Ngurah Pancoran, penguasa kala itu, para pelaut ulung tersebut berlabuh di Bandar Pancoran, letaknya di Loloan Barat.³

Secara detail, ada pendapat bahwa kehadiran mereka di Loloan diyakini berkorelasi dengan strategi perjuangan dalam melawan penjajah. Hal tersebut dapat dipahami dari bagaimana mereka mengambil jalur memutar dalam menempuh tujuannya. Menurut Bagenda Ali bahwa pada awalnya daerah yang menjadi tujuan utama pelarian mereka adalah Jawa dan Sumatra. Namun untuk menghilangkan jejak dari pengejaran Belanda, dipilihlah jalur perlintasan dari arah timur yakni pulau Sumbawa dan Lombok.⁴ Dalam perjalanan menuju Jawa itulah mereka singgah di pulau Bali. Ini artinya bahwa Bali pada dasarnya bukan merupakan tujuan utama dari kedatangan mereka.

Namun demikian, karena adanya misi dakwah, sangat memungkinkan Bali sebagai target dakwah mereka. Sebagaimana Dania Fakhrunnisa yang mendapati

² Shaleh Saidi, Sejarah Keberadaan Ummat Islam, 44-45.

³ Menurut Achmad Damahuri, yang mengambil sumber cacatan dari seorang tokoh, Datuk Haji Sirad di Kampung Cepaka Loloan Barat yang berhuruf Arab berbahasa Melayu, bahwa kedatangan para laskar Bugis-Makassar tersebut merupakan periode pertama keberadaan umat Islam dan tumbuhnya budaya Loloan di Kampung Loloan. Lihat: Achmad Damahuri, Sekapur Sirih Makam Keramat Buyut Lebai (Negara: t.p., 2001).

⁴ Bagenda Ali, Awal Mula Muslim di Bali Kampung Loloan Jembrana Sebuah Entitas Kuno (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 60.

bahwa orang-orang Bugis tersebut juga ternyata memiliki misi-misi dakwah,⁵ yang menyertai kebiasaan mereka untuk merantau ke daerah orang lain, atau yang dalam Bahasa Bugis diistilahkan dengan sopeng.

Selain faktor-faktor tersebut, penyebaran orang-orang Bugis ke Nusantara juga tidak terlepas dari faktor historis, yakni berangkat dari kekalahan Kerajaan Gowa dalam berperang melawan Belanda yang diakhiri dengan Perjanjian Bongaya pada tahun 1667. Perjanjian yang dianggap sangat mengikat dan menghina kaum Bugis-Makassar tersebut⁶ telah mendorong mereka untuk bermigrasi, mencari daerah lain yang dianggap mengakomodasi rasa damai terutama dari tekanan-tekanan Belanda.

Bali sebagai daerah yang menjadi sasaran para pejuang, da'i dan pelaut atau pedagang tersebut, pada saat itu sesungguhnya merupakan daerah yang telah dikuasai oleh raja-raja yang memiliki kekuasaan berdaulat, dari barat hingga timur seperti kerajaan Gelgel, Badung, Mengwi, Buleleng, dan Jembrana.

Mengadaptasi kondisi itulah perantau-perantau dari Sulawesi tersebut membentuk pola penyebaran segi empat, mengikuti kekuasaan kerajaan-kerajaan yang ada di Bali. Ada beberapa titik yang menjadi sasaran mereka yakni titik utara di pantai Kampung Tinggi atau Kampung Bugis Buleleng, titik barat di pantai Air Kuning kemudian masuk lewat sungai Ijo Gading ke Loloan Jembrana,

⁵ Dania Fakhrunnisa, dkk., "Etnik Bugis Mandar Di Dusun Mandar Sari, Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng, Bali (Sejarah, Pemertahanan Identitas Etnik dan Kontribusinya bagi Pembelajaran Sejarah)", dalam *Jurnal Widya Winayata*, Vol. 6, No. 3, (2016).

⁶ Ibid.

titik bagian selatan adalah pulau Serangan yang mulanya masuk Tukad Ranga di Kampung Bugis Suwung Bandung/Denpasar, dan titik bagian timur pantai Kusamba, dan berlanjut ke arah timur Kampung Buitan Manggis Karangasem.⁷

Kedua, dari kedatangan beberapa sosok ulama dari Malaysia dan Bugis ke Jembrana pada tahun 1669. Mereka adalah Dawam Sirajudin atau Buyut Lebai asal Serawak Malaysia, Syekh Bauzir, dan H. Mohammad Yasin serta H. Syihabudin asal Bugis. Keempat ulama tersebut memiliki kepiawaian dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan penguasa dan masyarakat Jembrana. Dalam menanamkan dasar-dasar kokohnya penggunaan bahasa Melayu di Loloan, mereka dianggap memiliki andil besar karena dalam setiap dakwahnya, bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa pengantar. Hal tersebut terlihat dari beberapa kitab-kitab Melayu yang mereka jadikan rujukan untuk memberikan pemahaman agama kepada masyarakat, seperti kitab Sabilal Muhtadin karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, kitab parukunan karya Jamaluddin bin Muhammad Arsyad al-Banjari, dan sebagainya.

Kuatnya pengaruh ulama-ulama tersebut juga ditandai dengan berdirinya 'Masjid Jembrana' pada tahun 1679. Dalam perkembangannya masjid tersebut dikenal dengan nama Masjid Baitul Qadim Loloan Timur.⁸ Selain itu, sebuah situs bersejarah juga mengungkap posisi penting salah seorang dari mereka yakni Dawam Sirajudin atau Buyut Lebai asal Serawak Malaysia. Situs tersebut adalah

⁷ Ibid., 59-60.

⁸ Damanhuri, Sekapur Sirih Makam Keramat Buyut Lebai, 2-8.

Makam Keramat Buyut Lebai yang hingga saat ini masih dilestarikan dan menjadi salah satu tujuan para peziarah.

Ketiga, dari kedatangan rombongan orang Melayu Pontianak, Kalimantan Barat yang dipimpin oleh Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadri ke Jembrana pada tahun 1799. Raja Jembrana yang berkuasa kala itu, Anak Agung Jembrana Putu Seloka (1795-1842), memberi izin kepada mereka untuk tinggal di Loloan.⁹ Keberadaan bangsawan tersebut meninggalkan bukti sejarah yang juga menandai pengaruhnya seperti Benteng Fatimah, sebuah benteng pertahanan yang berlokasi di Kelurahan Loloan Timur, yang namanya dikaitkan dengan isteri sang tokoh, dan Jembatan Syarif Tua, sebuah infrastruktur penting yang memisahkan Loloan Barat dan Loloan Timur. Nama tersebut juga dikaitkan dengan Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadri.

Keberadaan orang-orang Bugis-Melayu tersebut, telah meninggalkan jejak sejarah berupa produk budaya yang menjadi unsur penting dalam budaya Loloan antara lain seni pencak silat Bugis, seni Burdah, pakaian adat Bugis-Melayu seperti 'awik', bahasa Melayu dan sebagainya yang dalam beberapa hal masih dilestarikan oleh masyarakat di Kampung Loloan. Lainnya adalah Kuburan Buyut Lebai, Prasasti Datuk (Encik) Ya'qub dari Trengganu berbahasa Melayu dan menggunakan huruf pegon, dan al-Qur'an tua bertulis tangan yang tersimpan di perpustakaan Masjid Baitul Qadim Loloan Timur.

⁹ Lihat: Husin Abdul Djabbar, Syarif Tua dan Perjuangannya (Jembrana: t.p., 2010), 1-5.

Dari uraian tersebut, bahwa keberadaan orang-orang Bugis-Melayu di Jembrana pada abad ke-17 Masehi sesungguhnya merupakan embrio terbangunnya Kampung Loloan sebagai kampung unik di tengah desa-desa adat yang ada, yang menaungi warga Hindu Bali.

Saat ini Kampung Loloan dipisahkan secara administratif di dua kelurahan yang berbeda, yakni Loloan Timur dan Loloan Barat.¹⁰ Secara kultural terdapat kekhasan diantara kedua budaya masyarakatnya. Budaya Loloan Timur, tumbuh dengan kesan etnik, antara lain terlihat dari keberadaan situs-situs yang menceritakan asal-usul dan dinamika kehidupan orang Loloan, seperti Prasasti Datuk Ya'kub, Kuburan Buyut Lebai, al-Quran tua bertulis tangan, dan Masjid Baitul Qadim sebagai masjid tertua.

Sedangkan budaya Loloan Barat sejak awal masyarakatnya tumbuh dengan intensitas interaksi niaga. Hal tersebut dapat dipahami dari keberadaan Pasar Pancoran yang berdiri pada tahun 1698 Masehi,¹¹ sebagai lokasi bisnis dimana para pedagang zaman dahulu melakukan interaksi dagang dan menjadi start kapal-kapal dagang Melayu-Bugis melakukan ekspedisi niaga yang mengangkut hasil bumi rakyat Jembrana ke seluruh penjuru Nusantara. Beberapa infrastruktur yang mendukung hal tersebut dapat disaksikan hingga saat ini berupa

¹⁰ Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana Nomor 19 Tahun 2006 tentang Pembentukan Kecamatan Jembrana memuat bahwa Loloan Barat adalah kelurahan yang masuk dalam wilayah administrasi kecamatan Negara. Sedangkan Loloan Timur menjadi bagian kecamatan Jembrana.

¹¹ Saat pemerintahan Raja Putu Ngurah, tepatnya pada tahun 1851 Masehi, Pasar Pancoran di pindah ke daerah Banjar Tengah, sekitar satu setengah kilometer utara Loloan, dengan maksud agar orang-orang Loloan tidak lagi berjualan dan menguasai ekonomi. Lihat: Husin Abdul Djabbar, Syarif Tua dan Perjuangannya, 51.

deretan pertokoan dengan style bangunan model lama di sepanjang jalan perkampungan.¹²

Dari beberapa uraian tersebut dapat dipahami bahwa budaya Loloan terbangun oleh beberapa faktor yakni adanya semangat patriotisme-nasionalisme, misi teologis, dan kerjasama perniagaan. Faktor-faktor itulah dalam kelanjutannya menjadi dasar orang-orang Loloan hidup ‘menyatu’ dengan masyarakat Jembrana pada umumnya. Termasuk komitmen untuk senantiasa mengedepankan suasana hidup yang harmonis dengan melakukan adaptasi melalui proses akulturasi yang elegan. Mengapresiasi komitmen dan ketulusan itulah Raja Jembrana akhirnya memberikan hadiah berupa tempat seluas kurang-lebih 80 hektar yang berlokasi di timur sungai Ijo Gading kepada umat Islam sebagai pemukiman yang kemudian dikenal sebagai daerah Loloan Timur.¹³

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Proses budaya yang terjadi di Kampung Loloan sesungguhnya merupakan upaya penyesuaian sistem budaya dengan sistem budaya yang dijumpai di daerah

¹² Ibid., 28-29.

¹³ Arifin Brandan, Loloan: Sejumlah Potret Umat Islam di Bali (Jembrana: Yayasan Festival Istiqlal, 1995), 25.

rantau dalam rangka mempertahankan eksistensi budaya.¹⁴ Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi.¹⁵ Dalam adaptasi budaya dipahami bahwa setiap individu membutuhkan individu lain dalam rangka memberi respon dan menciptakan dunia sosialnya. Kebutuhan akan dunia sosial, memperkuat asumsi bahwa manusia tidak dapat hidup secara baik jikalau mereka terasing dari lingkungan sosialnya.¹⁶ Bukan hanya itu, manusia juga harus selalu berusaha memelihara hubungan yang selaras dengan alam dan lingkungan di sekitarnya berdasarkan prinsip hubungan timbal-balik.

Dalam prosesnya, komunitas Muslim tersebut memilah dan memilih sistem budaya yang tepat untuk mereka. Mengingat lingkungan yang diadaptasi selalu berubah maka dalam upaya tersebut berbagai gejala dan perubahan yang terjadi terus diikuti, diamati, dan diinterpretasi. Hal itu berarti bahwa proses tersebut dilakukan tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan, kebutuhan, dan tujuan yang bersumber pada kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, tetapi ditentukan pula oleh situasi lingkungan setempat.

Di lain pihak bahwa kehadiran orang Bugis-Melayu yang beragama Islam, bagi masyarakat Bali sendiri merupakan bentuk penerimaan terhadap nilai baru ke dalam budaya yang sudah ada. Namun, kehadiran budaya baru tersebut tidak

¹⁴ David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 112.

¹⁵ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1991), 55.

¹⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4.

menghilangkan jati diri asal. Justru memperkuat identitas yang sudah ada karena budaya Muslim Loloan dijadikan sebagai bagian dari identitas sosial Bali.

Dengan proses akulturasi yang berjalan beriringan, dua arus kebudayaan yang bertemu juga positif untuk dalam membangun suasana integratif. Di tahap awal tentu akan menimbulkan konflik. Tetapi dalam proses yang ada terjadi proses restrukturisasi. Hal inilah yang terlihat dalam beberapa ritual yang ada dalam budaya Loloan.

Budaya atau kebudayaan, menurut E.B Taylor dalam Soerjono Soekanto adalah kompleks yang mencakup kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kebiasaan serta kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁷

Hal tersebut berarti bahwa proses sosial budaya yang melahirkan harmonisasi di Kampung Loloan, dapat dicermati dari bentuk-bentuk budaya artifact, sosiofact, dan mentifact, terutama dalam aspek-aspek sosial-keagamaan, sosial-budaya, sosial-ekonomi dan sosial-politik.

Dalam kehidupan sosial-keagamaan, terlihat dari adanya tradisi 'mebraya' dalam upacara-upacara menyangkut siklus kehidupan. Kerabat dan tetangga dengan berbagai latarbelakang yang ada diundang dalam acara tersebut untuk sama-sama berdoa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Itu artinya, mebraya pada dasarnya adalah model bermasyarakat dengan saling membantu yang didasarkan pada asas persaudaraan yang setara.

¹⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali. Jakarta, 1990), 188-189

Mengenai upacara-upacara menyangkut siklus kehidupan, Nurus Maulida, Tuty Maryati, dan Ketut Sedana Arta mengidentifikasi ada beberapa yang masih dilaksanakan hingga saat ini yakni upacara melenggang/ngelenggang, upacara pembacaan *abda'u*, nelai/kepus pungsed, lepas kambuhan, akekah/ngekah, upacara motong rambut, dan upacara pernikahan (mekawen).¹⁸ Dengan sedikit tambahan, Muhammad Habibi, I Wayan Subagiarta, dan Fajar Wahyu Prianto juga mengidentifikasi, antara lain: nujuh bulani, nelai, mesunat (khitanan), khataman, naek terune, mekawen (menikah), dan mejenukan.¹⁹

Dalam upacara-upacara tersebut, umat Islam dan Hindu di kampung tersebut hidup dalam suasana yang intimate. Kebersamaan sangat terasa didukung bahwa pada dasarnya upacara-upacara tersebut mencerminkan bentuk akulturasi budaya sehingga kendala-kendala yang sifatnya teologis diantara mereka menjadi 'cair'

Selanjutnya, saat hari-hari raya agama, interaksi warga masyarakat di Kampung Loloan juga diramaikan dengan adanya aktivitas berbagi antar warga yang disebut dengan ngejot. Ngejot adalah tradisi saling mengantarkan makanan sebagai salah satu upaya mengikat hubungan silaturahmi sesama. Umat Islam akan membagikan sebagian makanan dan buah-buahan kepada tetangga atau

¹⁸ Nurus Maulida, Tuty Maryati, dan Ketut Sedana Arta, "Pemertahanan Identitas Etnik Bugis-Melayu Di Kelurahan Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA," dalam *Jurnal Widya Winayata, Pendidikan Sejarah Undiksha Singaraja*, Vol 8, No 2 (2017), 4.

¹⁹ Muhammad Habibi, I Wayan Subagiarta, Fajar Wahyu Prianto, "Aksentuasi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama Masyarakat Bugis Dalam Pengembangan Kualitas Hidup di Kabupaten Jembrana Bali", dalam *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akutansi, Universitas Jember, Volume IV (1)*, (2017), 88-91.

kerabatnya yang beragama Hindu. Demikian juga warga Hindu melakukan hal yang sama saat sedang merayakan hari raya seperti Galungan, Kuningan dan Nyepi.

Menyemarakkan kegiatan-kegiatan hari raya juga terlihat tradisi-tradisi bersilaturahmi diantara mereka. Kuatnya tradisi tersebut digambarkan oleh Muslihin dari bagaimana orang-orang Muslim Loloan dalam membangun rumah panggung mereka dengan membuat penataan spasial yang mengakomodir kepentingan bersilaturahmi termasuk bagi warga non-Muslim yang datang berkunjung saat hari raya. Dalam rumah tradisional yang berkonstruksi dua lantai, berbahan kayu jati dan menggunakan sistem bongkar-pasang (knockdown) tersebut disediakan ruang multikultural yang disebut amben, yang bentuk dan posisinya dibuat di depan rumah dan dengan posisi agak berbeda dengan ruangan lainnya, disana mereka menerima tamu terutama saudara-saudara mereka yang beragama Hindu (nyama bali).²⁰ Hal yang sama juga dilakukan oleh umat Hindu yakni melalui keberadaan lumbung atau gazebo yang tersedia, mereka menjamu umat Islam khususnya agar tercipta rasa keakraban.

Dalam kehidupan sosio-kultural, kebersamaan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan terlihat dalam aktivitas berkesenian. Produk seni yang dikenal sebagai wadah mengikat warga antara lain adalah silat Bugis dan 'burdah'. Bahkan melalui keberadaan salah seorang Hindu Mertasari yang bernama Pan Nyoling, gambaran kuatnya ikatan emosional antara umat Islam dan Hindu

²⁰ Muslihin, Wawancara, Loloan Barat, 15 Maret 2019.

semakin jelas terlihat. Pendekar tersebut adalah murid dari guru silat Daeng Sikudadempet, salah seorang pendekar silat Bugis yang tinggal di Loloan, telah berhasil mengembangkan silat Bugis dengan membuat kreasi yang memadukan seni joget dan silat tersebut serta dan rebana yang dinamai kemudian dikenal dengan Joged Janturan.²¹ Kreasi-kreasi seni tersebut kemudian dalam beberapa momen dipertontonkan, yang juga menggambarkan adanya kebersamaan diantara mereka, termasuk seringnya pihak puri Jembrana mengundang seniman-seniman Loloan untuk tampil di istana.

Selanjutnya dalam kehidupan masyarakat Loloan, prinsip-prinsip menyama telah mengonstruksi kebersamaan hingga menyentuh masalah sosial-politik, seperti pemecahan masalah kemasyarakatan. Secara lebih luas pada dasarnya prinsip yang mengikat diri sebagai saudara tersebut memiliki akar di dalam filosofi masyarakat Bali yang berkaitan dengan Tri Hita Karana yakni prinsip yang menjaga harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam lingkungan (palemahan). Dalam implementasi sederhana, umat Islam dan Hindu ‘menyama’ dalam mekanisme yang disebut sangkep, dalam membicarakan masalah kemasyarakatan. Secara teknis, warga berkumpul di balai banjar, ‘berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah’ untuk bermusyawarah, membuat kesepakatan-kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Penyelesaian problem

²¹ <https://tatkala.co/2019/09/07/rindu-kebangkitan-budaya-seni-silat-bugis-loloan/> (4 Januari 2020).

menyangkut pendirian Pelinggih Padmasana di gedung baru Kelurahan Barat pada tahun 2017 yang sebelumnya diprotes oleh warga, yang akhirnya berakhir dengan rukun, merupakan salah satu keberhasilan mekanisme politik warga dalam frame 'menyama' tersebut.

Sebagai daerah terbuka, senyatanya kehidupan masyarakat di Kampung Loloan tidak lagi bersentuhan dengan orang-orang yang memiliki kesamaan asal-usul dan agama. Akan tetapi juga dengan orang-orang yang berbeda secara ideologi, etnis, dan sebagainya. Menghadapi permasalahan tersebut, Loloan mengadaptasinya dengan cara yang sangat unik yakni melalui pengelompokan daerah-daerah berdasarkan identitas mayoritas penghuninya. Warga Bugis-Melayu hidup berkelompok di beberapa lingkungan yakni Loloan Timur, Ketugtug, Pertukangan, Kerobokan dan Terusan. Sedangkan warga Hindu tinggal di Mertasari.

Mengenai masalah tersebut bahwa pengelompokan sosial sesungguhnya dapat dipahami berkontribusi dalam memudahkan proses pemeliharaan identitas etnik dan sosial, sebagaimana eksisnya Bahasa Melayu yang akhirnya sebagai bahasa pengantar dan menjadi identitas eksklusif masyarakat Loloan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan, Edward E. Sampson, sebagaimana dikutip oleh Yasraf Amir Piliang, bahwa pemisahan sosial (social segregation) dalam masyarakat

yang plural dapat dipahami memiliki tujuan untuk memelihara stabilitas dari struktur beserta isi yang terdapat dalam 'wadah' (self as container).²²

Namun demikian bahwa segregasi sosial yang terjadi pada masyarakat Loloan tidak secara langsung menjadikan umat Islam dan Hindu khususnya hidup eksklusif. Sebagaimana Edward T. Hall, dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa pemilahan sosial tidak hanya membagi ruang-ruang sosial dalam socio-fugal, namun juga socio-fetal. Artinya, jika dalam socio-fugal dipahami ruang yang ada menjadikan orang terasing, tersendiri, dan terpisahkan. Sedangkan dalam socio-fetal, ruang yang ada menjadikan orang-orang berkumpul, bersatu, dan bersama.²³

Hal tersebut berarti bahwa terdapat dinamika yang khas terjadi pada masyarakat tersebut, termasuk saat dikaitkan dengan aspek kerukunan yang terjadi. Dinamis berarti pola yang selalu berubah dan berkembang yang di dalamnya berlangsung proses-proses sosial yang asosiatif dan disosiatif. Asosiatif berarti proses yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni. Harmoni sosial, berkaitan dengan adanya keteraturan dan pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerjasama. Secara teoretis, proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi tiga hal, yakni kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

²² Edward E. Sampson, *Celebrating the Other: A Dialogic Account of Human Nature*. (Harvester & Wheatsheaf, 1993), 34-37. Sumber tersebut juga dikutip oleh Yasraf Amir Piliang, *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 43.

²³ Alo Liliweri, *Teori-teori Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Nusa Media, 2016), 99.

Selanjutnya dalam proses yang disosiatif, interaksi antara Muslim dan Hindu, dapat terjadi di dataran kompetisi, konflik, bahkan kontravensi. Dalam konteks ini potensi konflik juga pernah terjadi Loloan dalam beberapa aspek kehidupan. Dalam interaksi perniagaan, secara historis, bibit kompetisi terlihat saat bagaimana masyarakat Hindu merasakan adanya konsentrasi interaksi niaga di Loloan Barat, tepatnya di pasar Pancoran. Itulah sebabnya Raja Saat pemerintahan Raja Putu Ngurah, tepatnya pada tahun 1851 Masehi, pasar tersebut dipindah ke daerah Banjar Tengah, sekitar satu setengah kilometer utara Loloan, dengan maksud agar orang-orang Loloan tidak lagi berjualan dan menguasai ekonomi.²⁴

Kompetisi yang terjadi Kampung Loloan sesungguhnya merupakan proses sosial yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas, yang semata-mata bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup. Sehingga kompetisi dapat dibedakan ke dalam dua tipe yakni personal dan impersonal. Selanjutnya kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Sedangkan di dalam pertikaian, pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan seperti dalam ciri-ciri emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut

²⁴ Lihat: Husin Abdul Djabbar, Syarif Tua dan Perjuangannya, 51.

dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian.

Berikutnya, Husin Abdul Djabbar menceritakan dalam bukunya yang berjudul *Syarif Tua dan Perjuangannya* (2010) bahwa antara umat Islam dan Raja Jembrana pernah mengalami konflik serius yang mengarah pada terjadinya peperangan pada tahun 1855 Masehi. Diceritakan bahwa saat terjadinya krisis ekonomi di Jembrana, dalam usaha mencari solusi, orang-orang Muslim ikut terseret dalam pusaran konflik. Dalam keadaan seperti itu rakyat Jembrana terbelah menjadi dua yakni kelompok yang pro Raja dan kelompok yang berseberangan, di dalamnya ada umat Islam. Akumulasi dari persoalan tersebut terjadilah peperangan yang dikenal dengan 'Perang Syarif'. Nama tersebut dilekatkan kepada Syarif Tua yang memimpin peperangan tersebut. Bersama tokoh-tokoh Muslim seperti Datuk Ahmad Mumtahal dan lainnya melalui strategi perang yang berbasis pertahanan di Benteng Fatimah akhirnya mereka berhasil memenangkan peperangan.²⁵

Dalam persetujuan tersebut dengan jiwa patriotisme-nya Syarif Tua tetap menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada kerajaan yang ada. Ini artinya selain tidak adanya keinginan untuk mengambil alih kekuasaan, tokoh-tokoh masyarakat Muslim tersebut lebih mengutamakan terciptanya persatuan rakyat.²⁶

²⁵ Ibid., 54-65.

²⁶ Ibid., 66.

Yang ter-up-date dari konflik masyarakat Muslim Loloan dengan Hindu adalah protes terhadap keberadaan Pelinggih Padmasana di kantor kelurahan Loloan Barat tahun 2017, penampilan tari Rejang yang dianggap sebagai tari suci umat Hindu oleh remaja-remaja Muslim menggunakan jilbab saat pelantikan kepala lingkungan, dan pencantuman logo pulau Bali yang dicat hijau dan mencantumkan kaligrafi Arab dalam acara Bali bershalawat. Namun demikian konflik tersebut akhirnya berhasil dicarikan pemecahan dengan mengangkat prinsip-prinsip ‘menyama’ yang telah tertanam secara kokoh antara kedua kelompok yang ada, termasuk bagaimana tokoh-tokoh seperti Syarif Tua menanamkan semangat tersebut.

Memahami adanya dinamika pola interaksi migran dengan penduduk asli yang bisa berakibat pada proses budaya asosiatif ada sekaligus disosiatif tersebut, maka sesungguhnya kajian akademis tentang keberadaan kelompok tersebut dipandang sangat penting, terlebih dalam diskusi dalam bingkai pluralitas beragama. Dalam kaitan ini, Skinner dan Bruner menjelaskan bahwa penyesuaian diri etnis migran tidak bisa hanya dipahami dengan faktor-faktor yang inheren di dalam budaya migran tersebut saja, tetapi harus dijelaskan dengan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat lokal sebagai penerima (host population).²⁷

Menariknya penelitian ini juga dapat dipahami dari telaah sebagaimana disampaikan oleh Kunawi Basyir gambaran perbandingan mengenai budaya masyarakat Loloan dengan kondisi yang terjadi di Denpasar. Bahwa yang terjadi

²⁷ Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi* (Jakarta: LP3ES, 1998), 83.

di Denpasar adalah adaptasi yang terjadi antara kelompok sosial yang memiliki kesamaan keturunan atau asal-usul, yakni dari Majapahit. Artinya, antara umat Islam dan Hindu, memiliki kesamaan 'gen' dimana umat Islam sebagian besar adalah orang Jawa dan umat Hindu juga memiliki asal-usul yang sama, sekalipun berbeda keyakinan.²⁸ Hal tersebut diyakini menjadi faktor pendorong (push factor) dan mempermudah untuk dapat hidup berdampingan dengan baik dan menekan terjadinya kondisi konflik. Berbeda halnya dengan yang terjadi Kampung Loloan. Selain perbedaan secara ideologis, orang Bugis-Melayu memiliki asal-usul dari Makassar dan Malaysia. Namun kenyataannya, kedua kelompok yang berbeda 'gen' tersebut dapat berbaur, bahkan menguat dalam frame ikatan persaudaraan (menyama).²⁹

Lebih jauh, Kunawi Basyir dalam disertasinya memberikan gambaran tentang bagaimana situasi harmonis dalam hubungan sosial umat Islam dan Hindu di Denpasar, yakni bahwa masyarakat tersebut memegang prinsip-prinsip tertentu secara mendasar. Pertama, kesadaran dalam kerangka menyama-braya, yakni jalinan 'persaudaraan' yang kuat antar Islam dan Hindu yang mengenal

²⁸ Bali Aga atau Bali Mula, yaitu masyarakat Bali yang masih tetap menganut tradisi Jaman Bali Asli (1800-1343 M) atau tradisi pra-Majapahit, yakni masa sebelum adanya pengaruh agama Hindu sampai datangnya pengaruh Hindu yang dibawa dari Majapahit. Konsep Bali Aga secara etimologis berarti "Bali Asli" yakni penduduk Hindu Bali yang mendiami desa-desa di wilayah pegunungan tanpa atau sedikit sekali kena pengaruh budaya dan agama Hindu Jawa, khususnya yang berasal dari Majapahit. Lihat: Wayan Gede Suacana "Budaya Demokrasi dalam Kehidupan Masyarakat Desa di Bali" dalam Jurnal Kajian Bali, Volume 01, Nomor 01, (April 2011), 94.

²⁹ Kunawi Basyir, Wawancara, Surabaya, 15 September 2018. Ujian terhadap persaudaraan di Loloan pernah terjadi sebagai imbas dari peristiwa bom Bali I dan II. Muncul stereotif terhadap umat Islam sebagai imbas dari Bom Bali I dan II yang memosisikannya sebagai kelompok keras. Lihat: M. Sauki, "Konstruksi Identitas Keislaman kampung Loloan Timur Jembrana Pasca Tragedi Bom Bali," (Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), vi.

sesama dengan panggilan nyama-selam dan nyama-bali; Kedua, kesediaan orang Hindu sebagai penduduk lokal menerima pendatang; Ketiga, adanya kerjasama dalam bidang sosial budaya, pendidikan, ekonomi dan politik; dan Keempat, komunikasi yang inten antar berbagai lembaga termasuk pemerintah.³⁰

Selain itu, bahwa penulis meyakini belum ada penelitian lain yang mengungkap tentang aspek-aspek kehidupan yang harmonis di daerah tersebut. Beberapa penelitian yang ada dengan lokus di Kampung Loloan, memiliki fokus yang berbeda-beda, yang bagi riset ini datanya hanya relevan digunakan sebagai pendukung. Sebagaimana Nurus Maulida, Tuty Maryati, dan Ketut Sedana Arta tentang Nurus Maulida, Tuty Maryati, dan Ketut Sedana Arta, yang hanya meneliti tentang bentuk-bentuk tradisi menyangkut siklus kehidupan di masyarakat Muslim Loloan. Hasilnya dipublikasikan dengan judul “Pemertahanan Identitas Etnik Bugis-Melayu di Kelurahan Loloan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA,” (2017).³¹ Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Muhammad Habibi, I Wayan Subagiarta, Fajar Wahyu Prianto. Hasil penelitian mereka dipublikasikan dalam tulisan yang berjudul “Aksentuasi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama

³⁰ Kunawi Basyir, “Harmoni Sosial Keagamaan masyarakat Multikultural (Studi tentang Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Islam-Hindu di Denpasar Bali)”, (Disertasi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 305.

³¹ Nurus Maulida, “Pemertahanan Identitas Etnik Bugis-Melayu di Kelurahan Loloan, (2017).

Masyarakat Bugis Dalam Pengembangan Kualitas Hidup di Kabupaten Jembrana Bali” (2017).³²

Penelitian lainnya pernah dilakukan antara lain Ni Wayan Febriana Utami dan Naniek K. Kohdrata, hanya menelusuri identifikasi keunikan lansekap Loloan. Hasil penelitian yang telah dipublikasikan di dalam e-jurnal Universitas Udayana tersebut mengungkap kultur maritim yang dimiliki oleh orang-orang Bugis yang berpengaruh pada bangunan sistem pengorganisasian ruang yang dikatakan unik di Kampung Loloan, yakni berdasarkan model yang merujuk pada pembagian ruang model masyarakat bahari. Dengan cara itu, Kampung Loloan akhirnya terbagi atas pembagian zona berdasarkan ekologi sungai (perairan), yakni zona hulu (ulu), tengah dan hilir (ilir). Zona hulu terdiri dari Lingkungan Ketugtug dan Pertukangan; Zona tengah, terdiri dari Lingkungan Loloan Timur dan Kerobokan; dan 3) Zona hilir, terdiri dari Lingkungan Mertasari dan Terusan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembagian ruang berpengaruh pada terjadinya keterbelahan struktur masyarakat dan praktik-praktik pemilahan sosial (social cleavages). Terbentuk di kampung tersebut, segregasi sosial dalam pemukiman yakni homogen dan heterogen. Lebih lanjut, pola tersebut mempengaruhi dinamika hubungan atau interaksi sosial antar berbagai komponen masyarakat di dalamnya.

³² Muhammad Habibi, “Aksentuasi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama, (2017).

Dua penelitian berikutnya yakni I. N. Suparwa³³ tentang ekologi bahasa dan pengaruhnya terhadap dinamika kehidupan bahasa Melayu Loloan Bali dan Sumarsono tentang pemertahanan bahasa Melayu Loloan. Melalui penelitian tersebut diketahui bahasa Melayu Loloan menunjukkan identitas penting dalam kehidupan masyarakat Loloan.

Dalam bentuk tesis, M. Sauki mengadakan penelitian tentang “Konstruksi Identitas Keislaman Kampung Loloan Timur Kabupaten Jembrana Pasca Tragedi Bom Bali” (2017). Penelitian tersebut mengungkap tentang beberapa sentimen yang menguat pasca bom Bali terutama menyangkut posisi orang-orang Muslim di Loloan.

Selain itu, bahwa Penulis meyakini penelitian yang mengungkap tentang aspek kajian bentuk-bentuk dan makna ini sangat penting karena dalam kajian budaya, setiap gejala kultural memiliki aspek-aspek tersebut, yang menarik untuk diungkap.³⁴

Selanjutnya sebuah penelitian tentang bagaimana nilai-nilai telah menjadi perekat dalam kehidupan masyarakat pernah dilakukan oleh Ardika, yang meneliti kehidupan komunitas Tionghoa selaku pendatang dan penduduk lokal Bali di tiga desa, yakni Baturiti, Carangsari dan Padangbai. Ardika menemukan bahwa adanya nilai-nilai di dalam kelompok masyarakat yang memperkuat

³³ I. N. Suparwa, "Ekologi Bahasa dan Pengaruhnya dalam Dinamika Kehidupan Bahasa Melayu Loloan Bali", dalam *Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari*, Vol. 8, No. 1, (2008), 74-81.

³⁴ Lihat: Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian. Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 340-343.

bangunan interaksi yang terjadi diantara mereka. Nilai-nilai tersebut antara lain tri hita karana, tat twam asi, rwa bhineda, dan menyama braya. Disebutkan bahwa nilai-nilai itulah yang memberikan landasan kokoh bagi ideologi multikulturalisme di Bali.³⁵

Memahami hasil penelitian Ardika tersebut dalam konteks kerukunan yang terjadi pada masyarakat Loloan antara umat Islam dan Hindu yang telah terbangun perjalanan kehidupan bersama sejak abad ke-17, diyakini juga ada nilai-nilai penting yang juga menjadi landasan. Terlebih antara kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan secara teologis dan kultur dengan karakter masing-masing yang menarik untuk ditelusuri. Bahwa setiap masyarakat memiliki nilai budaya, maka nilai yang dimaksud sebagaimana Koentjaraningrat, adalah suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dan berharga, berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi.³⁶

Beberapa uraian tentang bagaimana umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan dalam melestarikan ikatan persaudaraan dan kerukunan serta mengelola kondisi konflik merupakan permasalahan yang sangat penting. Kekhasannya akan terlihat karena Bali sangat eksis dengan nilai-nilai 'kebalian' dan ajaran agama

³⁵ I Wayan Ardika, "Hubungan Komunitas Tionghoa dan Bali: Perspektif Multikulturalisme", dalam Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali dan Indonesia (Sebuah Bunga Rampai), Sulistyawati (ed.) (Denpasar: Universitas Udayana, 2011), 8-9.

³⁶ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 24.

Hindu ³⁷ sehingga seluruh aspek kehidupan masyarakat dikehendaki didasari oleh nilai-nilai tersebut. Selain itu, dalam frame 'Ajeg Bali' yang menggema pasca bom Bali, ada penguatan prinsip-prinsip Tri Hita Karana yang berporos pada tiga pilar utama, yakni harmonisasi manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan) dan manusia dengan lingkungannya (palemahan). Hal tersebut dalam beberapa hal berakibat menggeser perekat-perekat kehidupan bersama karena menempatkan orang lain dalam kerangka 'the other' atau 'jelema' (termasuk orang Islam disebut jelema selam) dengan segenap stereotif sebagai kelompok-kelompok keras, dan sebagainya.

Berbagai fakta yang diuraikan di atas sesungguhnya menjadi gap research di dalam penelitian ini. Untuk itu permasalahan penting yang diungkap adalah mengenai bentuk-bentuk dan konstruksi basis nilai yang menjadi landasan kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan yang menyebabkannya hingga saat ini terpelihara dengan baik karena pada dasarnya keberadaan dua kelompok masyarakat tersebut di satu pihak sebagaimana Parsons, telah menjadi satu kesatuan yang saling memberikan pengaruh. Di lain pihak, sebagaimana Merton, juga mengandung aspek manifes dan laten dalam pergaulan mereka yang sangat menarik untuk dikaji. Lebih lanjut masalah tersebut juga penting untuk melihat implikasinya bagi penguatan pluralitas masyarakat

³⁷ Lihat: Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman dan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali.

beragama yang tentunya sangat bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sehubungan dengan hal itulah maka penelitian ini diberi judul “Pluralitas Kehidupan Masyarakat Beragama (Studi Kerukunan Umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana Bali).”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan hasil kajian yang terkait dengan keberadaan komunitas Muslim dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana, beberapa permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Sejarah keberadaan Kampung Loloan Jembrana Bali.
- b. Kampung Loloan Jembrana sebagai salah satu objek wisata ziarah di Bali barat.
- c. Produk budaya Bugis-Melayu di Kampung Loloan Jembrana.
- d. Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari masyarakat di Loloan.
- e. Pluralitas kehidupan masyarakat di Kampung Loloan
- f. Sistem keyakinan dan kehidupan beragama pada masyarakat Loloan Jembrana.
- g. Kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan.

2. Batasan Masalah

Semua permasalahan yang diidentifikasi di atas menarik untuk diteliti lebih lanjut. Namun, penelitian ini hanya mengkaji tentang pluralitas kehidupan masyarakat beragama di Kampung Loloan, lebih fokus pada kerukunan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu.

Kampung Loloan adalah daerah yang merujuk kepada asal-usul terbentuknya Loloan sejak abad ke-17. Di dalamnya tercatat adanya kesepakatan antara Raja Putu Andul dan Syarif Tua serta tokoh lainnya di Jembrana pada tahun 1803 Masehi tentang keberadaan daerah tersebut yang diakui sebagai kampung bagi umat Islam.³⁸ Secara administratif kampung tersebut saat ini berada di dua kelurahan yakni Loloan Timur dan Loloan Barat.

Jalinan kebersamaan antara umat Islam dan Hindu di Loloan Jembrana yang sesungguhnya telah terbangun lama, menempatkan kedua kelompok umat tersebut dalam ikatan sosiologis-historis yang kuat. Kerukunan terbangun dalam banyak aspek kehidupan yakni sosial-keagamaan, sosial-budaya, sosial-politik-ideologis, dan sosial-ekonomi. Memahami bahwa setiap gejala kultural pasti memiliki bentuk dan isi, diyakini sangat penting untuk mengetahui bentuk-bentuk kerukunan yang terjadi sekaligus melihat konstruksi nilai yang mengerangkainya. Selanjutnya dilihat implikasinya bagi penguatan pluralitas kehidupan masyarakat beragama.

³⁸ Husin Abdul Djabbar, Syarif Tua dan Perjuangannya, 27.

Disertasi ini diberi judul: “Pluralitas Kehidupan Masyarakat Beragama (Studi Kerukunan Umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana Bali).” Adapun permasalahan penelitian adalah: a) Bentuk-bentuk kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana; b) Basis nilai kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana; dan c) Implikasi kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana bagi penguatan pluralitas kehidupan beragama.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah penelitian di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana?
2. Apa sajakah basis nilai kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana?
3. Bagaimana implikasi kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana bagi penguatan pluralitas kehidupan beragama?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami model pluralitas masyarakat beragama di Kampung Loloan Jembrana dalam interaksi sosial

khususnya kerukunan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu. Untuk itu, secara khusus penelitian bertujuan:

1. Untuk memahami bentuk-bentuk kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana.
2. Untuk memahami basis nilai kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana.
3. Untuk memahami implikasi kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana bagi penguatan pluralitas kehidupan beragama.

E. Kegunaan Penelitian

Dari beberapa tujuan yang telah dirumuskan, hasil studi ini diharapkan berguna baik dari sisi teoretis dan praktis, yaitu:

1. Teoretis

- a. Penelitian ini adalah khazanah budaya kerukunan yang diharapkan menjadi rujukan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan untuk memperdalam studi tentang keberadaan atau posisi kelompok-kelompok Muslim sebagai minoritas di daerah-daerah tertentu di Nusantara seperti di Bali.
- b. Penelitian ini dapat menjadi model penelitian tentang kerukunan yang terjadi di masyarakat sekaligus mendorong peneliti lain untuk melakukan studi lanjutan untuk melihat perbandingannya dengan masyarakat lainnya, sehingga temuan-

temuan teoritis yang diperoleh dapat menjelaskan secara lebih konstruktif dinamika yang terjadi.

2. Praktis

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, antara lain:

- a. Bagi pemerhati atau pengkaji masalah budaya dalam penggalian nilai-nilai kehidupan bersama dalam frame kearifan lokal yang dapat mempererat kerukunan khususnya dalam relasi hubungan antara Muslim dan Hindu di Bali.
- b. Bagi pengambil kebijakan untuk memberikan informasi dan analisis tentang kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan, terkait dengan kebijakan-kebijakan dalam memelihara kerukunan, yang senyatanya dapat menjadi sumber kekuatan dalam pelaksanaan pembangunan di Jembrana.

F. Kerangka Teoretik

Penelitian ini hendak mengkaji pluralitas masyarakat beragama, khususnya menyangkut kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana.

Adapun alur pemikirannya adalah bahwa kerukunan tersebut terjalin dalam rentang sejarah yang panjang sejak abad ke-17 Masehi. Entitasnya terlihat dari beberapa bentuk yakni sosial-keagamaan, sosial-kultural, sosial-ideologis dan

sosial-ekonomi. Sebagai perekat, ada basis-basis nilai dalam kerukunan tersebut yakni teologis, kultural, dan nilai ideologis. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui implikasinya bagi penguatan pluralitas kehidupan masyarakat beragama.

Untuk itu, dua konsep dasar yang penting dirumuskan adalah pluralitas masyarakat beragama dan kerukunan antarumat beragama. Gambar 1.1., memberikan gambaran mengenai hal tersebut sekaligus menyajikan alur pikir yang digunakan.

Pertama, konsep pluralitas masyarakat beragama. Kata 'plural' berasal dari bahasa Inggris, 'plural' antonim dari kata 'singular', yang berarti kejamakan atau kemajemukan. Konsep tersebut dikaitkan dengan keadaan dimana terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.³⁹ Masyarakat Indonesia adalah majemuk baik dari latar belakang sejarah, budaya maupun agama. Keberadaan komunitas Muslim dan Hindu serta komunitas lain di Loloan merupakan bukti hidupnya pluralitas masyarakat beragama di daerah tersebut. Pluralitas masyarakat beragama merupakan bagian dari pluralitas budaya (cultural pluralism) masyarakat Nusantara.

Kedua, konsep kerukunan antarumat beragama. Secara etimologis kata kerukunan berasal dari bahasa Arab, yaitu 'rukun' yang berarti tiang, dasar, atau

³⁹ Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 3-6.

sila.⁴⁰ Niels Murder mengartikannya, berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.⁴¹ Kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan dengan yang lain. Kesatuan tidak akan terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.⁴²

Pemerintah menentukan adanya tiga indikator untuk melihat kerukunan yang terjadi di masyarakat, yakni toleransi, kesetaraan dan kerjasama.⁴³ Toleransi merepresentasikan dimensi saling menerima, menghormati atau menghargai perbedaan. Kesetaraan, mencerminkan keinginan saling melindungi, memberi kesempatan yang sama dengan tidak mengedepankan superioritas. Kerjasama menggambarkan keterlibatan aktif bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati kepada kelompok lain dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan.

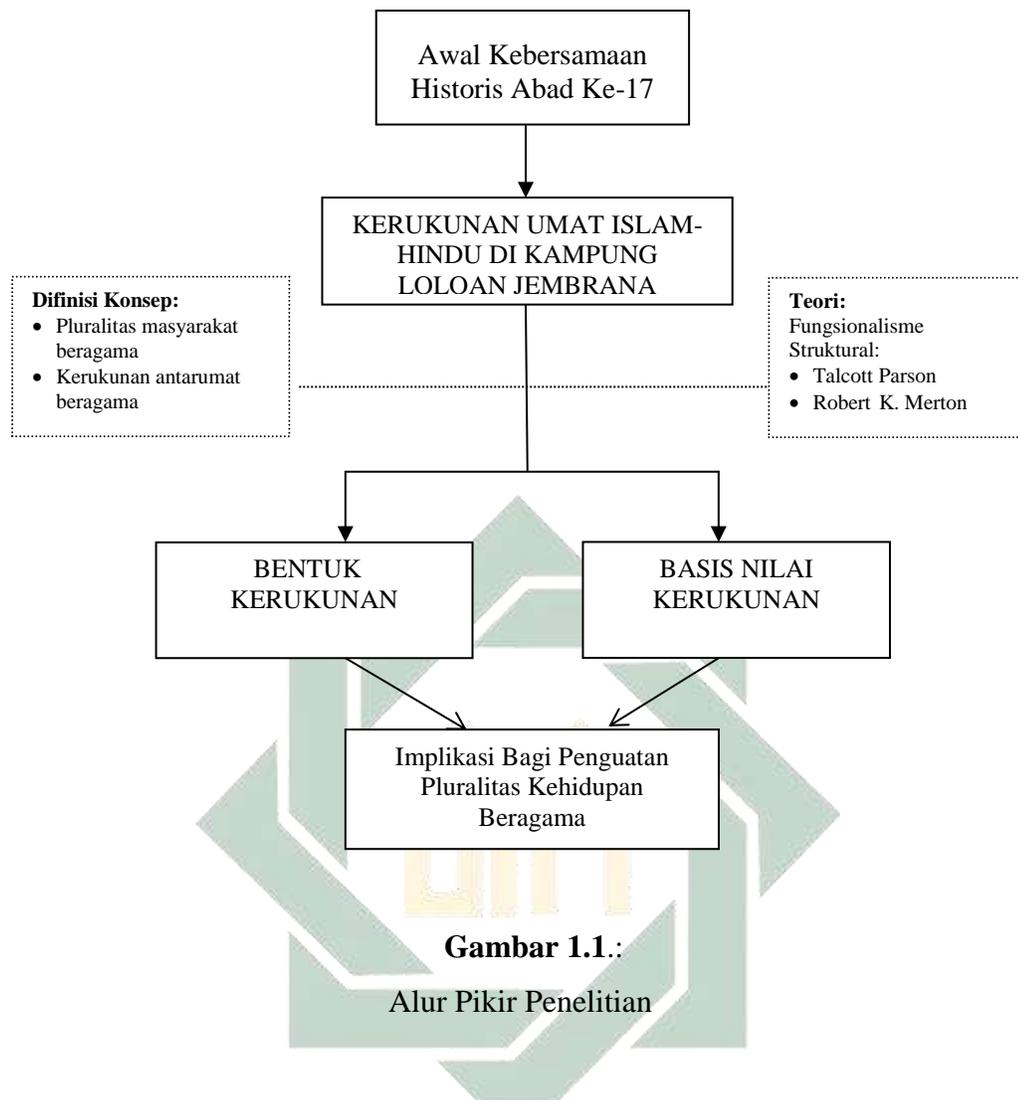
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁰ Departemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1988), 65.

⁴¹ Niels Mulder, Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), 39.

⁴² Agil Husain, Fikih Hubungan Antar Agama (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 4.

⁴³ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.



Hubungan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan adalah hubungan inten yang terjalin dalam satu kesatuan, bersifat timbal-balik, dinamis, dan terus-menerus melakukan penyesuaian. Untuk membedah kerukunan yang terjadi di kampung tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural fungsional. Secara khusus adalah paradigma AGIL Talcott Parsons dan analisis fungsional Robert King Merton.

1. Paradigma AGIL Talcott Parsons

Pada dasarnya, teori struktural fungsional menekankan sebuah keteraturan (order) dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dalam masyarakat.⁴⁴ Struktural fungsional sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran yang menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan. Ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme dapat bertahan hidup. Hal tersebut berarti bahwa semua peristiwa dan struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.⁴⁵ Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan kecenderungan yang mengarah kepada keseimbangan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.⁴⁶ Nilai atau kejadian yang dipandang berakibat pada perubahan dan mengganggu keseimbangan dianggap disfungsional.

Teori struktural fungsional berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dan memperoleh pengaruh dari pemikiran Auguste Comte dan Herbert Spencer. Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismik, kemudian dikembangkan oleh Herbert Spencer, dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dan organisme. Pemikiran inilah yang kemudian menjadi penggerak analisa fungsional.⁴⁷

⁴⁴ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 42.

⁴⁵ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 10.

⁴⁶ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1993), 18.

⁴⁷ Wirawan, *Teori-teori Sosial*, 41.

Talcott Parsons (1902-1979) sebagai tokoh teori ini mensistemasi rumusan-rumusan tentang pendekatan fungsionalis dengan mengawalinya dari masalah sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Hobbes (1585-1679) bahwa manusia secara alamiah saling bermusuhan satu sama lain kecuali jika dikontrol dan dikekang secara sosial.

Masyarakat Loloan adalah sistem sosial yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik, sampai keluarga) dan masing-masing bagian selalu berusaha untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan.

Struktur sosial masyarakat di Kampung Loloan, yang terdiri dari berbagai elemen memiliki fungsi yang berbeda-beda, untuk saling melengkapi sehingga sistem yang seimbang dapat terwujud. Kerukunan di masyarakat tersebut yang melahirkan keharmonisan, dibangun dari pembagian peran dan fungsi masing-masing, terutama umat Islam dan Hindu.

Menurut Talcott Parson, suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dalam kaitan ini, persyaratan dari sistem sosial, meliputi: (1) Sistem sosial harus terstruktur, sehingga dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya; (2) Untuk menjaga kelangsungannya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem lainnya; (3) Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proposisi yang signifikan; (4) Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya, (5)

Sistem harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu; (6) Apabila konflik akan menimbulkan kekacauan, maka harus dikendalikan; dan (7) Untuk kelangsungannya, sistem memerlukan bahasa.⁴⁸

Menurut Talcott Parson, masyarakat berkecenderungan ke arah equilibrium yang proses penerapannya oleh Parsons dipahami dalam kerangka paradigma AGIL. Demikian juga masyarakat di Loloan agar dapat lestari sebagai suatu sistem, harus melaksanakan empat fungsi, yaitu Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency atau Latent Pattern-Maintenance.⁴⁹

Adaption, menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya berupa penyesuaian dari sistem itu terhadap tuntutan kenyataan yang tidak dapat diubah yang datang dari lingkungan, dan proses transformasi dari situasi itu yang meliputi penggunaan segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Status umat Islam yang datang di Loloan pada abad ke-17 Masehi dimana di sekitar kampung tersebut telah eksis masyarakat Hindu, menjadikannya untuk mengadakan penyesuaian yang diinginkan oleh sistem sosial yang ada. Itulah sebabnya ada beberapa unsur budaya Loloan mengalami akulturasi sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan. Demikian juga bagi umat Hindu, bahwa keberadaan umat Islam yang telah menjadi mayoritas di Loloan, menghendaki hal yang sama. Setiap masyarakat memang dituntut untuk memiliki kemampuan memobilisasi setiap sumber yang

⁴⁸ Ritzer, Teori Sosiologi Modern, 125.

⁴⁹ Ibid., 410.

ada di lingkungannya sehingga sistem dapat berjalan dengan baik. Parsons sebagaimana dikutip Jonathan H. Turner: “*Adaptation involves securing sufficient resources from the environment and then distributing these throughout the system.*”⁵⁰

Goal Attainment, merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Sistem sosial menghendaki bahwa keberadaan umat mengikuti prinsip kehidupan menyama yang telah menjadi ‘pakem’ kehidupan bersama di Kampung Loloan. Artinya, keberadaan umat Islam dan Hindu harus mampu memobilisasi sumber-sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk itu, “*Goal-attainment refers to establishing priorities among system goals and mobilizing system resources for their attainment*” (fungsi dari goal attainment adalah untuk memaksimalkan kemampuan masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan kolektif mereka).⁵¹

Integration adalah persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota agar sistem sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan. Artinya, sistem sosial di Loloan, harus bisa mempertahankan koordinasi intern, dalam hal ini antara umat Islam dan Hindu. Dengan kata lain sistem yang ada harus bisa mempertahankan kesatuan (integritas) di kampung tersebut. Dalam interaksi sangat mungkin ada ketegangan dan konflik, oleh sebab itu perlu ada ways of regulating relations antar bagian-bagian sistem yang ada seperti

⁵⁰ Jonathan H. Turner, *Theoretical Sociology: 1830 to the Present* (California: University of California, 2013), 352.

⁵¹ Ibid.

mekanisme-mekanisme sangkep (musyawarah). Perlu tindakan koordinasi dan pemeliharaan antar hubungan unit-unit sistem yang ada. Mengenai hal ini, “Integration denotes coordinating and maintaining viable interrelationships among system units.”⁵²

Latern Pattern Maintenance, yaitu konsep latensi (Latency) menunjukkan pada suatu sistem yang harus menyediakan, memelihara, dan memperbaharui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu. Sistem sosial di Kampung Loloan harus bisa memelihara pola-pola yang sudah ada secara seimbang. Pola-pola kebudayaan yang ada di masyarakat yang dianggap sebagai kebudayaan yang baik, seperti keberadaan Bahasa Melayu Loloan dengan keadiluhungannya, tradisi yang menjadi cerminan adanya persaudaraan, dan sebagainya, harus bisa di pertahankan dan dilestarikan oleh komponen yang ada.

Dengan demikian, dari uraian tersebut, kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan dapat dipahami sebagai berikut: 1) Bahwa masyarakat di Kampung tersebut dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain; 2) Hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut, bersifat ganda dan timbal balik; 3) Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak kearah equilibrium yang bersifat dinamis;

⁵² Ibid.

4) Sekalipun disfungsi, ketegangan dan penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi, dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi; dan 5) Perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual melalui penyesuaian dan tidak berlangsung secara revolusioner. Perubahan yang terjadi secara drastik pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, akan tetapi unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.

2. Analisis Fungsional Robert K. Merton

Ilmuan lainnya di dalam strukturalisme fungsional adalah Robert King Merton atau Robert K. Merton. Merton dianggap membawa perkembangan tersendiri pada teori fungsionalisme struktural. Menurutnya bahwa selama ini seluruh postulat fungsional yang digunakan untuk mendukung struktural fungsional disandarkan pada pernyataan non-empiris yang teoretis abstrak.

Bagi Merton kehidupan masyarakat harus dikaji sebagai fakta objektif. Fungsi sosial yang dikaji adalah hal-hal yang observable yang memberikan dasar bagi pengujian empiris.

Paradigma analisa fungsional Merton, mencoba membuat batasan-batasan beberapa konsep analitis dasar dari bagi analisa fungsional dan menjelaskan beberapa ketidakpastian arti yang terdapat di dalam postulat-postulat kaum fungsional.

Dalam perkembangan keilmuannya, ada beberapa tokoh yang dianggap memberikan sumbangsih bagi Merton antara lain Talcot Parson, P.A. Sorokin, L.J. Henderson, E.F. Gay, George Sarton, Emile Durkhem dan George Simmel. Pengaruh fakta sosial diperolehnya dari Durkheim yang beranggapan bahwa struktur sosial bersifat mengekang dan mempengaruhi perilaku individu.⁵³

Memahami perbedaan pemikiran Merton dengan tokoh fungsionalis pada umumnya, dan Parsons khususnya, dapat dilihat dari kritiknya terhadap postulat-postulat fungsionalisme struktural. Merton kemudian menguji tiga postulat yang terdapat dalam analisa fungsional yang kemudian disempurnakannya satu demi satu.⁵⁴

Pertama, kesatuan masyarakat yang fungsional. Postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai satu kesatuan maupun untuk individu atau masyarakat. Seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Kritik Merton bahwa hal tersebut bisa benar terjadi dalam masyarakat primitif yang kecil. Generalisasi terhadap masalah tersebut tidak dapat diperluas kepada masyarakat-masyarakat yang lebih kompleks.

⁵³ Wirawan, Teori-teori Sosial, 29.

⁵⁴ Merton, On Theoretical Sociology (New York: The Free Press, 1967), 74.

Kedua, fungsional universal. Postulat ini menyatakan bahwa seluruh bentuk kultur dan sosial serta struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Kritik Merton bahwa postulat tersebut sesungguhnya bertentangan dengan apa yang ditemukannya dalam kehidupan nyata. Karena bisa saja fungsi yang positif itu baik bagi masyarakat tertentu namun merugikan bagi masyarakat lainnya.

Ketiga, indispensability. Postulat ini menyatakan bahwa semua aspek masyarakat yang sudah baku tidak hanya mempunyai fungsi yang positif, tetapi juga mencerminkan bagian-bagian yang sangat diperlukan untuk berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Postulat ini mengarah kepada tidak ada struktur dan fungsi lain manapun yang dapat bekerjasama baiknya dengan struktur dan fungsi yang ada dalam masyarakat tersebut.⁵⁵

Tiga postulat itulah yang menurut Merton bersandar pada pernyataan non-empiris, yang berdasarkan sistem teoritis abstrak. Selanjutnya untuk memahami analisis Merton secara lebih baik, perlu diketahui strategi dasar analisisnya.

a. Strategi Dasar Analisis

Terdapat perbedaan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton apabila dibandingkan dengan pemikiran pendahulu dan gurunya, yaitu Talcott Parsons. Talcott Parsons dalam teorinya lebih menekankan pada orientasi subjektif individu dalam perilaku sedangkan Robert K. Merton menitikberatkan pada konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku.

⁵⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali, 1984), 35-37.

Selanjutnya, konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku itu ada yang mengarah pada integrasi dan keseimbangan (fungsi manifest), akan tetapi ada pula konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku itu yang tidak dimaksudkan dan tidak diketahui (fungsi laten). Kedua istilah itulah yang merupakan tambahan penting bagi analisis fungsional dari Merton.⁵⁶

Memahami pandangan Merton tersebut, dikaitkan dengan hubungan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan, dalam perilaku warganya, juga memiliki konsekuensi obyektif yang dapat mengarah kepada integrasi dan keseimbangan namun juga dapat mengarah kepada hal sebaliknya. Ini artinya, di dalam masyarakat ada konsekuensi-konsekuensi objek yang bersifat fungsional dan ada pula yang bersifat disfungsional yang akan memperlemah integrasi. Anggapan teoritis inilah yang merupakan ciri khas yang membedakan antara pendekatan Robert K. Merton dengan pendekatan fungsionalisme struktural yang lainnya.

b. Disfungsi dan Perubahan Sosial

Konsekuensi-konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional akan menyebabkan timbulnya ketegangan atau pertentangan dalam sistem sosial. Ketegangan tersebut akan mengundang munculnya struktur dari yang bersifat alternatif sebagai substitusi untuk menetralisasi ketegangan. Dalam pandangan Merton bahwa struktur-struktur baru yang muncul menandakan bahwa

⁵⁶ Ritzer, Teori Sosiologi, 141.

konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional itulah yang akan mendorong adanya perubahan-perubahan sosial.

Selain itu diakuinya bahwa disfungsi juga dapat menyebabkan timbulnya anomie dan masalah sosial. Namun timbulnya struktur-struktur baru, yang pada hakikatnya mengarahkan adanya perubahan sosial, akan mengadakan perbaikan tatanan dalam masyarakat.

Memahami pandangan Merton tersebut, bahwa di masyarakat Loloan, memang seringkali ada ketegangan yang terjadi dalam hubungan antara umat Islam dan Hindu. Namun ketegangan tersebut telah menciptakan struktur baru yang mengarah kepada penciptaan kondisi yang integratif. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam kasus peristiwa kematian warga Muslim di Ketugtug, yang harus dimakamkan saat hari raya Nyepi. Benturan akibat kepentingan yang berbeda antara umat Islam dan Hindu itu telah menumbuhkan semangat untuk membentuk forum-forum kerukunan di tingkat lingkungan dan desa yang mendialogkan perbedaan yang ada.

Pandangan Merton tersebut sesungguhnya mencoba menjelaskan penyimpangan melalui struktur sosial. Struktur sosial bukan hanya menghasilkan perilaku yang konformis saja, tetapi juga menghasilkan perilaku menyimpang. Dalam struktur sosial dijumpai tujuan atau kepentingan. Penyimpangan terjadi apabila tidak ada kaitan antara tujuan (cita-cita) yang ditetapkan dengan cara mencapainya. Dalam hal ini Merton mengemukakan tipologi cara-cara adaptasi

terhadap situasi, yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, pengasingan diri, dan pemberontakan.

Dari penjelasan tersebut, bahwa teori fungsional struktural mengalami perkembangan yang sangat penting di tangan Merton. Menyangkut kerukunan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu di kampung Loloan, dari kacamata teori Merton, dapat dipahami bahwa: a) Masyarakat Loloan adalah masyarakat yang dinamis; b) Keyakinan dan praktik kultural-sosial yang ada adalah fungsional. Perubahan sosial yang terjadi selalu memiliki potensi konflik dan integritas; c) Struktur dan fungsi di masyarakat Loloan dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain; d) Di dalam dinamika yang terjadi, selalu ada solusi berupa alternatif fungsional.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk melihat posisi penting dan originalitas penelitian ini, dikemukakan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (prior research) mengenai interaksi dan budaya masyarakat. Penyajiannya dipetakan, yakni yang dilakukan secara langsung menyangkut aspek-aspek eksistensial kultural masyarakat di Kampung Loloan, dan yang dilakukan terhadap masyarakat Muslim atau kelompok masyarakat pendatang lain di Bali pada umumnya untuk mengetahui aspek-aspek kehidupan mereka dalam konteks pergaulan dengan masyarakat lokal. Hasil penelitian tersebut adalah yang telah dipublikasikan

dalam bentuk buku atau jurnal, dan hasil penelitian mahasiswa S-2 dan S-3 yang diyakini memiliki landasan akademik yang memadai.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Febriana Utami dan Naniek K. Kohdrata⁵⁷ tentang identifikasi keunikan lanskap Loloan. Penelitian tersebut telah dipublikasikan di dalam e-jurnal Universitas Udayana. Bahwa kultur maritim yang dimiliki oleh orang-orang Bugis yang datang ke Loloan pada abad ke-17 Masehi berpengaruh pada bangunan sistem pengorganisasian ruang yang unik di Kampung Loloan, yakni berdasarkan model yang merujuk pada pembagian ruang model masyarakat bahari. Kampung Loloan terbagi atas pembagian zona berdasarkan ekologi sungai (perairan), yakni zona hulu (ulu), tengah dan hilir (ilir). Zona hulu terdiri dari Lingkungan Ketugtug dan Pertukangan; Zona tengah, terdiri dari Lingkungan Loloan Timur dan Kerobokan; dan 3) Zona hilir, terdiri dari Lingkungan Mertasari dan Terusan.

Hasil penelitian tersebut selanjutnya menunjukkan bahwa model pembagian ruang berpengaruh pada terjadinya keterbelahan struktur masyarakat dan praktik-praktik pemilahan sosial (social cleavages). Terbentuk di kampung tersebut, segregasi sosial dalam pemukiman yakni homogen dan heterogen. Lebih lanjut, pola tersebut mempengaruhi dinamika hubungan atau interaksi sosial antar berbagai komponen masyarakat di dalamnya.

⁵⁷ Ni Wayan Febriana Utami dan Naniek Kohdrata, "Identifikasi Keunikan Lanskap Kampung Loloan di Jembrana," dalam e-Jurnal Arsitektur Lansekap, Program Studi Arsitektur Pertamanan, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Vol. 2, No. 1, (April 2016), 50

Kedua, penelitian I. N. Suparwa⁵⁸ tentang ekologi bahasa dan pengaruhnya terhadap dinamika kehidupan bahasa Melayu Loloan Bali. mengadakan penelitian yang menitikberatkan pada dinamika eksistensial bahasa Melayu Loloan. Temuannya menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan bahasa tersebut: a) Hubungan antara penutur bahasa Melayu Loloan dan lingkungan alamnya, yakni tempat tinggal dan pekerjaan. Orang Melayu-Bugis umumnya bermukim di daerah pesisir dan pinggiran Sungai Ijo Gading sehingga mereka rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang. Pola tempat tinggal tersebut berpengaruh pada bentuk rumah yakni berkonstruksi rumah panggung. Pada akhirnya, terkait bahasa, orang Melayu-Bugis mengenal dan mengakrabi berbagai bentuk leksikal yang berkaitan dengan rumah panggung dan nelayan; b) Hubungan penutur bahasa Melayu-Loloan dengan Sang Pencipta. Bentuk leksikal yang dikenal oleh orang Melayu-Bugis senantiasa berkaitan dengan keyakinannya sebagai Muslim; dan c) Hubungan sosial penutur bahasa Melayu-Loloan dengan penutur lainnya, khususnya penutur bahasa Bali. Menjadi catatan penting bahwa jalinan kebersamaan yang berlangsung lama sejak abad ke-17 tersebut menempatkan hubungan sosial begitu dekat sehingga dalam konteks perkembangan bahasa tersebut, penutur bahasa Melayu Loloan mengakrabi leksikal dari bahasa Bali, akibat pengaruh kontak sosial yang intens.

⁵⁸ I. N. Suparwa, "Ekologi Bahasa dan Pengaruhnya, 74-81.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ardika tentang kerukunan umat beragama antara komunitas Tionghoa selaku pendatang dengan penduduk lokal Bali. Studi yang dilakukan di tiga desa, yakni Baturiti, Carangsari dan Padangbai tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial antara komunitas tersebut berlangsung secara harmonis, toleran, dan saling menghormati, serta menjunjung kesederajatan dalam perbedaan. Ardika menemukan bahwa dasar terciptanya kondisi tersebut adalah terdapat kesamaan nilai di dalam agama dan sistem kepercayaan yang dianut antara lain tri hita karana, tat twam asi, rwa bhineda, dan menyama braya. Nilai-nilai tersebut, kemudian dipandang sebagai landasan ideologi multikulturalisme di Bali.⁵⁹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Lestawi, yang mengkaji tentang pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Desa Pakraman Julah Kecamatan Tejakula Buleleng. Ditemukan bahwa dengan menyadari ‘sama-sama menjadi warga negara Indonesia’, maka hubungan dan kerjasama antara umat Hindu dan Islam di daerah tersebut berlangsung kondusif. Lestawi menjelaskan bahwa interaksi komunitas Hindu-Islam di Desa Pakraman Julah mencakup empat bidang, yakni bidang keagamaan yang menghormati ibadah masing-masing umat beragama; bidang sosial yang mengelola kerjasama, mediasi dan toleransi; bidang kebudayaan yang menghargai perbedaan budaya, menguatkan nilai toleransi khususnya saat acara-acara kematian, perkawinan dan gotong royong; dan bidang

⁵⁹ Ardika, “Hubungan Komunitas Tionghoa dan Bali, 8-9.

kekerabatan yang menghargai kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan seperti perdagangan, pengelolaan tanah desa, dan tatakrama hidup sehari-hari.⁶⁰

Kelima, penelitian Suryawan mengenai hubungan antarumat beragama yang harmonis di Desa Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Ia mendeskripsikan meskipun mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu, ternyata warga Bugis yang beragama Islam tetap dapat menjaga kerukunan, intern maupun ekstern. Eratnya hubungan yang dibangun diikat oleh semangat menyama braya atau bersaudara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya faktor historis yang menguatkan hubungan persaudaraan antara etnis Bali dan Bugis, yakni yang disebabkan peran Puri Carangsari yang telah memberikan lokasi tempat tinggal bagi warga Bugis di daerah tersebut. Faktor pengintegrasian lainnya adalah adanya perkawinan antarwarga, yakni banyaknya warga Muslim yang menikahi warga Hindu, dan sebaliknya serta terjadinya adopsi budaya seperti penggunaan bahasa Bali oleh warga Muslim, sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan sebagai landasan atau pedoman dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya.⁶¹

Keenam, penelitian I Gde Parimartha tentang jejak kehidupan komunitas Muslim di Kampung Islam Kusamba Klungkung. Dalam penelurusannya, Parimartha menemukan bahwa komunitas tersebut berada di dua ruang interaksi

⁶⁰ I Nengah Lestawi, "Pola interaksi komunitas Hindu-Islam: Studi Kasus Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng" Laporan Penelitian (Denpasar: Kementerian Agama RI, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2012).

⁶¹ Suryawan, "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial dalam Integrasi Antara Etnik Bali dan Etnik Bugis di Desa Petang, Badung, Bali", dalam Jurnal Kajian Bali, Volume VII, No. 1, (2007), 17-32.

sosial, yaitu pertama, Kampung Islam yang merupakan wadah yang terbangun secara historis, dan kedua, desa dinas. Di Kampung Islam Kusamba, penduduk migran Muslim tersebut bermukim membentuk kantong komunitas yang sifatnya homogen. Sedangkan di desa dinas, warga Muslim tersebut berbaur dengan warga Bali yang beragama Hindu. Disana mereka memperoleh perlindungan dan pelayanan administratif yang sama. Dari kondisi tersebut, Parimartha membuat kesimpulan bahwa di tengah menguatnya ethnosizing politik lokal, warga Muslim sebagai minoritas masih memiliki ruang untuk mengaktualisasi aspirasi politik mereka dalam kantong komunal yang disebut 'kampung'. Selanjutnya, kampung dapat bertahan karena Bali sejak lama menerapkan model pemerintahan ganda di level dasar, yakni desa adat dan desa dinas. Desa adat merupakan representasi dari desa Hindu yang bersifat eksklusif. Sedangkan desa dinas adalah desa yang memberikan pelayanan administratif kepada semua warga tanpa membedakan latar belakang agama.⁶² Hasil studi tersebut sesungguhnya memberi pelajaran berharga tentang pengelolaan ruang dalam masyarakat multikultur di Bali yang telah berhasil menciptakan suasana kerukunan.

Ketujuh, Kunawi dalam disertasinya menunjukkan bahwa kerukunan beragama antara umat Hindu dan Islam di Kota Denpasar, terkonstruksi melalui proses dialektika teologis, ideologis dan sosial-kultural.⁶³ Secara kultural, tradisi menyama braya, menjadi landasan nilai adanya jalinan persaudaraan yang kuat

⁶² Parimartha, *Bulan Sabit Di Pulau Dewata*, 15.

⁶³ Kunawi, "Harmoni Sosial Keagamaan, 305.

antarsesama. Budaya menyama braya menjadi kokoh juga karena ditopang oleh peran masyarakat dan institusi yang ada seperti institusi pemerintah, lembaga sosial, lembaga politik, lembaga keagamaan, serta lembaga-lembaga adat.⁶⁴

Dari publikasi di atas dapat dipahami bahwa penelitian-penelitian dengan locus di Loloan, pernah dilakukan oleh Ni Wayan Febriana Utami dan Naniek K. Kohdrata, dan I. N. Suparwa. Utami dan Naniek K. Kohdrata menemukan adanya pengaruh kultur bahari tempo dulu pada pembagian ruang model masyarakat di Loloan yang juga berakibat pada keterbelahan struktur masyarakat dan praktik-praktik pemilahan sosial (social cleavages). Sedangkan I. N. Suparwa, menelaah pengaruh ekologi bahasa dalam dinamika hubungan sosial antara penutur bahasa Melayu-Loloan dengan penutur lainnya. Akibat jalinan kebersamaan yang lama, sejak abad ke-17, hubungan sosial diantara mereka menjadi begitu dekat. Penelitian tentang bahasa Loloan sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Sumarsono yang kemudian mengaitkannya dengan aspek pemertahanan bahasa.

Sedangkan penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat Muslim atau kelompok masyarakat pendatang lain di Bali pada umumnya, pernah dilakukan oleh Ardika, Suryawan, Lestawi, Parimatha dan Kunawi Basir. Ardika dalam menggali kerukunan umat beragama antara komunitas Tionghoa selaku pendatang dengan penduduk lokal Bali menemukan adanya kesamaan nilai di dalam agama dan sistem kepercayaan yang dianut oleh kedua komunitas tersebut. Suryawan,

⁶⁴ Kunawi Basyir, "Pola Kerukunan Antarumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 8, Nomor 1, ISSN 1978-3183 (September 2013), 1-27.

mengenai hubungan antara umat Islam dan Hindu, menemukan adanya faktor peran Puri/kerajaan dalam menanamkan hubungan yang harmonis diantara mereka. Lestawi, tentang pola interaksi komunitas Hindu-Islam menemukan bahwa kesadaran ‘sama-sama menjadi warga negara Indonesia’, menjadikan hubungan dan kerjasama dapat berlangsung kondusif. Parimartha, yang meneliti tentang hubungan masyarakat yang dikaitkan dengan model pengelolaan sosial melalui melalui pemetaan desa adat, dinas atau kampung; dan Kunawi yang meneliti adanya ikatan persaudaraan (menyama) dari dialektika dan dinamika yang didukung oleh institusi yang ada di masyarakat.

Dengan demikian bahwa dengan lokus di Kampung Loloan, belum ada penelitian yang membahas kerukunan antara umat Islam dan Hindu dalam frame bentuk dan nilai-nilai yang mendasarinya. Padahal, pertama, kerukunan umat Islam dan Hindu di daerah tersebut sesungguhnya merupakan model masyarakat heterogen dengan komposisi pemeluk agama berbanding terbalik dengan pemeluk agama di Indonesia umumnya. Kondisi tersebut bagi masyarakat Loloan sendiri merupakan ‘kekuatan’ dari eksistensi mereka bersama orang lain. Kedua, sebagai model analisis penelitian kebudayaan, kerangka tersebut dipandang sangat relevan.⁶⁵ Bahwa bentuk-bentuk budaya masyarakat Loloan harus dipahami merupakan bentuk budaya kerukunan yang lahir dari proses akulturasi yang khas. Selanjutnya sebagaimana Linton, bahwa setiap gejala kultural terdiri atas unsur-unsur yaitu: bentuk (form), arti (meaning), manfaat (use), dan fungsi

⁶⁵ Lihat: Nyoman Kutha Ratna, Metodologi Penelitian, 339.

(function),⁶⁶ bahwa menggali nilai-nilai yang menjadi perekat kerukunan menjadikan penelitian ini sangat penting. Bentuk adalah bagaimana suatu gejala disajikan, sedangkan isi (nilai, makna) adalah apa yang disajikan.⁶⁷

H. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, penentuan metode yang digunakan merupakan langkah penting, karena setiap masalah yang diteliti memerlukan metode yang sesuai agar dapat diperoleh hasil penelitian yang valid dan terukur. Bab ini berisi rumusan metode penelitian yang digunakan, mulai dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknis pengumpulan data, dan teknis analisis data.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki ciri: construct social reality, cultural meaning, focus on interactive processes, events, Authenticity is key, values are present and explicit, situationally constrained, few cases, subjects, thematic analysis, researcher is involved.⁶⁸

Penerapannya didasarkan pada beberapa pertimbangan, bahwa pendekatan ini: a) lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda (bervariasi), b)

⁶⁶ Ralph Linton, *The Study of Man: an Introduction* (New York: Appleton-Century-Crofts Inc, 1936), 346.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ William Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi keempat (Boston: Allyn and Bacon, 2000), 16.

mampu menyajikan secara langsung hakikat antara peneliti dengan informan/responden, dan c) lebih peka dan dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat.⁶⁹

Sugiyono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan, analisis data bersifat induktif, kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi).⁷⁰

Penelitian ini adalah penelitian multidisipliner. Artinya bahwa tentang kerukunan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan, didekati dengan menggunakan beberapa tinjauan atau sudut pandang keilmuan yang relevan antara lain budaya.

Bahwa pendekatan budaya yang dimaksudkan bukanlah kajian tentang budaya dalam arti statis, yakni tentang bentuk-bentuk budaya atau seni-budaya, tetapi kajian budaya dalam arti dinamis. Pengertian kajian budaya di sini bukan dalam konsepsi sebagai objek keadiluhungan estetis ('seni tinggi') atau sebuah

⁶⁹ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 5.

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2006), 15.

proses perkembangan estetika, melainkan budaya sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari.⁷¹

Budaya yang dimengerti sebagai keseluruhan cara hidup itulah yang akan diaplikasikan dalam memahami kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan tentang bagaimana interaksi sosial yang terjadi. Ini artinya, penelitian ini juga menerapkan pendekatan sosiologi untuk mendalami proses interaksi sosial antara kedua kelompok tersebut. Selanjutnya, pendekatan teologi juga digunakan karena dalam menggali kebersamaan mereka berkaitan keyakinan teologis berbeda yang mereka anut. Pendekatan sejarah juga diyakini relevan karena dalam penelitian ini karena kebersamaan umat Islam dan Hindu di kampung tersebut terbentuk dalam konteks historis, yakni sejak abad ke-17 Masehi. Sejarah sebagai pendekatan berarti upaya untuk mensistematisasi fakta dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran dan juga generalisasi.

Selanjutnya, bahwa penelitian ilmiah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis tergantung pada kriteria yang digunakan untuk mengelompokkannya. Salah satu dasarnya adalah tingkat kedalaman pemahaman terhadap objek penelitian.⁷² Untuk itu, penelitian tentang kerukunan umat Islam dan Hindu ini adalah sesungguhnya penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal

⁷¹ John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007), 2.

⁷² Prasetya Irawan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: STIA Lan Press, 2000), 59.

seperti apa adanya.⁷³ Analisis deskriptif memungkinkan peneliti untuk memilih satu objek penelitian untuk dikaji secara mendalam dan bukan hanya membuat peta umum dari objek yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini membahas pluralitas kehidupan masyarakat beragama dalam konteks kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana.

Kampung adalah istilah yang seringkali dipakai untuk menjelaskan dikotomi antara kota dan desa. Istilah tersebut juga dipakai untuk menjelaskan fenomena perumahan di perkotaan yang dibangun secara swadaya atau mandiri oleh para migran dari pedesaan. Sebagian kampung dicirikan dengan ketidakteraturan, ketidakseragaman, dan ketidakamanan. Namun dalam banyak hal, kekhasan kampung justru terletak pada pola-pola fisik yang beragam, dan seringkali surprising. Setiap kampung adalah unik, karena merepresentasikan kekhasan sejarah, kemampuan, usaha, perjuangan, dan bahkan jiwa merdeka warganya. Kampung menjadi semacam kolase mini yang memungkinkan mereka untuk terus mengembangkan prinsip-prinsip keragaman, toleransi, dan kesetiakawanan.⁷⁴

Dalam penelitian ini, kampung yang dimaksud adalah daerah yang merujuk kepada Loloan di Jembrana yang lahir sejak abad ke-17 Masehi.

⁷³ Ibid., 60.

⁷⁴ Bakti Setiawan, "Indonesia yang Semakin Meng-kota: Urbanisasi atau Kampungisasi?" <http://kampungnesia.org/berita-kampung-kota-dan-kota-kampung--tantangan-perencanaan-kota-di-indonesia--1.html>. (12 Januari 2020).

Penegasan ini diberikan, sebagaimana Parimartha bahwa pada dasarnya kampung Islam di Bali merupakan wadah yang memang terbangun secara historis.⁷⁵ Ini artinya, membahas kerukunan yang terjadi di Loloan akan kehilangan konteksnya manakala tidak diletakkan dalam kerangka kebersamaan masyarakatnya dalam konteks sosio-historis.

Dengan demikian, pada dasarnya Loloan adalah wilayah kultural yang meliputi dua daerah administratif kelurahan yakni Loloan Timur dan Loloan Barat. Loloan Timur terdiri dari Lingkungan Ketugtug, Loloan Timur, dan Mertasari. Sedangkan Loloan Barat, terdiri dari Lingkungan Pertukangan, Kerobokan dan Terusan.

Pemilihan lokasi penelitian di Kampung Loloan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Kampung Loloan lekat dengan kesan keanekaragaman yang unik. Merujuk hasil penelitian Parimartha bahwa kampung adalah daerah yang memelihara homogenitas, Loloan adalah kampung dimana di dalamnya terbangun pluralitas identitas seperti, suku, agama, dan lain sebagainya. Adanya Mertasari, yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, justru menunjukkan sisi nyata dari model keterbelahan struktur masyarakat dan praktik-praktik pemilahan sosial (social cleavages) berdasarkan pola pemukiman homogen dan heterogen yang ada di Loloan. Di satu sisi mereka berdiri pada entitas masing-masing namun secara keseluruhan menjadi warga kampung, sebagai orang

⁷⁵ Parimartha, Bulan Sabit di Pulau Dewata, 15.

Loloan, yang berbaur dan hidup berdampingan. Bahkan terbangun jalinan persaudaraan yang kokoh dalam semangat yang dalam bahasa Bali dikenal sebagai 'menyama'. Kedua, di kampung tersebut, warga masyarakatnya dikenal sangat kuat memegang tradisi budaya daerah asal. Dalam rentang masa dimulai abad ke-17 Masehi hingga sekarang mereka tetap hidup dengan budaya-budaya tradisionil seperti rumah-rumah panggung tradisionil, bahasa Melayu sebagai pengantar di dalam kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya. Kenyataan tersebut berbeda dengan warga Muslim di daerah lainnya yang telah berassimilasi seperti umat Islam di Medewi, Yeh Sumbul, Pekutatan dan sebagainya, yang dalam penggunaan bahasa khususnya, menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi sehari-hari. Ketiga, Kampung Loloan sejak awal keberadaannya tidak memiliki struktur kepengurusan kampung yang mandiri. Administrasi warga seluruhnya diserahkan melalui mekanisme pemerintahan desa. Hal tersebut juga berbeda dibandingkan dengan beberapa kampung lainnya di Bali seperti Kusamba, Gelgel, Pegayaman, dan sebagainya. Sebuah kenyataan yang sesungguhnya memiliki kaitan historis dari komitmen sesepuh Loloan seperti Syarif Tua untuk menyatukan dirinya sebagai bagian dari Jembrana melalui kebijakan struktural pemerintah. Penguatan aspek tertentu dalam kehidupan warga, seperti sosial-keagamaan dilakukan melalui keberadaan lembaga-lembaga kemasyarakatan antara lain kelompok pengajian atau majelis taklim, dan pondok pesantren. Keempat, kampung tersebut merupakan wilayah pendukung pariwisata budaya dan pariwisata ziarah yang ada di Kabupaten Jembrana. Beberapa situs

arkeologi peninggalan nenek moyang orang Loloan seperti Makam Keramat Buyut Lebai, al-Qur'an tua bertulis tangan dan Prasasti Loloan adalah objek yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan. Kelima, selama ini belum ada penelitian berupa disertasi yang secara khusus membahas masalah pluralitas masyarakat beragama di Kampung Loloan terkait kerukunan umat Islam dan Hindu.

3. Jenis dan Sumber Data.

Secara umum jenis data dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan deskripsi kata atau kalimat, bukan data kuantitatif yang berupa data numerik dan statistik.

Sumber data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁶ Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen.

Pengamatan dilakukan terhadap gejala-gejala yang ada dalam kehidupan masyarakat terutama menyangkut interaksi antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan. Sedangkan wawancara dilakukan dengan teknik snowballing yang memungkinkan penggalan data dari sumber yang dipandang relevan. Kegiatan tersebut dimulai dari tokoh-tokoh dan pejabat yang dipandang memiliki otoritas dan mengetahui kondisi di Loloan. Adapun dokumen yang dijadikan

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 187.

sumber yakni Profil Pemerintahan Kelurahan Loloan Timur Tahun 2017 dan Kelurahan Loloan Barat Tahun 2017, untuk menggali monografi Loloan.

Sedangkan data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁷⁷ Bentuknya adalah studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, atau arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti. Untuk keperluan tersebut, beberapa sumber yang digunakan adalah buku-buku tentang sejarah keberadaan umat Islam di Loloan dan Bali umumnya, buku tentang perjuangan para tokoh Loloan, dan situs-situs penting di Loloan.

Sumber sekunder tersebut akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil penelitian yang dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara mendalam, dilakukan guna mendapatkan data secara langsung dari para informan yang ditentukan secara purposive sampling (teknik sampling non-random dimana Peneliti menentukan informan dengan cara menetapkan ciri-

⁷⁷ Ibid.

ciri sesuai dengan tujuan penelitian).⁷⁸ Informan dari penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat yang telah ditentukan, antara lain pemangku adat, pejabat dan pihak lain yang terlibat dan mengetahui baik langsung maupun tidak langsung keadaan kerukunan yang terjalin antara umat Islam dan Hindu di Loloan Jembrana. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Haji Taufiq As'ady (Ketua MUI Provinsi Bali), Haji Achmad Damanhuri (mantan Ketua Takmir Masjid Baitul Qadim), Haji Yasin Al-Qadri (mantan anggota DPRD Kabupaten Jembrana), Haji Abu Bakar (Pengurus Nadzir Wakaf Masjid Baitul Qadim Loloan Timur), I Made Suama (Bendesa Pakraman Lokasari), Haji Sodikin (mantan Lurah Loloan Barat), Haji Tafsil (Nadzir Wakaf Masjid Baitul Qadim) dan Muslihin (mantan ketua karang taruna Loloan Barat). Dari kalangan pejabat adalah Kepala KUA Kecamatan Negara, Kepala KUA Kecamatan Jembrana, Lurah Loloan Timur, Lurah Loloan Barat, Abdurrahman (Kepala Lingkungan Ketugtug), dan Mujtahidin (Kepala Lingkungan Loloan Timur). Dari tokoh-tokoh tersebut, melalui proses yang empati dari jalinan komunikasi yang baik, digali data tentang gambaran dinamika kerukunan yang terjadi dari fakta-fakta yang di dalamnya memungkinkan didalami aspek-aspek manifes dan laten yang ada. Untuk itulah maka wawancara dilakukan secara tak berstandar (unstandardized interview) dan tak berstruktur (unstructured interview) yakni dari peristiwa atau pengalaman yang satu ke yang lain, yang mereka ketahui, tetapi tetap terfokus (focus interview) kepada permasalahan penelitian.

⁷⁸ Ibid., 301.

- b. Observasi partisipasi (pengamatan terlibat), merupakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang ada dalam kehidupan warga Loloan khususnya umat Islam dan Hindu. Hal-hal yang diobservasi antara lain mengenai aktivitas kehidupan sehari-hari tentang kerukunan yang terjadi.
- c. Teknik dokumen atau kajian kepustakaan (library research), dilakukan dengan membaca dan mengutip baik secara langsung maupun tidak langsung dari literatur-literatur mengenai kehidupan masyarakat Muslim dan Hindu di Loloan baik berupa laporan penelitian dan bahan bacaan lainnya yang berhubungan langsung dengan topik penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Mengacu kepada jenis penelitian di atas, maka analisis data yang Peneliti gunakan adalah analisis data kualitatif. Dalam menganalisis terjadinya kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan, langkah-langkah yang dilakukan adalah kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification).⁷⁹

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (transforming) yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-

⁷⁹ Miles, Huberman, & Saldana, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014), 12-14.

materi empiris yang berkaitan dengan kerukunan yang terjadi di daerah tersebut. Dalam proses pemilihan data, Peneliti bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Dalam focusing, data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya dalam abstracting, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupannya. Selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Proses berikutnya adalah penyajian data (data display) yang meliputi pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan (Conclusions drawing). Sesuai permasalahan penelitian yang dikaji, proses analisis dilakukan dengan menggali makna-makna yang ada dibalik bentuk-bentuk kerukunan yang terjadi. Peneliti mencari arti dan penjelasannya kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu ke dalam satu kesatuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Hasil yang diperoleh diinterpretasikan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif mengenai kerukunan yang terjadi di Kampung Loloan tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang mengkaji pluralitas kehidupan beragama di Kampung Loloan Jembrana, khususnya menyangkut kerukunan antara umat Islam dan Hindu ini, disajikan dalam enam bab sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu (prior research), metode penelitian dan sistematika pembahasan.

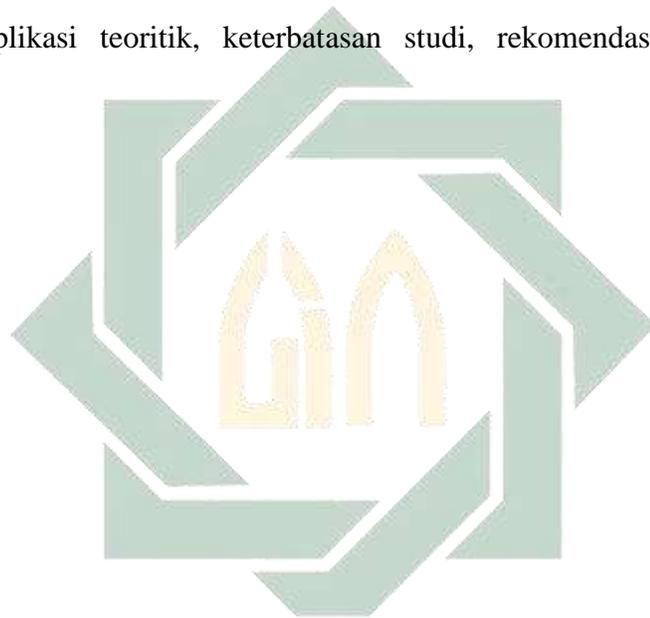
Bab kedua berisi tinjauan tentang konsep pluralisme, akulturasi, kerukunan umat beragama, dan ajeg Bali.

Bab ketiga berisi gambaran mengenai profil lokasi penelitian yang berisi keadaan geografi, keadaan demografi, keadaan sosial-ekonomi, sistem kekerabatan, dan lembaga keumatan.

Bab keempat membahas bentuk dan basis nilai kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana. Pembahasan dimulai dengan mengutarakan setting sosial-kultural masyarakat Loloan yang meliputi sejarah Kampung Loloan, situs budaya Bugis-Melayu, dan tradisi Islam dan Hindu. Selanjutnya mengenai bentuk-bentuk kerukunan, terdapat empat bentuk, yakni kehidupan sosial-keagamaan, sosial-budaya, sosial-politik-ideologi, dan sosial-ekonomi. Menyangkut basis nilai, tiga hal yaitu: teologi, sosio-kultural, dan nilai politik-ideologis.

Bab kelima membahas implikasi kerukunan Islam dan Hindu di Loloan bagi penguatan pluralitas kehidupan beragama, yakni terhadap terciptanya penguatan toleransi antarumat beragama, memperkuat kesejajaran umat beragama, dan memperkuat cara beragama masyarakat multikultural yang inklusif.

Bab keenam berisi penutup dari hasil penelitian, yang terdiri atas kesimpulan, implikasi teoritik, keterbatasan studi, rekomendasi, dan daftar pustaka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PLURALISME, AKULTURASI, KERUKUNAN UMAT BERAGAMA, DAN AJEG BALI

Penelitian ini mengkaji pluralitas kehidupan masyarakat beragama, khususnya menyangkut kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana. Bahwa kehadiran umat tersebut dalam rentang sejarah yang panjang sejak abad ke-17 Masehi, telah membangun budaya kerukunan yang berjalan dalam proses akulturasi yang khas. Entitasnya terlihat dari beberapa bentuk yakni sosial-keagamaan, sosio-kultural, sosio-ideologis dan sosio-ekonomi. Di dalamnya terkandung beberapa basis nilai yang menjadi perekat kehidupan tersebut. Selanjutnya, diyakini model tersebut memiliki implikasi bagi penguatan pluralitas kehidupan masyarakat beragama.

Pada bab ini diberikan tinjauan umum tentang beberapa konsep untuk mengukur dan menjadi pijakan penelitian sekaligus melihat posisi penelitian.

A. Pluralisme

1. Pengertian

Keragaman budaya sering disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda. Terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya, yakni pluralitas (plurality),

keragaman (diversity), dan multikultural (multicultural).¹ Istilah-istilah tersebut pada dasarnya memberikan gambaran hal sama yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak. Keragaman itu berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku, sehingga seseorang memiliki cara-cara (usage), kebiasaan (folk ways), aturan-aturan (mores) bahkan adat istiadat (customs) yang berbeda satu sama lain, yang apabila keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, akan sangat rawan terjadinya persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik.²

Pluralisme secara etimologi terdiri dari dua kata yakni plural artinya banyak atau jamak³ dan isme artinya aliran atau paham. Kata plural adalah antonim dari kata singular, yang berarti kejamakan atau kemajemukan.

Pluralisme selama ini banyak diperdebatkan, baik dalam tataran konseptual-teoretis maupun dalam tataran praksis. Di Indonesia, wacana pluralisme sebenarnya sudah tumbuh seiring dengan merebaknya pemikiran liberalisme tahun 70-an. Perdebatan soal paham pluralisme terus menghangat, terlebih saat fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2005 yang mengharamkan paham pluralisme, sekulerisme, dan liberalisme.

Pluralisme dalam kajian keagamaan seringkali bertukar makna dengan istilah paralelisme, yaitu usaha untuk mendudukkan agama-agama secara sejajar

¹ Muhammad Yusri FM, "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama di Indonesia," dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 3, No. 2, (2008), 1.

² Farida Hanum dan Setya Raharja, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, No. 2, (2011), 114.

³ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1980), 316.

dalam pencarian kebenaran dan titik-titik padanan dan pertemuan antar agama.⁴

Konsep pluralisme juga sering disamakan dengan relativisme. Paham relativisme menganggap “semua agama adalah sama”.⁵ Mengenai hal ini Diana L Eck, mengemukakan tipologi pluralisme keagamaan yang mempunyai empat karakteristik penting, pertama, pluralisme tidak sama dengan diversitas, tetapi merupakan keterlibatan yang energetic dengan keragaman (the energetic engagement with diversity). Diversitas agama adalah sesuatu yang bersifat pemberian (given), sementara pluralisme keagamaan merupakan suatu capaian yang harus senantiasa diusahakan secara aktif (it is an achievement). Kedua, pluralisme tidak hanya bermakna toleransi, tetapi merupakan pencarian secara aktif guna memahami aneka perbedaan (the active seeking of understanding a cross line of difference). Ketiga, pluralisme tidak sama dengan relativisme, tetapi merupakan usaha untuk menemukan komitmen bersama (the encounter of commitments). Keempat, pluralisme selalu berbasis pada dialog. Dialog berarti keterlibatan dua orang atau lebih untuk berbicara dan mendengar, keduanya berproses untuk membuka pikiran mengenai kesamaan pemahaman dan realitas perbedaan.⁶

Selanjutnya menurut Syahrin Harahap, pluralisme dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi lima. Pertama, pluralisme moral, yaitu adanya ajakan untuk menyebarkan toleransi antar penganut agama. Kedua, pluralisme religius

⁴ Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligius* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 240.

⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka* (Bandung: Mizan, 1999), 41-42.

⁶ Diana L. Eck, “What is Pluralism”, *Nieman Reports God in the Newsroom Issue*, vol. XLVII, No. 2, Summer (1993), 1.

(soteriological religious pluralism), yaitu paham bahwa agama lain juga dapat memperoleh keselamatan. Ketiga, pluralisme epistemologis (epistemological religious pluralism), adanya klaim bahwa penganut agama tertentu memiliki pembenaran yang lebih mantap atas keimanan mereka dibandingkan penganut agama lainnya. Keempat, pluralisme religius aletis (alethic religious pluralism), yaitu adanya kebenaran suatu agama harus ditemukan dalam agama-agama lain dalam derajat yang sama. Kelima, pluralisme deonetic (deonetic religious pluralism), pluralisme yang menyangkut perintah Tuhan.⁷

Pluralisme sesungguhnya merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara pasif maupun aktif, tak terkecuali dalam hal keagamaan. Itulah sebabnya Herold Coward mengungkapkan bahwa salah satu hal yang mewarnai dunia dewasa ini adalah pluralisme keagamaan.⁸

Dari beberapa definisi tersebut bahwa pluralisme yang dipahami di dalam penelitian ini adalah suatu paham tentang kemajemukan yang mana terdapat beraneka ragam ras dan agama yang hidup berdampingan. Di sini pluralisme tidak hanya sekedar hidup berdampingan tanpa memedulikan orang lain. Hal itu membutuhkan ikatan, kerjasama, dan kerja yang nyata. Ikatan komitmen yang paling dalam, perbedaan yang paling mendasar dalam menciptakan masyarakat secara bersama-sama menjadi unsur utama dari pluralisme. Ini artinya, pluralisme tidak boleh dipahami sekedar sebagai kebaikan negatif (negative good), hanya

⁷ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), 152.

⁸ Harold Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 5.

untuk menyingkirkan unsur fanatisme. Pluralisme akan dipahami sebagai pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (genuine engagement of diversities within the bound of civility).⁹

2. Pluralisme Menurut Islam dan Hindu

Di dalam Islam, dasar-dasar pluralisme dapat dipahami dari beberapa ayat al-Qur'ān dan al-Hadits. Di dalam al-Qur'ān (terjemahan), antara lain: (a) “Andaikan Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat yang satu, dan (tetapi) mereka senantiasa berbeda.”¹⁰ (b) “Andaikan Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja.”¹¹ (c) “Tidak ada paksaan dalam memasuki agama.”¹²

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menghendaki bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, dibebaskan memilih agama dan menjalankan ajarannya. Allah membentangkan jalan yang benar dan salah. Manusia diberi kebebasan untuk memilih antara dua jalan tersebut dengan segala konsekuensinya.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, Ia melarang mencaci maki sesama pemeluk agama lain.¹³ Ini artinya, dilarang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, atau segala bentuk perilaku negatif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup.

⁹ Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001), 39.

¹⁰ al-Qur'ān, 11: 118.

¹¹ al-Qur'ān, 5: 48.

¹² al-Qur'ān, 2: 256.

¹³ al-Qur'ān, 6: 108.

Adapun di dalam al-Hadits juga disebutkan bahwa Islam mengharuskan umatnya berbuat baik dan menghormati hak-hak tetangga, tanpa membedakan agamanya. Sikap menghormati itu dihubungkan dengan iman kepada Allah, dan iman kepada hari akhir.¹⁴

Selanjutnya di dalam agama Hindu pandangan tentang pluralisme antara lain merujuk kepada Bagawad Gita IV:11 yang berarti: “Jalan mana pun yang ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Aku terima.”¹⁵

Ada dua pendapat mengenai masalah tersebut. Menurut pendapat pertama, sebagaimana Houston Smith, dikutip Husaini bahwa sikap ‘pluralistik’ agama Hindu, dengan mengutip ungkapan Ramakrisna, seorang tokoh suci agama Hindu di abad ke-19 yang menyatakan bahwa banyaknya agama itu sesungguhnya merupakan banyaknya jalan untuk sampai kepada Tuhan.¹⁶ Hal tersebut juga disebutkan dalam bukunya *The World’s Religions* sebagaimana dikutip Adian Husaini, dalam satu sub-bab yang berjudul *Many Paths to the Same Summit* bahwa kebenaran itu satu:

“Early on, the Vedas announced Hinduism’s classic contention that the various religions are but different languages through which God speaks to the human heart. “Truth is one; sages call it by different names.” (Sejak dulu, kitab-kitab Veda menyatakan pandangan Hindu klasik, bahwa agama-agama yang berbeda hanyalah merupakan bahasa yang berbeda-beda yang digunakan Tuhan untuk berbicara kepada hati manusia. Kebenaran memang satu; orang-orang bijak menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda).¹⁷

¹⁴ Bukhari, Nomor 1609; Muslim, Nomor 2463.

¹⁵ Bagawad Gita IV: 11.

¹⁶ Adian Husaini, “Pluralisme Agama. Musuh Agama-agama,” https://www.academia.edu/39140914/BAHAYA_PLURALISME_AGAMA (12 Juni 2020).

¹⁷ Ibid.

Selanjutnya menurut pendapat kedua bahwa yang disebut “jalan” dalam Bagawad Gita tersebut adalah empat yoga, yaitu Karma Yoga, Jnana Yoga, Bhakti Yoga, dan Raja Yoga, yang kesemuanya ada dalam agama Hindu dan tidak ada dalam agama lain. Agama Hindu menyediakan bukan hanya satu jalan, tetapi banyak jalan bagi pemeluknya, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan masing-masing.¹⁸

B. Akulturasi

1. Pengertian

Akulturasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai 1) percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, 2) proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu, 3) proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme.¹⁹

Akulturasi atau *acculturation* menurut Koentjaraningrat, adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur tersebut lambat

¹⁸ Ibid.

¹⁹ <https://kbbi.web.id/akulturasi> (23 April 2020).

laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut.²⁰

Istilah akulturasi ketika digunakan untuk menjelaskan suatu proses sosial yang ada di masyarakat, sering mengalami tumpang tindih dengan asimilasi.²¹ Para ahli sosiologi mendefinisikan asimilasi sebagai suatu bentuk akulturasi yang ekstrim (an extreme form of acculturation). Proses-prosesnya meliputi sejumlah item kultural, yakni nilai-nilai (values), kenangan atau peristiwa masa lalu (memories), sentimen-sentimen (sentiments), ide-ide (ideas), dan sikap-sikap (attitudes).

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (covert culture), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (overt culture). Covert culture misalnya: 1) Sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan overt culture misalnya kebudayaan fisik, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi.

Selanjutnya proses akulturasi ada dua cara, yaitu: 1) Akulturasi damai (penetration pasifique). Unsur-unsur kebudayaan asing yang dibawa secara damai

²⁰ Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1974), 152.

²¹ Para ahli sosiologi sering menggunakan istilah asimilasi (assimilation). Sementara itu, para ahli antropologi sering menggunakan istilah akulturasi (acculturation) yang mana pengertiannya menjadi lebih sempit.

dan disambut baik oleh masyarakat kebudayaan penerima. Penerimaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, akan tetapi justru memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat; 2) Akulturasi ekstrim (penetration violante) yakni yang terjadi dengan cara merusak, memaksa, kekerasan, perang, atau penaklukan. Akibatnya unsur-unsur kebudayaan asing dari pihak yang menang, dipaksakan untuk diterima di tengah-tengah masyarakat yang dikalahkan.

2. Akulturasi Budaya Islam dan Hindu di Bali

Masyarakat Indonesia dan kompleks kebudayaannya masing-masing adalah plural, juga sekaligus heterogen. Pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas mengindikasikan adanya situasi yang terdiri dari kejamakan, bukan ketunggalan. Sedangkan heterogenitas merupakan kontraposisi dari homogenitas mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya.²²

Bali adalah daerah heterogen yang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai harmonisasi hubungan antar berbagai komponen masyarakatnya. Secara idealitas hal tersebut dilihat dari prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat Bali yakni di dalam Tri Hita Karana. Berisi tentang pencapaian kebahagiaan hidup yang harus dilakukan yakni dengan senantiasa membina harmonisasi dengan Tuhan (parahyangan), harmonisasi dengan sesama (pawongan) dan harmonisasi dengan

²² Budiono Kusumohamidjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1999), 45.

alam lingkungan (palemahan).

Secara historis, bahwa bangunan kedekatan antara komunitas Muslim dengan masyarakat Bali bermula dari kepentingan kerajaan-kerajaan di Bali. Sepeninggal Waturenggong kekuatan Gelgel merapuh, terutama akibat konflik internal kerajaan. Penggantinya, dihadapkan pada perebutan kekuasaan. Kerajaan-kerajaan vasal mulai melepaskan diri seperti Buleleng, Mengwi, Badung, dan sebagainya. Mereka hanya mengakui Gelgel sebagai pemimpin kerohanian berasal dari keturunan raja-raja Majapahit.

Hal tersebut menjadi salah satu alasan mereka sengaja menerima kelompok-kelompok Islam untuk kepentingan pragmatis yakni sebagai pasukan keamanan, pasukan perang, dan pasukan penjaga perbatasan. Komunitas-komunitas tersebut, bahkan menjadi unsur utama bagi keamanan masing-masing kerajaan/Puri. Realitas jalinan historis psikologis tersebut akhirnya membangun kedekatan antara komunitas Muslim dengan hampir semua Puri di Bali, bahkan tetap terjalin sampai saat ini.²³

Tercatat bahwa komunitas Muslim di Klungkung memiliki hubungan sangat akrab dengan Puri Klungkung, bahkan dimulai sejak era kerajaan Gelgel. Kedatangan muslim generasi paling pertama ini dilakukan oleh orang Jawa sebelum masa pemerintahan Dalem Ketut Waturenggong (1460-1550) atau

²³ Dadie W. Prasetyoadi, "Harmonisasi Kerukunan Masyarakat Bali dari Masa ke Masa," <http://www.aswajadewata.com/harmonisasi-kerukunan-masyarakat-bali-dari-masa-ke-masa/> (12 Maret 2010).

tepatnya pada era Dalem Ketut Ngelesir (1380-1460).²⁴

Di Tabanan, ternyata tidak hanya karena ada kepentingan politik dan keamanan saja, tetapi telah terjalin perkawinan antara keluarga Puri dan tokoh Muslim. Aryo Nur Alam asal Desa Temenggungan, Blambangan/Banyuwangi Jawa Timur datang ke Bali (1808) di usia 15 tahun. Karena jasanya menerjemahkan surat-surat dari Jawa yang diterima raja Tabanan, Batara Ngeluhur, pemuda Muslim tersebut dinikahkan dengan salah seorang putrinya, serta diberi tanah pelungguhan di wilayah yang kini dikenal dengan Kampung Jawa atau Banjar Tunggal Sari alias Kampung Islam Tabanan.

Perkembangan selanjutnya dalam masa penjajahan, didorong oleh perjuangan melawan penjajah, masyarakat bersatu untuk melawan penjajah. Mereka tidak terima daerahnya ditaklukkan Belanda dan melakukan perlawanan namun pada akhirnya harus berlayar keluar dari daerahnya menuju wilayah Nusantara lainnya, termasuk Bali. Termasuk kategori ini adalah umat Islam yang datang ke Loloan Jembrana. Tercatat beberapa tokoh pejuang antara lain, Daeng Nakhoda dari Sulewesi Selatan (1653-1655 dan 1660-1661), Dawam Sirajudin atau Buyut Lebai asal Serawak Malaysia, Syekh Bauzir, dan H. Mohammad Yasin serta H. Syihabudin asal Bugis (1669) dan Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadri (1799).

Dari gambaran tersebut, bahwa akulturasi budaya yang terbangun antara

²⁴ Kunawi Basyir, "The" Acculturative Islam" As a Type of Home-Grown Islamic Tradition: Religion and Local Culture in Bali", *Journal of Indonesia Islam*, Vol.13, No. 02, Desember 2019. 328-230.

umat Islam dan warga Hindu merupakan proses yang tumbuh dari dialektika yang ‘mengalir’ dari kehendak untuk menjadi bagian dari masyarakat Bali.

Beberapa bentuk budaya yang mencerminkan adanya akulturasi tersebut dapat dilihat seperti terbangunnya hubungan menyama antara nyama selam dan nyama bali, tradisi ngejot, tradisi penggunaan nama-nama dengan tambahan nama sebagaimana dikenal dalam keluarga Bali seperti: Wayan Syamsul, Made Jamal, dan sebagainya.

Di Bali ada daerah-daerah yang sangat kental suasana akulturasinya antara lain Kampung Loloan (Jembrana), Desa Pegayaman (Buleleng), Kecicang (Karangasem), Yeh Sumbul (Jembrana), Kapaon (Denpasar), Kampung Jawa (Denpasar), dan lainnya.

C. Kerukunan Umat Beragama

1. Interaksi Umat Beragama

Manusia merupakan makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya.²⁵ Thibaut dan Kelley mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, ketika orang berkomunikasi satu dengan lainnya.²⁶

²⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci. Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-5.

²⁶ Muhammad Ali Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 87.

Dalam konteks kehidupan beragama, interaksi sosial setidaknya bisa dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu: intrakomunal, interkomunal dan ekstrakomunal. Intrakomunal adalah yang terjadi dalam komunitas itu sendiri seperti di dalam komunitas Muslim atau komunitas Hindu. Karena tidak bercampur dengan komunitas yang lain, interaksi seperti itu, seringkali mendorong munculnya sikap eksklusifisme, tertutup dan menjaga jarak. Sementara interkomunal merupakan interaksi yang terjadi antarkomunal. Misalnya antara orang Muslim dengan Hindu, atau Kristen dengan Budha. Sementara interaksi ekstrakomunal yakni berdiri di atas kedua pola interaksi tersebut. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa interaksi sosial sebagaimana dalam bentuk yang disebutkan, merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu, kelompok maupun individu dengan kelompok.²⁷

Dalam hubungan dengan itu, maka interaksi antara umat Islam dan Hindu dalam penelitian ini merupakan bentuk interaksi yang sifatnya interkomunal, yakni yang terjadi antar komunal atas nama etnis dan agama. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang dinamis karena sebagaimana Gilin dan Gilin disitir oleh Soerjono Soerkanto bahwa dalam proses tersebut ada dua proses sosial yang terjadi, yaitu: 1) Asosiatif (proses of association), dan 2) Disosiatif (proses of disociation).²⁸

Pertama, proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni. Harmoni sosial

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 55.

²⁸ *Ibid.*, 64-65.

ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau social order. Dalam realitas sosial tersebut terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan integrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerjasama.

Proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi tiga hal, yakni 1) Kerjasama. Charles H. Cooley, sebagaimana Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa kerjasama timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui Kerjasama; 2) Akomodasi. Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan diantara kedua belah pihak sehingga intensitas konflik mereda; 3) Asimilasi. Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.²⁹

²⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi (Jakarta: Kencana, 2011), 78.

Kedua, proses yang disosiatif. Interaksi antara Muslim dan Hindu di Kampung Loloan, dapat dilihat di dataran persaingan (competition), kontravensi dan pertikaian (conflict). Kompetisi merupakan proses sosial yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas, yang semata-mata bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup. Sehingga kompetisi dapat dibedakan ke dalam dua tipe yakni personal dan impersonal. Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Sedangkan di dalam pertikaian adalah pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan seperti dalam ciri-ciri emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian.

2. Kerukunan Umat Beragama

Pada bagian ini, untuk melihat terjadinya kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan, akan dijelaskan beberapa hal terkait kerukunan yakni pengertiannya, kerukunan umat beragama, trilogi kerukunan, arti toleransi, dan dialog umat beragama.

a. Pengertian Kerukunan

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, dari bahasa Arab ruknun, jamaknya arkan yang berarti asas atau dasar. Niels Mulder mendefinisikan rukun sebagai berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram, tanpa perselisihan

dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.³⁰ Istilah rukun merujuk pada state of well-being, sebuah kondisi keseimbangan sosial (social equilibrium) di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.³¹ Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial. Jadi, kerukunan selalu terkait dengan harapan dan imajinasi akan hadirnya harmoni sosial.

Dalam bahasa Inggris, kata tersebut disepadankan dengan harmonious atau concord. Kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (lawan dari kata disintegrasi) berarti the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outonomous units (kondisi dan proses yang tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom). Sebagai kosa kata harian, kerukunan sudah menjadi semacam etika sosial (social code of conduct) yang mengerangkai, mengatur dan menggerakkan kesadaran kolektif.

b. Kerukunan Umat Beragama

Pemerintah dalam peraturan perundang-undangan mendefinisikan kerukunan umat beragama adalah “Keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai

³⁰ Niels Mulder, *Mysticism and Everyday Life in Cotemporary Java: Cultural Persistence and Change* (Singapore: Singapore University Press, 1978), 39.

³¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia. 1993), 39.

kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945."³²

Selanjutnya melalui peraturan bersama menteri tersebut ditetapkan indeks kerukunan dalam tiga indikator besar, yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. Indikator toleransi merepresentasikan dimensi saling menerima, menghormati/menghargai perbedaan. Kesetaraan, mencerminkan keinginan saling melindungi, memberi kesempatan yang sama dengan tidak mengedepankan superioritas. Adapun kerja sama menggambarkan keterlibatan aktif bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati kepada kelompok lain dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan.

Memahami pengertian tersebut, sedikitnya ada beberapa kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas.³³

Pertama, kualitas kerukunan hidup umat beragama yang mencerminkan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun merupakan bentuk hubungan sosial yang tulus dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Kedua, yang mencerminkan pola interaksi umat beragama yang harmonis, yakni hubungan

³² Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, Bab I pasal1 ayat (1).

³³ Ridwan Lubis, Cetak Biru Peran Agama (Jakarta: Puslitbang, 2005), 12-13.

yang serasi, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi. Ketiga, yang diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dalam suasana yang bersemangat untuk mengembangkan nilai kepedulian. Keempat, yang diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama Kelima, yang diarahkan pada pengembangan nilai produktivitas umat melalui pengembangan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan.

c. Trilogi Kerukunan

Dalam konteks kepentingan negara dan bangsa, kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional. Kerukunan hidup antarumat beragama merupakan prakondisi yang harus diciptakan bagi pembangunan di Indonesia.³⁴

Demikian pentingnya kerukunan hidup antarumat beragama dalam proses pembangunan bangsa, juga karena seluruh umat beragama di Indonesia merupakan subjek dari pembangunan bangsa. Sehingga persatuan dan kerjasama antarumat beragama mutlak diperlukan.

Dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan kerukunan pemerintah menetapkan konsep kerukunan hidup umat beragama yang mencakup tiga kerukunan, yaitu: a) Kerukunan intern umat beragama; b) Kerukunan antar umat

³⁴ Mukti Ali, *Kehidupan Beragama dalam Proses Pembangunan Bangsa* (Bandung: Proyek Pembinaan Mental Agama, 1975), 42.

beragama; dan c) kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah Trilogi Kerukunan.

Melalui kebijakan tersebut, yang diinginkan bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan, akan tetapi yang dikehendaki adalah suatu kondisi terciptanya hubungan yang harmonis dan kerjasama yang nyata, dengan tetap menghargai adanya perbedaan antarumat beragama dan kebebasan untuk menjalankan agama yang diyakininya, tanpa mengganggu kebebasan penganut agama lain.

Suparman Usman mengatakan bahwa kerukunan yang kita cita-citakan bukanlah sekedar “rukun-rukunan” melainkan sesuatu yang benar-benar otentik dan dinamis.³⁵ Kerukunan otentik yang dimaksud, bukan kerukunan yang diusahakan karena alasan-alasan praktis, pragmatis dan situasional. Akan Tetapi semangat yang keluar dari hati yang tulus sebagai cerminan dari keyakinannya. Sedangkan kerukunan dinamis adalah bukan sekedar kerukunan yang berdasarkan kesediaan untuk menerima eksistensi yang lain dalam suasana hidup bersama. Melainkan yang didorong oleh kesadaran bahwa walaupun berbeda, semua kelompok agama mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama yang satu, yaitu mengusahakan kesejahteraan lahir dan batin yang sebesar-besarnya bagi semua orang.³⁶

³⁵ Suparman Usman, “Kerukunan Suatu Kebutuhan dan Keniscayaan“, dalam *Dinamika Umat*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Banten, Edisi 51/VI/2007.

³⁶ Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antarumat Beragama dalam Membangun Keutuhan NKRI”, *Journal of Government and Civil Society*. Vol. 1 Nomor 1 April 2017.

d. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, *tolerance* yang berarti *liberality toward the opinions of others; patience with others* (memberi kebebasan/membiarkan pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain tersebut).³⁷ Dalam bahasa Arab, toleransi adalah *tasamuh* artinya ampun, maaf dan lapang dada.³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan toleransi sebagai sikap toleran, mendiamkan, membiarkan.³⁹ Sikap itu harus ditegakkan dalam pergaulan sosial terutama antara anggota-anggota masyarakat yang berlainan pendirian, pendapat dan keyakinan. Toleransi merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain tanpa mengorbankan diri sendiri.⁴⁰ Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan, mengatur hidup dan menentukan nasibnya masing-masing selama sikap itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.⁴¹

Toleransi antarumat beragama mempunyai unsur-unsur yang harus dipenuhi. Unsur-unsur tersebut meliputi: 1) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan setiap individu untuk berbuat, dan berkehendak menurut dirinya sendiri. Setiap individu berhak memilih satu agama atau kepercayaan yang

³⁷ Edward N. Teall, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (ed.), *Webster's New American Dictionary* (New York: Book, Inc, 1958), 1050.

³⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 1098.

³⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Utama, 1989), 955.

⁴⁰ Daud Ali, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 80.

⁴¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 22.

diyakini, tanpa ada paksaan dari siapapun;⁴² 2) Mengakui hak setiap orang dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing, tanpa melanggar hak orang lain; 3) Menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain; dan 4) Saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain.⁴³

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa mengenai hubungan antara kerukunan dan toleransi, dapat dipahami bahwa kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda. Sedangkan toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.⁴⁴

e. Dialog Umat Beragama.

Tugas mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia adalah tugas bersama seluruh umat beragama dan pemerintah. Banyak kejadian yang kadang-kadang mengarah kepada permusuhan yang disebabkan isu yang dikaitkan dengan hubungan antaragama. Disinilah letak pentingnya adanya dialog umat beragama.

”Dialog adalah suatu proses dimana individu dan kelompok belajar untuk menghilangkan saling curiga dan saling takut dan berusaha untuk mengembangkan hubungan-hubungan yang didasarkan kepada saling percaya

⁴² Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 202.

⁴³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam*, 23.

⁴⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 12.

mempercayai. Dialog adalah hubungan yang sejuk dan ditujukan untuk hidup bersama, berbuat bersama dan mendirikan dunia baru bersama.”⁴⁵

Dengan demikian, tema-tema dialog harus mengarah pada masalah-masalah kemanusiaan seperti moralitas, etika, dan nilai spiritual. Dialog tidak harus menghasilkan kesepakatan, dalam arti secara bersama-sama menyepakati untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan pekerjaan yang sama. Dalam dialog bisa muncul kesepakatan untuk sepakat.

Leonard Swidler menginventarisir prinsip-prinsip dialog yang disebutnya dengan Ten Commandments sehingga dialog benar-benar menjadi salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis, yakni: a) Mempelajari perubahan dan perkembangan persepsi, serta pengertian tentang realitas (to learn that is to change and grow in the perception and understanding of reality), kemudian berbuat menurut apa yang sesungguhnya diyakini; b) Dialog antarumat beragama harus merupakan suatu proyek dua pihak (two sided project), internal pemeluk agama, dan antar masyarakat penganut agama yang berbeda; c) Setiap peserta dialog harus datang mengikuti dialog dengan kejujuran dan ketulusan (honesty and sincerity) yang sungguh-sungguh; d) Setiap peserta dialog harus mendefinisikan dirinya sendiri atau partner dialognya; e) setiap peserta dialog tidak diperbolehkan melakukan perbandingan antara yang ideal dengan yang praktis. Tapi sebaliknya yang diperbandingkan adalah antara yang ideal dengan yang ideal dan antara yang praktis dengan yang praktis dari partner

⁴⁵ Mukti Ali, *Kehidupan Beragama dalam Proses Pembangunan*, 54.

dialog; e) Dialog hanya dapat dilakukan di antara pihak-pihak yang setara (per cum pari), misalnya kalau Islam dianggap inferior oleh Hindu. Dalam kasus seperti ini dialog akan sulit untuk dilaksanakan; f) Dialog harus dilakukan dengan saling percaya (mutual trust); g) peserta dialog harus bersifat kritis, baik pada agama yang dianut oleh partner dialognya maupun pada agama yang ia anut sendiri; g) Setiap peserta dialog harus mencoba mengalami agama mitra dialognya dari dalam (from within); dan h) Peserta dialog harus mengikuti dialog tanpa asumsi-asumsi yang kokoh dan tergesa-gesa mengenai perkara yang tidak bisa disetujui.⁴⁶

Di era reformasi, keberadaan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor Nomor 8 dan 9 Tahun 2006, sesungguhnya bisa dipahami merupakan upaya pembinaan kerukunan umat beragama untuk menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama dalam kerangka membangun keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Regulasi tersebut memberi penguatan tentang keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai wadah berdialog pemuka agama dan masyarakat.

S U R A B A Y A

D. Ajeg Bali

Istilah “ajeg” atau “ajek” (Jawa) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna tetap; teratur; tidak berubah.⁴⁷ ‘Ajeg Bali’ berarti orang Bali sebaiknya

⁴⁶ Leonard Swidler and Paul Mojzes. *The Study of Religion in an Age of Global Dialogue* (Philadelphia: Temple University Press, 2000), 174-177.

⁴⁷ <https://kbbi.web.id/ajek>. (3 Mei 2020).

kembali ke asal, kembali ke Bali yang murni dan damai, dimana semua teratur dan asli.⁴⁸

Bahwa kemajuan industri pariwisata Bali selain banyak memberikan manfaat pengembangan sektor kebudayaan dan kemajuan perekonomian masyarakat, juga memiliki dampak antara lain hadirnya budaya-budaya yang berbeda dengan masyarakat Bali.

Nengah Bawa Atmadja menunjukkan akibat berikutnya adalah lahirnya konsep pemisahan dan pemilahan antara budaya asli dan budaya pendatang melalui kategorisasi beroposisi (binary opposition).⁴⁹ Identitas budaya pendatang karena dengan latar belakang adat, budaya, dan keyakinan yang berbeda, berseberangan dengan penduduk asli (etnik Bali) yang menjadi penjaga tradisi dan kemurnian identitas.

Berbagai persoalan tersebut, pada akhirnya menimbulkan kekhawatiran pada perubahan karakter budaya Bali yang berpengaruh pada pola-pola perilaku, sikap, nilai-nilai, tradisi, dan budaya masyarakat Bali. Itulah sebabnya jika tidak segera diambil langkah-langkah penyelamatan, diyakini dapat menjadi ancaman identitas etnik Bali, mengganggu eksistensi ideologi Tri Hita Karana serta kekokohan agama Hindu.

Berbagai kalangan masyarakat Bali merespon permasalahan tersebut dengan memunculkan suatu wacana yang kemudian berkembang sebagai sebuah

⁴⁸ I Ngurah Suryawan, *Bali Narasi Dalam Kuasa: Politik dan Kekerasan* (Yogyakarta, 2005), 67.

⁴⁹ Nengah Bawa Atmadja, *Ajeng Bali. Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 352.

gerakan politik identitas yang bertujuan mengembalikan Bali pada identitas semula.

Dalam perkembangannya sistem pemaknaan ‘Ajeg Bali’ dapat dilihat dalam kerangka denotasi dan konotasi. Denotasi, ‘Ajeg Bali’ adalah sebuah perlawanan terhadap ketidakstabilan yang disebabkan perilaku-prilaku menyimpang, seperti peristiwa terorisme internasional menghancurkan Kuta akibat pengeboman tanggal 12 Oktober 2002,⁵⁰ sekaligus kehendak untuk tetap eksisnya kebudayaan Bali, termasuk keadilan secara sosial ekonomi maupun secara sosial-budaya.⁵¹

Selanjutnya, konotasi makna ‘Ajeg Bali’ dibangun oleh penanda yang mengaitkan dengan aspek budaya yang lebih luas yakni keyakinan, sikap, dan ideologi. Ini artinya, yang ingin dipertahankan adalah nilai, yaitu agama Hindu yang menjadi nafas kehidupan masyarakat Bali.⁵²

Keberadaan orang-orang Muslim dan budayanya di Kampung Loloan juga tidak terlepas dari munculnya resistensi yang mengklaim sebagai pendatang dengan nilai-nilai luar Bali. Sebuah pemaknaan yang melahirkan penguatan identitas kebalikan orang Bali, sebagai bentuk etnosentrisme yang melahirkan paham Baliisme, dengan jargonnya “Bali adalah Hindu dan Hindu adalah Bali.”⁵³

⁵⁰ Lihat: I Wayan Wesna Astara, “Ajeg Bali: Mitos atau Ideologi Pembangunan Mengabdikan pada Sang Penindas,” dalam *Singhadwala*, Edisi 44, (Februari 2011), 56-57.

⁵¹ Wirata, “Kehancuran Mesti Dihindarkan, Ajeg Bali Sebuah Cita-cita” (*Bali Post*, 2004), 17.

⁵² Lihat: Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali menyebutkan bahwa budaya Bali adalah kebudayaan masyarakat Bali yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu.

⁵³ Yudis M. Burhanuddin, *Bali Yang Hilang: Pendatang Islam dan Etnisitas di Bali* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 127.

Hal itulah yang ditemukan oleh M. Sauki dalam penelitiannya terutama menyangkut imbas dari peristiwa bom Bali I dan bom Bali II.⁵⁴ Muncul stigma yang menggiring kepada prejudice yang lebih lanjut menjadi sumber terjadinya pergeseran spirit menyama. Hal tersebut terlihat dari adanya pergeseran sebutan nyama menjadi jelema.

Di tengah dinamika seperti itulah keberadaan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan harus melestarikan kerukunan yang telah terjalin sejak abad ke-17 Masehi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁴ M. Sauki, "Konstruksi Identitas Keislaman Kampung Loloan Timur Kabupaten Jembrana Pasca Tragedi Bom Bali". Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

BAB III

PROFIL KAMPUNG LOLOAN

Keberadaan Kampung Loloan memiliki asal-usul dari orang Bugis dan Melayu yang datang ke Jembrana pada abad ke-17 Masehi. Pertama, pada tahun 1653-1655 dan 1660-1661, akibat langsung dari perlawanan mereka terhadap Belanda, dan kehendak menyusuri daerah-daerah aman di Nusantara untuk menyusun strategi peperangan.¹ Kedua, pada tahun 1669, dari kedatangan beberapa sosok ulama yakni Dawam Sirajudin atau Buyut Lebai asal Serawak, Malaysia, Syekh Bauzir, dan H. Mohammad Yasin serta H. Syihabudin asal Bugis. Dalam perkembangannya, mereka dianggap memiliki andil besar termasuk menanamkan dasar-dasar kokohnya penggunaan bahasa Melayu di Loloan.² Ketiga, dari rombongan orang Melayu Pontianak, Kalimantan Barat yang dipimpin oleh Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadri ke Jembrana pada tahun 1799.³

Dalam rentang panjang sejarah tersebut hingga kini, kelompok pendatang tersebut telah eksis dan membentuk subkultur masyarakat tersendiri dengan budayanya yang khas. Hidup bersama dengan masyarakat Bali yang budayanya berbasis ajaran agama Hindu, namun tetap memegang identitas bersama sebagai 'orang Loloan'. Untuk memberikan gambaran

¹ Shaleh Saidi, Sejarah Keberadaan Ummat Islam di Bali (Denpasar: MUI Bali, 2002), 44-45. Menurut Achmad Damahuri, yang mengambil sumber cacatan dari seorang tokoh, Datuk Haji Sirad di Kampung Cepaka Loloan Barat yang berhuruf Arab berbahasa Melayu, bahwa kedatangan para laskar tersebut Bugis-Makassar tersebut merupakan periode pertama keberadaan umat Islam dan tumbuhnya budaya Loloan di Loloan. Lihat: Achmad Damahuri, Sekapur Sirih Makam Keramat Buyut Lebai (Negara: t.p., 2001).

² Ibid., 2-8.

³ Lihat: Husin Abdul Djabbar, Syarif Tua dan Perjuangannya (Jembrana: t.p., 2010), 1-5.

keadaan masyarakat tersebut dan budayanya, berikut ini disampaikan tentang keadaan geografi, keadaan demografi, keadaan sosial-ekonomi, sistem kekerabatan, dan lembaga kemasyarakatan.

A. Keadaan Geografi dan Demografi

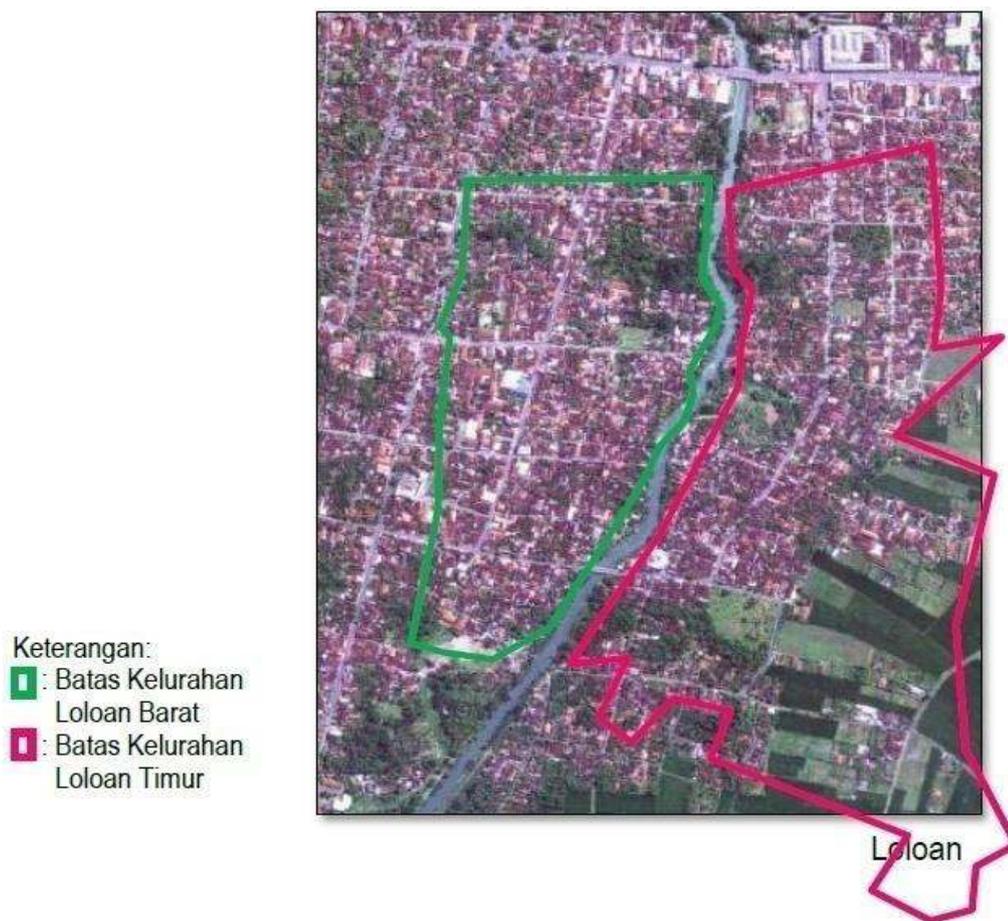
1. Geografi

Kampung Loloan adalah daerah yang secara administratif berada di dua wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Loloan Timur dan Loloan Barat. Kedua kelurahan tersebut dibatasi oleh sebuah sungai, yakni Sungai Ijo Gading yang membentang sepanjang 19.200 meter dari hulu ke hilir (lihat: gambar 3.1. Peta Kampung Loloan) Total luas dua kelurahan tersebut adalah 5.81 Km².

Karakter biofisik di kedua wilayah relatif sama dengan bentukan topografi datar. Namun, terdapat aspek yang membedakannya yakni di Loloan Timur, adanya sistem pengairan yang tidak hanya bertumpu kepada Sungai Ijo Gading, akan tetapi juga sistem pengairan jalinjing atau sejenis sungai kecil yang berfungsi sebagai irigasi sawah.⁴ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami, di Loloan Timur telah terbentuk patch berupa lahan pertanian seperti kebun (28,05 %), tegal (25,20 %), dan sawah (23,80%) serta patch pekarangan (21,56%) dan penggunaan lainnya (mencapai 1,39%). Sedangkan di Loloan Barat keragaman patch-nya lebih sedikit yaitu berupa patch pekarangan (46,

⁴ Patch merupakan terminologi dasar dalam ekologi lanskap. Didefinisikan sebagai sebuah area yang relatif homogen yang berbeda dengan sekelilingnya. Patch merupakan unit dasar dari lanskap yang berubah dan berfluktuasi. Proses perubahan dan fluktuasi ini disebut sebagai dinamika patch. Lihat: Forman R.T.T, Land Mosaics: The Ecology of Landscapes and Regions (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 632.

26%) dan sisanya adalah merupakan patch jenis penggunaan lainnya (53,74%).⁵ (Lihat: gambar 3.1.).



S U R A B A Y A
 Gambar 3.1.:
 Peta Kampung Loloan

⁵ Ni Wayan Febriana Utami dan Naniek Kohdrata, “Identifikasi Keunikan Lanskap Kampung Loloan di Jember,” dalam e-Jurnal Arsitektur Lanskap, Program Studi Arsitektur Pertamanan, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, vol. 2, No. 1, (April 2016).



Gambar 3.2.:
Areal Lahan Pertanian di Loloan Timur
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

Sebagai daerah yang memiliki basis kultur bahari, pembagian sub-wilayah dalam lingkungan berdasarkan pada pembagian wilayah ekologi sungai.⁶ Kampung Loloan menggunakan istilah ulu (hulu), tengah dan ilir (hilir). Sehingga ‘orang ulu’ merujuk kepada masyarakat kampung yang mendiami wilayah paling utara; ‘orang tengah’ merujuk pada masyarakat yang bermukim di tengah-tengah zona; dan orang ilir merujuk kepada masyarakat yang tinggal di bagian selatan.

Berturut-turut wilayah Kampung Loloan terdiri atas Lingkungan Ketugtug dan Lingkungan Pertukangan di bagian utara, Lingkungan Loloan

⁶ Ibid.

Timur dan Lingkungan Kerobokan di bagian tengah, dan Lingkungan Mertasari serta Lingkungan Terusan di bagian selatan.

2. Demografi

Sampai tahun 2017, jumlah keseluruhan penduduk Kampung Loloan adalah 3.490 Kepala Keluarga (KK) atau 12.243 jiwa, dengan rincian berdasarkan jenis kelamin adalah 6.056 laki-laki dan 6.187 perempuan. Ini artinya, persentase penduduk laki-laki dan perempuan pada tahun 2017 adalah 49,5% penduduk laki-laki, dan 50,5% penduduk perempuan.

Di dalam tabel 3.1 juga terlihat bahwa kepadatan penduduk di kelurahan Loloan Timur lebih tinggi dibandingkan Loloan Barat.

Tabel 3.1.
Penduduk Kampung Loloan
Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017

No.	Kelurahan	Jumlah			Total
		KK	Laki-laki	Perempuan	
1	Loloan Barat	1.212	2.059	2.241	4.300
2	Loloan Timur	2.278	3.997	3.946	7.943
	Jumlah	3.490	6.056	6.187	12.243

Sumber: Profil Pemerintahan Kelurahan Loloan Timur Tahun 2017 dan Loloan Barat Tahun 2017.

Data tersebut menunjukkan bahwa secara kuantitatif, penduduk Loloan Timur lebih banyak dari Loloan Barat, yakni 7.943 jiwa atau 64,9 persen dibandingkan Loloan Barat yang hanya 4.300 jiwa atau 35,1 persen. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan karena pada tahun 2010, penduduk Loloan

Timur berjumlah 6.429 jiwa dan KK berjumlah 1.919. Sedangkan Loloan Barat berjumlah 3.667 jiwa dan KK berjumlah 1.217.⁷

Selanjutnya, tabel 3.2. memberikan gambaran tentang keanekaragaman menurut agama yang dianut di Loloan. Umat Islam secara kelurahan berjumlah 10.001 jiwa dengan rincian: Loloan Timur, berjumlah 5.794 jiwa dan Loloan Barat 4.207. Adapun umat Hindu menempati posisi kedua yakni berjumlah 2.089 jiwa.

Tabel 3.2.:
Penduduk Kampung Loloan
Menurut Agama yang Dianut Tahun 2017

No	Kelurahan	Agama						Total
		Islam	Hindu	Kristen	Katolik	Budha	Konghucu	
1	Loloan Barat	4.207	75	0	5	13	0	4.300
2	Loloan Timur	5.794	2.014	0	37	77	1	7.923
Jumlah		10.001	2.089	0	42	90	1	12.223

Sumber: Profil Pemerintahan Kelurahan Loloan Timur Tahun 2017 dan Loloan Barat Tahun 2017.

Di dalam tabel tersebut juga terekam bahwa ada warga yang menganut agama Katolik, Budha dan Konghucu, yang seluruhnya berjumlah 135 jiwa. Meskipun tidak bisa digeneralisasi bahwa mereka adalah dari warga beretnis China namun berdasarkan informasi dari Kepala Lingkungan Ketugtug, hanya

⁷ <https://Id.m.wikipedia.org.>, (20 Maret 2020).

kelompok etnis tersebut terlihat seringkali melakukan praktik upacara atau berhari raya sesuai agama tersebut.⁸

Dari keadaan penduduk menurut kelompok umur (tabel 3.3.) terekam bahwa kelompok umur 19-30 mendominasi penduduk Loloan yakni 2.107 jiwa. Posisi tersebut menunjukkan adanya kelompok umur produktif yang menjadi warga Loloan. Selanjutnya kelompok umur antara 31-40 tahun, yakni 1.841 jiwa. Sedangkan yang terkecil adalah kelompok umur 71 tahun ke atas, yakni 368 jiwa.

Tabel 3.3.:
Penduduk Kampung Loloan
Menurut Kelompok Umur Tahun 2017

Umur (tahun)	Loloan Barat			Loloan Timur			Total
	L	P	Sub Total	L	P	Sub Total	
0-6	218	207	425	374	349	723	1.148
7-12	142	140	282	420	394	814	1.096
13-18	276	250	526	408	384	792	1.318
19-30	382	353	735	694	678	1.372	2.107
31-40	196	222	418	718	705	1.423	1.841
41-50	263	238	501	642	607	1.249	1.750
51-60	346	351	697	422	445	867	1.564
61-70	194	204	398	210	205	415	813
71+	42	38	80	109	179	288	368
Jumlah	2.059	2.241	4.300	3.997	3.946	7.943	12.243

Sumber: Profil Pemerintahan Kelurahan Loloan Timur Tahun 2017 dan Kelurahan Loloan Barat Tahun 2017.

Ditinjau dari segi Pendidikan, sebagian besar penduduk Kampung Loloan, tamat SMA sebanyak 3.028 orang (56,27%), disusul penduduk yang

⁸ Abdurrahman, Wawancara, Ketugtug, 11 September 2018.

tamat SD sebanyak 2.069 orang (11.94%), dan tamat SMP sebanyak 1.832 orang. Sebagai daerah yang memiliki basis pondok pesantren yang kuat, dibuktikan dengan adanya Pondok Pesantren Manbaul Ulum, Syamsul Huda, Daruttaklim, dan lain-lain, maka diyakini keberadaan lembaga pendidikan tersebut mampu mendorong tingkat pendidikan warganya. Bahkan untuk warga yang berpendidikan tinggi, terdata ada 769 tamatan S-1, 59 tamatan S-2 dan 2 orang tamatan S-3. (Lihat: tabel 3.4.).

Tabel 3.4.:
Penduduk Kampung Loloan
Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2017

No.	Tingkat Pendidikan	Loloan Barat			Loloan Timur			Total
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1	Tamat SD	458	493	951	468	641	1.109	2.060
2	Tamat SMP	271	287	558	640	634	1.274	1.832
3	Tamat SMA	341	402	743	1.287	998	2.285	3.028
4	Tamat D-1	183	126	309	51	36	87	396
5	Tamat D-3	264	294	558	52	54	106	664
6	Tamat S-1	195	231	426	164	179	343	769
7	Tamat S-2	18	12	30	26	3	29	59
8	Tamat S-3	0	0	0	2	0	2	2

Sumber: Profil Pemerintahan Kelurahan Loloan Timur Tahun 2017 dan Kelurahan Loloan Barat Tahun 2017.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran keanekaragaman menurut keberadaan etnis, berdasarkan profil pemerintahan Kelurahan Loloan Timur Tahun 2017 hingga saat ini tercatat bahwa etnis Melayu menjadi kelompok mayoritas, yakni sebanyak 2.775 jiwa. Meskipun tidak diperoleh angka mengenai keadaan serupa di Loloan Barat namun berdasarkan hasil wawancara dengan Haji Sodiqin, mantan Lurah Loloan Barat, bahwa etnis

Melayu adalah kelompok mayoritas karena pada dasarnya penduduk Loloan Barat memiliki kaitan sejarah yang sama dengan warga Loloan Timur, sebagai warga Kampung Loloan.⁹

B. Keadaan Sosial-Ekonomi

Aspek kehidupan sosial-ekonomi suatu masyarakat antara lain tercermin dari sistem mata pencaharian penduduknya. Penduduk Kampung Loloan menurut jenis lapangan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 3.5. berikut:

Tabel. 3.5.:
Penduduk Kampung Loloan
Menurut Jenis Lapangan Pekerjaan di Kampung Loloan Tahun 2017

No	Pekerjaan/ Sektor Usaha	Loloan Barat		Loloan Timur		Jumlah
		L	P	L	P	
1	Petani	96	0	83	36	215
2	PNS/TNI/Polri	43	68	109	108	328
3	Nelayan	47	0	81	5	133
4	Dokter/Perawat/Bidan/Apoteker	10	29	4	13	56
5	Pengacara/Notaris	4	0	3	0	7
6	Purnawinawan/Pensiunan	12	12	29	12	65

Sumber: Profil Pemerintahan Kelurahan Loloan Timur Tahun 2017 dan Kelurahan Loloan Barat Tahun 2017.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa penduduk Kampung Loloan memiliki pekerjaan yang beragam. Terdata bahwa terbanyak memilih pekerjaan menjadi Pegawai Negeri Sipil/TNI/Polri. Menyusul di sektor swasta yakni menjadi petani dan nelayan.

⁹ Haji Sodiqin, Wawancara, Loloan Barat, 18 Juni 2019.

Sebagai kelompok atau golongan yang memiliki asal-usul ksatria, kultur tersebut ternyata memiliki korelasi dengan pola pemilihan pekerjaan. Tercatat ada 328 orang yang menjadi Pegawai Negeri Sipil/Tentara Nasional Indonesia (TNI)/Polisi (POLRI). Selanjutnya, memiliki keterikatan sebagai orang-orang agraris, juga berpengaruh kepada pemilihan pekerjaan. Tercatat ada orang 215 yang berstatus sebagai petani. Banyaknya lahan pertanian di Loloan memang menjadi dukungan tersendiri bagi profesi mereka sebagai petani. Disamping itu, dilandasi oleh kultur sebagai orang maritim, orang Loloan juga eksis sebagai nelayan. Tercatat ada 133 orang yang menekuni pekerjaan sebagai nelayan. Hal tersebut juga didukung oleh keberadaan Desa Pengambangan yang hanya berjarak 7 Km dari Loloan. Banyak kapal-kapal atau perahu ikan di pelabuhan Pengambangan dimiliki oleh orang-orang Loloan. Itulah sebabnya ‘irama’ kehidupan masyarakat Loloan banyak dipengaruhi oleh faktor musim yang dikenal sebagai ‘terang’ dan ‘tilem atau gelap’.¹⁰

C. Sistem Kekeabatan

Sistem kekeabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Di Indonesia setiap etnis atau kelompok masyarakat memiliki sistem kekeabatan yang berbeda-beda. Melalui sistem tersebut dapat digambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

¹⁰ Istilah ‘terang’ dikaitkan dengan musim dimana para nelayan menambatkan perahu-perahu mereka tanda tidak melaut. Sedangkan ‘tilem atau gelap’, dikaitkan musim melaut. Muslihin, Wawancara, Loloan Barat, 15 Maret 2019.

Secara umum warga di Loloan merasa sebagai satu keluarga besar. Keterikatan tersebut karena dilatarbelakangi oleh adanya kesamaan asal-usul sebagai kelompok beretnis Bugis-Melayu sehingga saat ditanya tentang hubungan kekerabatan antara warga satu dengan yang lain, mereka akan berkata, "Kami bersaudara."

Setelah mendapat izin dari Raja Putu Andul untuk tinggal di wilayah Loloan, Syarif Tua melakukan penataan pendirian rumah-rumah warganya. Syarif Tua membuat kelompok-kelompok pemukiman. Setiap kelompok terdiri atas 15 hingga 20 unit rumah. Bangunan rumah diatur tegak sejajar dengan posisi yang saling berhadapan. Antara rumah yang satu dengan lainnya dipisahkan oleh jalan tanpa pagar pemisah.¹¹ Dengan cara seperti itulah hubungan keakraban, persaudaraan dan persatuan menjadi sangat kokoh. Antar warga merasakan bahwa mereka adalah bagian dari 'rumah' yang lebih besar. Dalam pemikiran Tonnies jalinan hubungan seperti itu adalah terjadinya hubungan yang bersifat *gemeinschaft* yang ditandai oleh beberapa ciri yakni *intimate, private, dan exclusive*.¹²

Salah satu faktor terjalinya kekerabatan antara warga Muslim dengan Hindu adalah melalui ikatan perkawinan. Banyak remaja-remaja Muslim yang memperistri warga Hindu. Saat itulah sesuai tradisi patrilineal di dalam agama Islam, maka pasangan yang berbeda keyakinan, harus memilih untuk berada di dalam Islam mengikuti keluarga sang suami. Tidak banyak kendala mengenai masalah tersebut karena di dalam agama Hindu-pun ada keyakinan serupa.

¹¹ Husin Abdul Djabbar, Syarif Tua dan Perjuangannya, 25.

¹² Soerjono Soekanto, Sosiologi (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 117-118.

Setelah menjalani perkawinan, keluarga daru akan menentukan pola menetap atau tempat tinggalnya. Dipengaruhi oleh tradisi patrilineal, umumnya seorang wanita akan mengikuti dan menetap di lingkungan keluarga suaminya (virilokal). Di dalam Hindu, seorang isteri yang akan mengikuti suaminya, terlebih dahulu harus melakukan upacara tersendiri yang menyatakan ketegasan secara adat bahwa mereka telah keluar dari keluarganya, ikut dalam tradisi keluarga suaminya. Upacara tersebut dikenal dengan 'mepamit' yang prosesnya dipimpin oleh Pemangku Agama. Ini artinya, sangat jarang terjadi seorang suami yang memilih tinggal di keluarga sang istri, atau mengikuti pola uxorilokal atau dalam bahasa Bali disebut dengan 'nyeburin'.

Kekerabatan yang terjalin melalui suatu proses perkawinan, menempatkan seseorang untuk memperoleh hak dan kewajiban yang berkaitan dengan aktivitas adat dan tradisi keagamaan. Sebagai anggota lingkungan/banjar, seseorang kemudian memiliki hak untuk memperoleh pelayanan administrasi, sosial serta hak-hak politiknya. Demikian juga menyangkut adat atau tradisi keagamaan.

Dalam tradisi umat Islam di Loloan bahwa seseorang yang sudah menikah menjadi patokan untuk masuk dalam keanggotaan kelompok pengajian atau majelis taklim bapak-bapak atau ibu-ibu. Sebelum itu, ia hanya diakui kesertaannya di dalam kelompok pengajian remaja atau anak-anak. Hal

yang sama juga berlaku di Hindu, keanggotaan seseorang di bendesa adat dilihat dari status perkawinannya.¹³

D. Lembaga Keumatan

Pengakuan terhadap keberadaan Kampung Loloan, sesungguhnya tidak terlepas dari peristiwa sejarah yang terjadi pada tahun 1803. Raja Jembrana, Anak Agung Putu Seloka beserta pembesar kerajaan lainnya dan Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadri meresmikan pembentukan pertama enam desa di Jembrana, yaitu Desa Baler Agung, Desa Banjar Tengah, Desa Lelateng, Desa Mertasari, sebagai administratif masyarakat Hindu, dan Desa Loloan Timur dan Desa Loloan Barat sebagai desa administratif masyarakat Muslim.¹⁴

Dua desa yang menjadi wilayah administratif bagi masyarakat Muslim tersebut, itulah yang dikenal secara teritori sebagai Kampung Loloan. Kampung merupakan wadah yang terbangun secara historis, terdiri atas penduduk migran yang bermukim, membentuk kantong komunitas yang sifatnya homogen. Kampung juga sebagai wadah dan ruang bagi warga Muslim sebagai minoritas untuk mengaktualisasi aspirasi politik mereka dalam kantong komunal.

Loloan saat ini dikenal sebagai kampung karena menjadi wadah berinteraksi secara kultural dimana warga dapat mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok yang diikat oleh adanya kesamaan keturunan, kesamaan

¹³ Maskur, Wawancara, Loloan Timur, 12 September 2019.

¹⁴ Husin Djabbar, Syarif Tua dan Perjuangannya, 27.

tempat tinggal dan kesamaan cara berpikir akibat proses interaksinya yang telah berlangsung sangat panjang.

Kampung Loloan sejak awal keberadaannya tidak memiliki struktur kepengurusan kampung yang mandiri. Administrasi warga seluruhnya diserahkan melalui mekanisme pemerintahan desa. Sebuah kenyataan yang memiliki kaitan historis dari komitmen sesepuh Loloan seperti Syarif Tua untuk menyatukan dirinya sebagai bagian dari Jembrana. Adapun yang diposisikan sebagai 'penghubung' oleh pihak kelurahan atau desa dengan warga adalah melalui keterwakilan pejabatnya di struktur organisasi lingkungan yang ada. Kepala Lingkungan Loloan Timur yang mayoritas penduduknya beragama Islam dipegang oleh Mujtahidin. Ketugtug oleh Abdurrahman dan Mertasari oleh I Gede Ratmika. Sedangkan di Loloan Barat, keseluruhan kepala lingkungan dipegang oleh Muslim karena mayoritas penduduknya beragama Islam.

Adapun untuk pengelolaan kehidupan sosial-keagamaan, ada beberapa institusi keagamaan yang secara aktif menaungi kepentingan warga seperti takmir masjid, kelompok pengajian atau majelis taklim, dan pondok pesantren. Hal yang sama dilakukan oleh umat Hindu yang mengelola urusan keumatan melalui desa pakraman, organisasi pecalang, dan kelompok subak.

a. Takmir Masjid

Baitul Qadim adalah masjid yang berada di Loloan Timur, sebelumnya tempat ibadah tersebut dikenal dengan nama 'Masjid Jembrana' karena posisinya sebagai pusat kegiatan ibadah umat di kabupaten Jembrana. Masjid yang didirikan pada tahun 1679 Masehi tersebut dilengkapi dengan sebuah

menara. Namun pada tahun 1976 bangunan tersebut dirobohkan karena kondisinya yang sudah banyak kerusakan akibat gempa bumi.

Sejak awal, seluruh warga Loloan menjadikan tempat ibadah tersebut sebagai pusat kegiatan keumatan. Ini artinya, 'orang baretan' atau 'orang baret sungai' (sebutan orang Loloan yang tinggal di Loloan Barat) pun berjamaah di Masjid Baitul Qadim. Kondisi tersebut berlangsung hingga tahun 1916 Masehi dimana umat Islam di Loloan Barat telah memiliki masjid tersendiri yakni Mujahidin.

Keberadaan masjid Baitul Qadim dan Mujahidin sesungguhnya menandai eksistensi orang Loloan. Sejak dahulu menjadi simbol keberadaan umat Islam dan wadah berkumpul seluruh umat Islam di Jembrana untuk beribadah dan menghadiri kegiatan keagamaan. Hal tersebut berlangsung bertahun-tahun hingga karena tuntutan perkembangan jumlah umat yang semakin banyak, beberapa mushalla dan masjid lainnya yang berdiri setelahnya akhirnya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan serupa.

Sebagai pusat keumatan, penyelenggaraan kegiatan di Masjid Baitul Qadim dan Mujahidin merupakan bentuk pengelolaan terhadap kegiatan warga dalam hal-hal yang menyangkut ritual sekaligus sosial. Itulah sebabnya fungsi masjid ditujukan kepada aspek-aspek idarah (kegiatan pengelolaan menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan, dan pelaporan), imarah (kegiatan memakmurkan masjid seperti peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial dan peringatan hari besar Islam), dan riayah (kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan, keindahan, keamanan masjid termasuk penentuan arah kiblat).

Memenuhi ketentuan-ketentuan idarah, imarah dan riayah, Masjid Baitul Qadim membentuk struktur kepengurusan tersendiri yang terdiri dari para tokoh dan ulama. Saat ini, yang menjabat sebagai Ketua Takmir Masjid Loloan Timur adalah Haji Awaluddin. Sedangkan Masjid Mujahidin diketuai oleh Haji Jahidi. Melalui kepengurusan tersebut dilakukan perencanaan, kegiatan, pengawasan dan pelaporan. Termasuk yang menjadi perhatian penting bagi takmir adalah menyangkut keberadaan tanah-tanah wakaf. Menurut data dari KUA kecamatan, tercatat wakaf yang dikelola oleh nadzir wakaf Masjid Baitul Qadim berjumlah 12 lokasi dengan seluas 110.000 m² ¹⁵. Sedangkan tanah wakaf Masjid Mujahidin berjumlah 28 lokasi dengan jumlah 59.154 m².¹⁶

Dalam aspek hubungan sosial antara umat Islam dan Hindu, kebijakan yang diambil oleh pengurus takmir memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menciptakan kenyamanan di Loloan. Contohnya dalam penggunaan pengeras suara saat hari raya Nyepi, yang secara teologis menghendaki adanya suasana hening, sebagai pelaksanaan ajaran brata penyepian (amati geni, amati lelungan dan amati lelungan). Takmir umumnya membuat kebijakan, untuk mengumandangkan adzan sholat digunakan 'pengeras suara di dalam'. Kebijakan tersebut juga menjadi rujukan bagi masjid dan mushalla yang ada di Loloan.

b. Majelis Taklim.

¹⁵ Data statistik keadaan tanah wakaf di KUA Kecamatan Jembrana tahun 2019. Data telah dikonfirmasi kepada Nadzir Wakaf Masjid Baitul Qadim yakni H. Tafsil, Lc.

¹⁶ Data statistik keadaan tanah wakaf di KUA Kecamatan Negara tahun 2019. Data telah dikonfirmasi kepada Kepala KUA Kecamatan Negara (M. Taufiqurrahman).

Majelis Taklim adalah wadah yang sangat bermanfaat dalam mengelola masyarakat. Di dalam wadah tersebut warga dapat bersilaturahmi khususnya intern warga Muslim. Secara kelembagaan, majelis taklim di Loloan dapat dikelompokkan menjadi majelis taklim bapak-bapak, ibu, dan remaja. Setiap lingkungan secara mandiri mengelola majelis taklim masing-masing.

Majelis taklim pada dasarnya adalah kelompok pengajian. Adapun praktik yang berjalan adalah melalui pertemuan yang dilakukan dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah, atau bergiliran sesuai jadwal yang ditetapkan. Tuan rumah (orang yang kebagian tempat pengajian) umumnya menyediakan tempat sekaligus jamuan ringan. Sesekali juga ada yang menyediakan nasi dan kopi. Kegiatan tersebut didahului dzikir yang dinamakan ratib, yakni membaca surat-surat pendek di dalam al-Qur'an dan pembacaan tahlil. Narasumbernya adalah kiai atau ustadz yang juga anggota majelis tersebut. Adapun metode yang digunakan adalah monolog dengan topik atau materi pembahasan seputar masalah keagamaan yang populer. Termasuk materi yang sering disampaikan adalah tentang pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama.

c. Pondok Pesantren.

Ada beberapa pondok pesantren berpengaruh di Loloan yang sangat berpengaruh. Para alumni dari pondok pesantren tersebut adalah pelopor-pelopor dakwah Islam di Loloan dan Bali pada umumnya. Pesantren tersebut

adalah Manbaul Ulum (Loloan Timur), Syamsul Huda dan Daruttaklim (Loloan Barat).

Manbaul Ulum adalah pondok pesantren yang didirikan pada tahun 1930 oleh KH Ahmad Dahlan atau yang dikenal dengan KH Ahmad Semarang.¹⁷ Sang Kiai menikah dengan wanita Loloan dan memiliki keturunan yaitu Nyai Hajjah Musyarofah, dan KH. Fathurrahim Ahmad. Manbaul Ulum saat ini dipimpin oleh Nyai Hajjah Musyarofah. Ia menikah dengan KH Ahmad Zaki, salah seorang putra KH Abdurrahman, pendiri Pondok Pesantren Daruttaklim Loloan Barat. Sedangkan KH. Fathurrahim Ahmad, mendirikan pondok pesantren tersendiri yang bernama Nurul Ikhlas (Nuris). Letaknya di Air Anakan, Desa Banyubiru, letaknya 10 km ke arah barat dari Kota Negara.

Adapun di Loloan Barat, ada pondok pesantren Syamsul Huda. Lembaga tersebut didirikan oleh Sayyid Ali Bafaqih pada tahun 1935.¹⁸ Beliau adalah termasuk salah seorang yang masuk dalam deretan 'wali pitu' di Bali. Sayyid Ali atau Habib Ali pernah aktif di level provinsi yakni menjadi sesepuh di Majelis Ulama (MUI) Provinsi Bali.

Pondok pesantren lainnya adalah Daruttaklim yang didirikan oleh KH Abdurrahman pada tahun 1940.¹⁹ Lembaga pendidikan yang letaknya 0,5 km dari Syamsul Huda tersebut juga memiliki pengaruh dan santri yang menjadi

¹⁷ Rifqil Halim Muhammad, KH.R. Ahmad Dahlan Pendiri NU Pertama di Bali (Loloan Timur: t.p., .t.t.).

¹⁸ Arifin Brandan, Loloan. Sejumlah Potret Umat Islam di Bali (Jembrana: Festival Isrtiqalal, 1995), 52.

¹⁹ Ibid.

pejuang-pejuang dakwah Islam di Bali. Pondok pesantren tersebut berdiri pada tahun 1940.

d. Desa Pakraman

Adapun mengenai umat Hindu, keberadaan mereka di bawah koordinasi desa pakraman. Di Loloan Timur, warga disatukan di dalam desa pakraman yang dinamakan Lokasari. Lembaga adat tersebut mengkoordinir warga di tiga lingkungan yakni Mertasari, Loloan Timur dan Ketugtug. Sedangkan umat Hindu di Loloan Barat, tergabung ke dalam Desa Pakraman Lelateng. Hal tersebut karena secara kuantitas umat Hindu tidak begitu banyak sehingga aktivitas adatnya bisa disatukan di desa pakraman tersebut, yang secara teritori, berdampingan posisinya dengan Loloan Barat.

e. Pecalang

Di Loloan terdapat satuan keamanan tradisional yang berada di bawah struktur organisasi desa pakraman, yang disebut pecalang. Mengenainya, penjaga keamanan desa tersebut merupakan bagian dari keberadaan desa pakraman sesuai Peraturan Daerah Provinsi Bali. Disebutkan bahwa pecalang atau langlang atau dengan sebutan lainnya adalah satgas (satuan tugas) keamanan tradisional masyarakat Bali yang mempunyai tugas dan wewenang untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah, baik di tingkat banjar pakraman dan atau di wilayah desa pakraman.²⁰

Pecalang memiliki identitas atau atribut khusus yang diyakini menyimbolkan kekuatan gaib oleh masyarakat Bali. Sebagai bagian dari desa

²⁰ Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman, Bab I pasal 1.

pakraman, pecalang memiliki peran yang sangat penting. Mereka menjadi seksi keamanan permanen di setiap kegiatan banjar atau desa adat baik yang bersifat suka maupun duka. Dalam berbagai peristiwa suka seperti seperti perkawinan, perayaan hari-hari nasional dan sebagainya, pecalang selalu menjaga ketertiban dan keamanan sehingga acara-acara kemasyarakatan tersebut berlangsung dengan baik. Begitu pula saat ada bencana atau duka, seperti kematian, banjir, angin topan, dan sebagainya, pecalang selalu tampil sebagai seksi keamanan utama.

Keberadaan pecalang sebagai seksi keamanan, memainkan peran atau kiprah yang tidak hanya dikehendaki oleh masyarakat Hindu, tetapi juga oleh semua golongan. Di Loloan, pecalang juga dilibatkan dalam segenap acara social kemasyarakatan umat non-Hindu. Bagi umat Islam, keberadaan pecalang dirasakan manfaatnya untuk menjaga keamanan saat acara-acara pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Kehadiran pecalang pada momen-momen tersebut juga juga dimaknai sebagai simbol keakraban, persaudaraan dan toleransi.²¹

f. Kelompok Subak

Subak adalah organisasi tradisonal dibidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat di Bali yang bersifat sosioagraris, religious, ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang.²²

²¹ Abdurrahman, Wawancara, Loloan Timur, 11 September 2018.

²² Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang Subak, Bab I, Pasal 1.

Keberadaan subak di Bali tidak terlepas dari prinsip-prinsip filosofi Tri Hita Karana yang mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia akan dapat dicapai bila manusia mampu menjaga keharmonisan antara tiga faktor yaitu parahyangan (unsur ketuhanan), pawongan (unsur manusia), dan palemahan (unsur alam).²³

Subak sebagai Lembaga yang bercorak sosio-religius yang bersifat otonom memiliki dua fungsi/tugas baik secara internal maupun eksternal.²⁴ Secara eksternal, subak di Loloan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Sedangkan secara internal, memegang peranan penting bagi kehidupan organisasi subak itu sendiri maupun anggotanya.

Ada beberapa tugas utama yang harus dilakukan oleh subak, yaitu 1) Pencarian dan pendistribusian air kepada segenap anggota, berdasarkan luas sawah dan dasar tektek (hak atas air); 2) Operasi dan pemeliharaan sistem irigasi; 3) Mobilisasi sumberdaya dan perbaikan dan pemeliharaan terhadap fasilitas irigasi yang dimiliki; 4) Penanganan sengketa yang berkaitan dengan kehidupan subak; dan 5) Upacara agama yang berkaitan dengan subak.

Untuk operasional tersebut, subak dapat menghimpun dana yang umumnya dari: a) Bantuan pemerintah; b) Paturun, yaitu iuran yang dibayar oleh anggota subak secara insidental, berdasarkan kebutuhan. Paturun ini berbentuk uang ataupun material; c) Sarin tahun, yaitu iuran yang dibayar oleh anggota subak setiap habis panen. Besarnya iuran ini bervariasi antar subak

²³ Ibid., Bab II, Pasal 2.

²⁴ I Gde Pitana, "Subak, Sistem Irigasi Tradisional Bali (Sebuah Deskripsi Umum)", dalam I Gde Pitana (Ed.), *Subak Sistem Irigasi Tradisional Bali* (Denpasar: Penerbit Upada Sastra, 1993).

yang biasanya diukur dengan gabah. Besarnya sarin tahun untuk setiap anggota berdasarkan luas tanah ataupun ha katas air (tektek); d) Kontrak bebek. Sehabis panen padi, subak biasanya mengontrakkan sawahnya kepada penggembala itik selama dua minggu; e) Dedosan atau denda. Pelaku pelanggaran terhadap awig-awig (peraturan subak) didenda sesuai dengan besar-kecilnya pelanggaran.

Umat Islam di Kampung Loloan, dalam perkembangannya banyak memiliki tanah persawahan di sekitar Loloan dan Mertasari. Oleh karenanya, sebagai sebuah sistem, setiap kepemilikan terhadap tanah-tanah persawahan, dituntut kesertaan dan keterlibatannya di dalam sistem tersebut. Itulah sebabnya, anggota subak umat Islam juga memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan umat Hindu. Setiap anggota berhak mendapat distribusi air kepada segenap anggota secara adil, berkewajiban ikut melakukan pemeliharaan terhadap berbagai fasilitas irigasi yang dimiliki, terlibat dalam pengumpulan dana untuk kepentingan subak seperti melalui iuran-iuran, dan terlibat dalam penyelesaian persengketaan menyangkut air, serta setiap kegiatan menyangkut upacara agama yang mengiringi kehidupan subak.

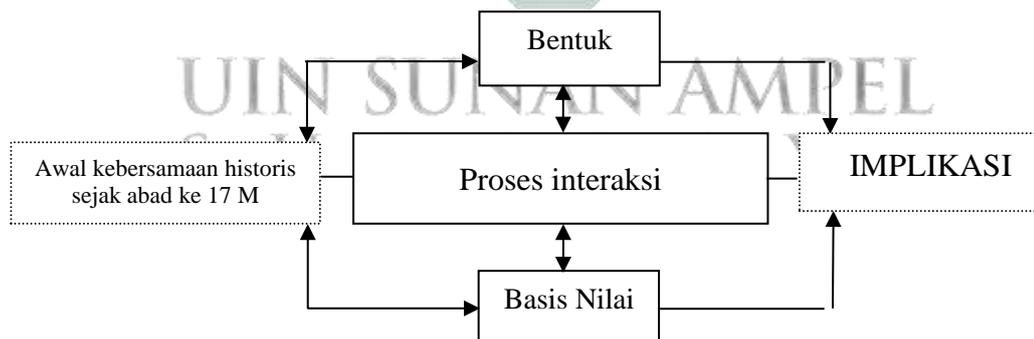
Adapun menyangkut masalah-masalah yang menyentuh aspek agama, kesertaan umat Islam dalam subak, disesuaikan dengan keyakinannya. Hal tersebut sebagaimana terjadi saat akan melakukan proses ngemule atau mengawali penanaman padi, umat Islam melakukan acara yasinan dan tahlilan yang dimaksudkan untuk berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar pekerjaan tersebut dapat berlangsung dengan lancar. Sedangkan umat Hindu, melakukan upacara-upacara sesuai dengan ajaran agamanya.

BAB IV

BENTUK DAN BASIS NILAI KERUKUNAN

UMAT ISLAM DAN HINDU DI KAMPUNG LOLOAN JEMBRANA

Pada bab ini diuraikan tentang bentuk dan basis nilai kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana. Bahwa dialektika kerukunan yang terjadi memiliki landasan kokoh yang dibangun sejak awal keberadaan penduduk pendatang tersebut pada abad ke-17 Masehi. Itulah sebabnya gambaran yang komprehensif tentang kerukunan yang terjadi, tidak bisa mengesampingkan pembahasan tentang aspek-aspek historis dari kebersamaan mereka. Ini artinya, di bab ini aspek historis disajikan sebagai satu kesatuan. Selanjutnya barulah diuraikan bentuk dan basis nilai kerukunan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah pertama dan kedua dalam penelitian ini.



Gambar 4.1.:

Alur Pembahasan Kerukunan

A. Setting Sosial-Kultural Masyarakat Loloan

1. Sejarah Kampung Loloan

Secara umum bahwa istilah kampung di Jembrana menunjuk kepada daerah yang dihuni oleh kelompok pendatang Muslim di sekitar Sungai Ijo Gading. Daerah tersebut dikenal sebagai Kampung Loloan atau Kampung Muslim Loloan atau Kampung saja, sehingga orang-orang yang tinggal di daerah tersebut biasa dipanggil dengan ‘orang kampung’ atau ‘orang Loloan’.

Mengenai sejarah masuknya Islam di tanah Loloan Jembrana, mengacu pada buku yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Bali berjudul Sejarah Keberadaan Ummat Islam di Bali (2002), disebutkan bahwa kedatangan orang-orang dari Bugis-Makassar dalam dua tahap yakni tahun 1653-1655, kemudian menyusul pada tahun 1660-1661, ketika terjadi perang antara Makassar dengan VOC.¹ Para laskar tersebut datang menggunakan perahu lengkap dengan persenjataan berupa meriam, senapan api, tombak, keris, dan lain-lain, dengan menggunakan Perahu-perahu jenis Lambo dan Pinisi.

Mengenai jalur sampainya pendatang tersebut hingga di Loloan, menurut Badinda Ali, bahwa pada mulanya Bali bukanlah merupakan tujuan utama mereka, akan tetapi Jawa dan Sumatra. Namun untuk menghilangkan

¹ Shaleh Saidi dan Yahya Anshori, Sejarah Keberadaan Ummat Islam di Bali (Denpasar: MUI Bali, 2002), 44. Keterangan mengenai hal tersebut diambil buku catatan Datuk H.M Siraj, asal Loloan Barat, sebagaimana dikemukakan oleh Achmad Damanhuri pada awal pembahasan bukunya: Sekapur Sirih Makam Keramat Buyut Lebai (Jembrana, Loloan Timur: t.p., 2001), 2.

jejak dari pengejaran Belanda, mereka melintas dari arah timur yakni di pulau Sumbawa dan Lombok.²

Sebuah analisis mengatakan bahwa penyebaran suku Bugis di seluruh Tanah Air disebabkan bahwa pada dasarnya mereka memang memiliki basis mata pencaharian sebagai adalah nelayan. Sebagian lagi berniaga dan senang berusaha di negeri orang lain. Lainnya adalah faktor historis bahwa semenjak kalahnya Kerajaan Gowa dalam berperang melawan Belanda yang diakhiri dengan Perjanjian Bongaya pada tahun 1667 yang terasa sangat mengikat dan menghina kaum Bugis-Makassar.³ Sebagian lagi karena faktor ingin berdakwah. Semuanya itu mendorong mereka untuk bermigrasi terutama di daerah-daerah pesisir. Dalam perjalanan panjang tersebut, disebabkan ketertarikan mereka dengan Bali, akhirnya mereka menetap sembari melakukan niaga di pulau Bali.

Setelah masuk di pulau Bali, perantau-perantau tersebut membentuk pola penyebaran segi empat yang mengitari pulau tersebut, yakni titik utara di pantai Kampung Tinggi atau Kampung Bugis Buleleng, titik barat di pantai Air Kuning sesudah masuk lewat Sungai Ijo Gading ke Loloan Jembrana, titik bagian selatan adalah Pulau Serangan yang mulanya masuk Tukad Rangda di Kampung Bugis Suwung Bandung/Denpasar, dan titik bagian timur

² Bagenda Ali, *Awal Mula Muslim di Bali Kampung Loloan Jembrana Sebuah Entitas Kuno* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 60.

³ Dania Fakhrunnisa, dkk., "Etnik Bugis Mandar Di Dusun Mandar Sari, Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng, Bali (Sejarah, Pemertahanan Identitas Etnik Dan Kontribusinya Bagi Pembelajaran Sejarah)", dalam *Jurnal Widya Winayata*, Vol. 6, No. 3, (2016),

adalah pantai Kusamba, dan berlanjut kearah timur Kampung Buitan Manggis Karangasem.⁴

Di Jembrana, orang-orang Bugis tersebut berlabuh di tepi pantai Air Kuning dan memasuki Jembrana melalui Kuala Perancak. Atas izin dari penguasa Jembrana, Arya Pancoran, mereka menetap di Bandar Pancoran, sebuah tempat yang merupakan pelabuhan lama di Loloan Barat.⁵ Menurut Achmad Damahuri, mengambil informasi dari catatan Datuk Haji Sirad bahwa keberadaan para laskar Bugis-Makassar tersebut diyakini merupakan periode pertama keberadaan umat Islam di Loloan.⁶

Bagi penguasa Jembrana, kehadiran pejuang-pejuang dari Sulawesi tersebut dimaknai sebagai hadirnya kekuatan baru yang sangat membantu kekuatan militer mereka. Ketika terjadi perang antara Kerajaan Jembrana dan Buleleng pada tahun 1660, keberadaan pasukan meriam Bugis-Makassar dianggap sangat penting karena turut ambil bagian dalam pertempuran. Berkat bantuan merekalah pasukan Jembrana akhirnya berhasil memukul mundur kekuatan Kerajaan Buleleng. Meskipun Jembrana kalah karena tipu muslihat I Gusti Ngurah Panji Sakti, penguasa Buleleng, namun ketangguhan pasukan Bugis yang banyak menyulitkan Buleleng, menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya kesepakatan perdamaian antara dua kerajaan tersebut.⁷

Keberadaan orang-orang Bugis di Jembrana sesungguhnya tidak hanya memiliki makna strategis untuk mendukung kekuatan militer kerajaan. Hal yang disadari oleh rakyat Jembrana adalah bahwa para pendatang tersebut

⁴ Bagenda Ali, *Awal Mula Muslim di Bali*, 59-60.

⁵ Shaleh Saidi, *Sejarah Keberadaan Umat Islam*, 45.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, 46.

merupakan pelaut, juga pedagang-pedagang handal. Itulah sebabnya melalui Bandar Pancoran, orang Bugis diberi kesempatan untuk meniadakan berbagai hasil bumi petani-petani Jembrana. Perahu-perahu yang ada, dijadikan sebagai penghubung logistik untuk melakukan ekspansi niaga. Ini artinya, bahwa keberadaan mereka mendorong tumbuhnya faktor ekonomi di daerah Jembrana.

Tidak hanya itu, penyebaran orang-orang Bugis ke pelosok Nusantara dengan misi dagangnya, tanpa disadari juga telah menjadi duta-duta informasi yang efektif. Mereka telah menyampaikan informasi tentang kondisi kerajaan dan kemakmuran rakyat, dengan hasil bumi yang melimpah dan kearifan rajanya kepada orang-orang di pelabuhan yang disinggahi.

Didorong oleh informasi positif itulah pada tahun 1669 Masehi datang beberapa ulama dari Bugis dan Serawak Malaysia ke Jembrana. Ulama-ulama tersebut adalah H. Mohammad Yasin dan H. Syihabuddin dari Bugis; Dawam Sirajuddin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Buyut Lebai, asal Serawak Malaysia; dan Datuk Guru atau Syekh Bauzir, asal Yaman. Selanjutnya, atas izin penguasa ketika itu, ulama-ulama tersebut tinggal bersama-sama dengan penduduk setempat. Sebagaimana pendatang pertama, I Gusti Arya Pancoran memberikan catatan yakni diminta mereka untuk memperkuat pertahanan kerajaan. Itulah sebabnya perahu-perahu mereka diubah menjadi sarana niaga untuk mengangkut hasil bumi Jembrana ke pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Sebagai Muslim mereka juga diberikan keleluasaan untuk menjalankan agama Islam dengan tetap menjaga kerukunan.

Dengan kepiawaian dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan penguasa dan masyarakat Jembrana, keempat ulama tersebut memiliki andil besar dalam menanamkan nilai keislaman dan dasar-dasar kokohnya penggunaan bahasa Melayu di Loloan. Pada masa merekalah tepatnya tahun 1679 berdiri 'Masjid Jembrana', yang dalam perkembangannya dikenal dengan nama Masjid Baitul Qadim Loloan Timur. Kedatangan empat ulama tersebut dikenal menandai fase kedua masuknya Islam di Loloan.⁸

Gelombang berikutnya yang menandai masuknya Islam di Jembrana adalah kedatangan Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadri, seorang panglima perang angkatan laut dari Kesultanan Pontianak Kalimantan Barat yang merupakan keturunan dari Sultan Pontianak, Syarif Abdurrahman Al-Qadri, beserta rombongannya.⁹

Pada tahun 1799, akibat tekanan Belanda, Syarif Abdurrahman Al-Qadri selaku penguasa Pontianak melakukan kesepakatan damai dengan pihak penjajah. Imbas dari kesepakatan tersebut adalah penolakan Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadri yang memang sejak awal anti penjajah dan mendorongnya meninggalkan Pontianak. Sebagaimana orang-orang Bugis, mereka menyebar ke penjuru Nusantara untuk terus melakukan perlawanan kepada Belanda.

Diceritakan bahwa iring-iringan armada milik laskar Pontianak tersebut berlabuh ke sungai Air Kuning. Setelah menetap untuk sementara waktu dan melakukan musyawarah dengan segenap pemuka Muslim dari

⁸ Damanhuri, Sekapur Sirih Makam Keramat, 2-3.

⁹ Husin Abdul Djabbar, Syarif Tua dan Perjuangannya (Jembrana: t.p., 2010), 10-11.

Bugis-Makassar di daerah tersebut, Syarif Abdullah dan anak buahnya yang berasal dari berbagai negeri seperti, Pahang, Trengganu, Kedah, dan Johor serta beberapa orang keturunan Arab, menyusuri Sungai Ijo Gading menuju Teluk Bunter. Melihat begitu indah panorama alam yang ada, setiap kali melintasi kelokan-kelokan, mereka berteriak, “Liluan.....! Liluan.....!”, yang memiliki arti kelokan (bahasa Kalimantan). Istilah-istilah itu makin lama berubah menjadi ‘Loloan’. Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadri yang bergelar Syarif Tua dan pengikutnya kemudian tinggal di Loloan, melahirkan masyarakat Muslim di daerah tersebut secara turun-temurun hingga saat ini.¹⁰

Sebagaimana pemuka Muslim sebelumnya, Syarif Tua diterima dengan baik oleh keluarga Kerajaan Jembrana. Saat itu yang memimpin Jembrana adalah Raja Gusti Putu Andul. Beberapa alasan penerimaan terhadap bangsawan Kerajaan Pontianak tersebut adalah: 1) Kedatangan Syarif Abdullah dan rombongan di Loloan, diyakini untuk mencari tempat pemukiman; 2) Pendatang tersebut sangat pandai menjalin persahabatan dan persaudaraan dengan pihak kerajaan dan rakyat Jembrana umumnya; (3) Memiliki iktikad untuk turut mengembangkan kegiatan perdagangan dan perekonomian rakyat Jembrana; 4) Melaksanakan dakwah dan syiar agama Islam.¹¹

Syarif Abdullah adalah tokoh yang juga sangat pandai berdiplomasi. Hal tersebut terlihat, bagaimana beliau menegosiasikan undang-undang kerajaan yang memberlakukan bahwa setiap kapal asing yang masuk ke

¹⁰ Ibid., 14.

¹¹ Ibid., 17.

wilayah Jembrana dan kemudian menetap, untuk menjualnya kepada pihak kerajaan.

Melalui pernyataan janji setia untuk membantu Kerajaan Jembrana dari berbagai serangan musuh dan membantu pembangunan Jembrana, lahir kebijakan pengecualian, yakni tetap mengizinkan Syarif Tua untuk memiliki perahu-perahunya termasuk dengan peralatan perang yang ada. Realisasinya, beberapa bagian dari perahu atau kapal-kapal perang tersebut, kemudian diubah menjadi armada niaga.

Dalam perkembangannya, berkat komitmennya yang tidak diragukan, Syarif Tua akhirnya diberi hadiah berupa tempat seluas kurang-lebih 80 hektar di timur sungai Ijo Gading sebagai pemukiman pengikut dan keturunannya yang kemudian dikenal sebagai daerah Loloan Timur.¹²

Makin lama Bandar Pancoran semakin ramai. Keberadaan perahu-perahu perang yang telah diubah menjadi sarana niaga tersebut menambah kesempatan berniaga banyak pedagang untuk meniadakan hasil bumi Jembrana ke penjuru Nusantara. Dalam perniagaannya, Syarif Tua juga berkesempatan memanfaatkan kapal-kapal tersebut untuk mengangkut sanak saudaranya dari berbagai daerah untuk mengunjungi Jembrana. Hal itu pula yang mendorong Loloan menjadi daerah yang cepat perkembangannya kala itu.

Di dalam keluarga Kerajaan Jembrana sendiri, karena loyalitas, kearifan dan kepeduliannya terhadap rakyat serta komitmen yang sangat kuat

¹² Arifin Brandan, Loloan: Sejumlah Potret Umat Islam di Bali (Jembrana: Yayasan Festival Istiqlal, 1995), 25.

dalam memegang janji setia menyebabkan Syarif Tua menjadi sosok yang disegani. Saat Kerajaan Jembrana dalam posisi yang sulit akibat serangan dari Kerajaan Buleleng pada tahun 1818, Raja Jembrana mempercayakan untuk menangani situasi termasuk menyelamatkan keluarga kerajaan kepada Syarif Tua.

Raja Buleleng, Gusti Gede Karang, dalam sebuah pertempuran yang berlangsung di Dusun Awen telah menemui ajalnya. Peristiwa tersebut memperkuat permusuhan antara dua kerajaan. Gusti Gede Pahang menuntut kematian ayahnya dengan melakukan penyerangan kepada Jembrana. Di bawah Gusti Nyoman Jelantik mereka menginginkan untuk menangkap Raja Jembrana Gusti Agung Putu Seloka dan wakilnya Gusti Agung Ngurah Madangan karena dianggap sebagai pihak yang bertanggungjawab.

Dalam kondisi seperti itu, Syarif Tua membuat rencana atau strategi-strategi evakuasi. Proses tersebut dilakukan dengan beberapa tahap, dimulai dengan mengungsikan Gusti Agung Putu Seloka dan wakilnya Gusti Agung Ngurah Madangan ke Loloan. Selama masa pengungsian mereka ditempatkan di rumah salah seorang warga Loloan yang dikenal sudah sangat dekat dengan sang raja, yakni rumah Datuk Haji Ahmad Nur. Strategi itu dilakukan dengan beberapa pertimbangan: 1) Sejak masa kecil, sang raja sudah terbiasa menghabiskan aktivitas kesehariannya di Loloan, khususnya di rumah tersebut. Bahkan sudah dianggap sebagai anak kandung oleh Datuk Nur; 2) Rumah tersebut dikelilingi oleh rumah-rumah panggung warga dan tidak pernah sepi dari interaksi warga sehingga memudahkan pemantauan; 3) Posisi

rumah dekat dengan pelabuhan sehingga mempercepat proses evakuasi jika dalam kondisi darurat.¹³

Berikutnya, mengungsikan sang raja ke luar Jembrana setelah keadaan dipandang darurat. Hal tersebut baru dilakukan pada tahun 1821. Syarif Tua membawa sang raja ke lokasi aman di daerah Blambangan Banyuwangi. Proses tersebut dilakukan dengan menggunakan kapal-kapal perang orang-orang Melayu. Tempat yang menandai momen sejarah tersebut, kini dikenal dengan Kampung Bali di Banyuwangi.¹⁴

Pengungsian sang raja dalam waktu yang lama ternyata menimbulkan problem tersendiri bagi kerajaan yakni adanya kekosongan pemimpin. Sebagai pengikut setia, Syarif Tua hanya mampu melakukan kordinasi tempur di garis depan. Melalui Panglima Tahal mereka memperkuat posisi pertahanan di sekitar Benteng Fatimah menunggu peperangan selesai.

Dalam kondisi kekosongan kekuasaan tersebut, sesungguhnya Syarif Tua memiliki kesempatan untuk mengambil alih kerajaan. Namun hal tersebut tidak dilakukannya karena kuatnya komitmen setia kepada kerajaan.¹⁵ Gambaran loyalitas tersebut kembali disampaikan dihadapan Raja Jembrana saat kondisi normal sebagaimana dikutip oleh S. Ahmad Al-Qadri:

Wahai sekalian hadirin semuanya... Wahai pembesar kerajaan... Dengarkanlah baik-baik ikrar kami... Bahwasanya masalah yang berkenaan dengan kekuasaan Jembrana, kami serahkan kepada saudara-saudara kami pihak Hindu saja... Adapun kami dari pihak Muslimin, siap di bidang keamanan.¹⁶

¹³ Husin Djabbar, *Syarif Tua dan Perjuangannya*, 37-38.

¹⁴ *Ibid.*, 35-37.

¹⁵ Shaleh Saidi, *Sejarah Keberadaan Umat Islam*, 56.

¹⁶ Husin Djabbar, *Syarif Tua dan Perjuangannya*, 81.

Sisi lainnya mengenai tokoh Loloan ini, ia adalah seorang ulama yang tekun dalam berdakwah sosial. Bersama Syekh Fauzie, mendatangi rakyat yang berada di pelosok-pelosok desa untuk melakukan pengobatan-pengobatan gratis, sekaligus menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Hasil dari dakwah tersebut, masyarakat di sebuah pedesaan di Dusun Kombading, akhirnya menyatakan diri memeluk agama Islam. Itulah sebabnya istilah “*mebading*” untuk menyebut Kombading, berasal dari bahasa Bali yang berarti umat Hindu yang beralih agama menjadi Muslim.¹⁷ Sampai saat ini dusun yang berada di Desa Pengambangan tersebut masih banyak dihuni oleh umat Islam.

Syarif Tua meninggal dunia pada tahun 1858 Masehi. Dimakamkan di belakang Masjid Baitul Qadim, Loloan Timur. Mengingat jasa besarnya Pemerintah Jembrana mengabadikan namanya sebagai nama sebuah infrastruktur penting di Jembrana yang memisahkan Loloan Timur dan Loloan Barat yakni “Jembatan Syarif Tua”.¹⁸ Jembatan yang menjadi dianggap sebagai simbol keberadaan umat Islam di Jembrana tersebut dibangun pada tahun 1997, tepatnya pada masa pemerintahan Bupati Jembrana, Ida Bagus Indugosa yang dikenal dekat dengan masyarakat Loloan. Selanjutnya, diresmikan pada tanggal 13 Februari 1998/16 Syawal 1419 Hijriyah oleh Gubernur Bali, Ida Bagus Oka.

¹⁷ Ibid., 31-32. Lihat juga Shaleh Saidi, Sejarah Keberadaan Umat Islam, 58-60.

¹⁸ Damanhuri, Sekapur Sirih Makam Keramat, 7-8.

2. Situs-situs Budaya Bugis-Melayu

Ada beberapa peninggalan nenek moyang orang Loloan yang menjadi situs penting yang menandai keberadaan mereka, sebagai berikut:

a. Mushaf al-Qur'ān bertulisan tangan

Kampung Loloan menyimpan sebuah Mushaf al-Qur'ān yang diyakini sebagai mushaf tertua di Bali barat. Awalnya, petunjuk mengenai keberadaan al-Qur'ān tersebut didapat dari Prasasti Melayu yang ditulis oleh Tuan Guru Datuk Ya'qub. Dari al-Qur'ān tua itu sendiri ada sedikit catatan yang menerangkan bahwa kitab suci itu ditulis oleh Tuan Guru Datuk Ya'qub dari Trengganu Malaysia pada tahun 1238 H/1823 Masehi. Minimnya keterangan mengenai mushaf tersebut diakui salah seorang tokoh Loloan yakni Haji Abu Bakar.¹⁹



Gambar 4.2.:

Mushaf al-Qur'ān Tua, Loloan Timur

(Sumber:<https://money.kompas.com/read/2015/07/11/115045527/Me-nyambangi.Kampung.Islam.di.Loloan.Bali?page=all>)

(12 Maret 2020)

¹⁹ Haji Abu Bakar, Wawancara, Loloan Timur, 20 November 2018.

Banyak bagian yang rusak dan hilang dari mushaf tersebut karena seringnya dibaca dan berpindah tangan. Kerusakan terlihat di bagian sampul, bagian depan, dan bagian akhir. Menurut pengurus masjid, sampul kertas tebal berwarna hijau yang terpasang saat ini adalah sampul baru.²⁰

Mushaf berukuran 30 x 20 x 6 cm tersebut saat ini tersimpan di dalam sebuah kotak kayu dengan kondisi yang sekedarnya. Ayat-ayat al-Qur'an ditulis dalam bidang teks berukuran 20 x 12,5 cm, menggunakan tinta warna hitam dengan gaya tulisan naskhi dan tidak ada penamaan surat seperti mushaf-mushaf kuno yang lain.²¹

Saat ini mushaf tersebut mengisi koleksi perpustakaan Masjid Baitul Qadim Loloan Timur.

b. Prasasti Melayu Datuk Ya'qub

Prasasti Loloan atau Prasasti Melayu merupakan prasasti yang ditulis di sebuah papan kayu jati berukuran 15 x 45 cm bertuliskan huruf timbul. Di dalamnya berisi informasi adanya salah seorang rombongan Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadri yang bernama Encik Ya'qub asal Trengganu yang telah mewakafkan barang-barang milik istrinya dan semua warisannya berupa al-Qur'an (tulisan tangan) dan sawah satu petak di Lingkungan Mertasari Loloan Timur untuk kemaslahatan umat.

Peristiwa yang berlangsung pada tanggal 1 Dzulqa'dah 1268 Hijriyah tersebut disaksikan oleh empat tokoh Loloan, yaitu: 1) Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadri, saksi pertama; 2) Datuk Amsik yang lazim disebut Pak

²⁰ Ibid.

²¹ Anton Zaelani dan Enang Sudrajat, "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Bali. Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 2, (Juni 2015), 317-318.

Mustika, pejabat perbekel dari kalangan Muslim di Jembrana, saksi kedua; 3) Datuk Mahbubah, pejabat kepenghuluan selaku orang pertama penerima ikrar wakaf tersebut; dan 4) Datuk Abdullah Lehman yang juga dipanggil Abdul Hamid, Khatib Masjid Baitul Qodim, selaku penerima kedua ikrar wakaf dari Encik Ya'qub.²²

Prasasti Loloan merupakan situs arkeologi peninggalan sejarah yang sangat penting, karena keberadaannya memberi informasi berharga tentang jejak sejarah menyangkut keberadaan orang Loloan pada periode awal. Dari bukti sejarah itulah masyarakat Trengganu mengetahui keberadaan sosok ulama yang menurut catatan sejarah mereka juga merupakan tokoh penting di daerahnya.²³

Dari informasi para peneliti Melayu, Datuk Ya'qub sesungguhnya adalah ulama Trengganu yang banyak meninggalkan karya tulis keagamaan. Ketokohan ulama tersebut dan karya tulisnya yang telah menyebar di tanah Melayu. Namun demikian, ada periode di masa hidup Datuk Ya'qub yang 'hilang'. Hal itulah yang mendorong kedatangan para pejabat dari Trengganu Malaysia seperti Ketua Majelis Ulama (Trengganu), Datuk Mohammad Saleh ke Kampung Loloan. Dari prasasti itulah terungkap bahwa sang datuk berada di Loloan dan menanamkan pengaruh yang baik bagi dakwah Islam.²⁴

c. Makam Buyut Lebai

Peninggalan lainnya yang hingga kini terawat di Kampung Loloan adalah Makam Keramat Buyut Lebai yang berada di Loloan Timur.

²² Husin Djabbar, *Syarif Tua dan Perjuangannya*, 2.

²³ Brandan, *Loloan Sejumlah Potret Umat Islam*, 30.

²⁴ Ibid.

Keberadaan makam tersebut dikaitkan dengan nama besar seorang tokoh yang bernama Dawam Sirajuddin.

Diketahui bahwa ulama besar tersebut berasal dari Serawak Malaysia, lahir pada tahun 1619 Masehi. Pada tahun 1669 Masehi masuk ke Jembrana bersamaan dengan tiga ulama lainnya yakni H. Mohammad Yasin dan H. Syihabuddin dari Bugis; dan Datuk Guru atau Syekh Bauzir, asal Yaman.²⁵

Dawam Sirajuddin, masyarakat Loloan memanggilnya dengan nama Buyut Lebai, dikenal sebagai seorang ulama yang tekun menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Sumbangsihnya bagi pengembangan bahasa Melayu di Loloan, ia merupakan tokoh yang konsisten menggunakan bahasa Melayu karena dalam segenap pertemuan atau majelis pengajiannya, materi-materi pengajaran seperti ilmu-ilmu aqidah, ubudiyah dan muamalah, disampaikan dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi.²⁶



Gambar 4.3.:

Makam Buyut lebai, Loloan Timur
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018).

²⁵ Damanhuri, Sekapur Sirih Makam Keramat, 4.

²⁶ Ibid., 5.

Pada tahun 1744 Masehi Buyut Lebai meninggal dunia dan dimakamkan di Kampung Ulu, Loloan Timur, tempat dimana ia mengajarkan agama Islam. Di kompleks pemakamannya tercatat ada beberapa nama, yang merupakan keturunannya yakni Datuk Muhammad Ya'qub, Datuk Muhammad Thoha, Datuk Muhammad Sofwan, Datuk Muhammad Ramlan, Moyang Toyibah dan Datuk Muhammad Shofi.²⁷

Ketokohan ulama tersebut sudah banyak dikenal oleh orang-orang di daerah lainnya di luar Bali. Itulah sebabnya kompleks pemakaman tersebut menjadi salah satu tujuan ziarah yang ada di Jembrana.

Mengenai uraian tentang peninggalan sejarah nenek moyang orang Loloan, Muslihin, mantan Ketua Karang Taruna Loloan Barat yang saat ini menjadi Penyelenggara Haji dan Umrah Kementerian Agama Kabupaten Jembrana, mengungkapkan bahwa perawatan situs-situs arkeologi di Loloan terus dilakukan. Pelestarian budaya leluhur tersebut terlihat dari sebuah pagelaran yang diselenggarakan oleh warga Loloan, yakni “Festival Budaya Loloan Tempo Dulu” yang sudah dimulai sejak tahun 2018. Festival tersebut diisi dengan lomba-lomba seperti membuat masakan khas Loloan, mengenakan busana Bugis, menampilkan seni silat Bugis, lomba berpantun, dan seni rebana serta diskusi budaya Loloan yang berisi penyadaran terhadap pemahaman pentingnya sejarah dan tradisi para leluhurnya.²⁸

Mengaitkan dengan hubungan sosial yang terjadi, Haji Sodikin, mantan Lurah Loloan Barat, mengatakan bahwa penyadaran terhadap

²⁷ Ibid., 6.

²⁸ Muslihin, Wawancara, Loloan Barat, 15 Maret 2019.

pentingnya sejarah merupakan hal yang sangat penting karena memiliki arti bagi terjaganya kerukunan dan kuatnya semangat menyama khususnya di Loloan.²⁹



Gambar 4.4.:

Jembatan Syarif Tua dengan Latar belakang Masjid Baitul Qadim
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018).

3. Tradisi-Budaya Islam dan Hindu

a. Tradisi-Budaya Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.³⁰

Tradisi budaya umat Islam yang hingga saat ini masih dilestarikan adalah yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Upacara siklus kehidupan adalah tradisi yang dihubungkan dengan rangkaian kehidupan seseorang dimulai dari lahir hingga meninggal dunia.

²⁹ Haji Sodiqin, Wawancara, Loloan Barat, 15 Maret 2019.

³⁰ <https://kbbi.web.id/tradisi> (1 Mei 2020).

Nurus Maulida, Tuty Maryati, dan Ketut Sedana Arta mengidentifikasi upacara-upacara siklus kehidupan tersebut adalah upacara melenggang/ngelenggang, upacara pembacaan abda'u, upacara nelai/kepungsed, upacara lepas kambuhan, upacara akekah/ngekah, upacara motong rambut, upacara sunatan/khitan/mesunat/buang supit, upacara akil-balig/naek terune, dan upacara pernikahan.³¹

Selanjutnya Muhammad Habibi, I Wayan Subagiarta, dan Fajar Wahyu Prianto dalam penelitiannya juga berhasil mengidentifikasi tradisi-tradisi tersebut antara lain: 1) Nujuh bulani. Yang dimaksud adalah upacara yang dilakukan ketika bayi masih dalam kandungan berumur tujuh bulan; 2) Nelai. Upacara yang dilaksanakan berkaitan dengan kelahiran bayi, sekaligus momen pemberian nama. Di dalam Islam upacara tersebut dikenal dengan aqiqah.³² 3) Mesunat. Mesunat merupakan istilah Melayu yang sama artinya dengan khitanan; 4) Khataman. Upacara yang umumnya dikaitkan dengan seorang anak yang telah khatam atau selesai belajar membaca al- Qur'an; 5) Naek terune. Naek berarti naik; terune berarti dewasa. Upacara yang dilakukan saat seseorang menginjak dewasa; 6) Mekawen. Mekawen merupakan istilah yang semakna dengan menikah atau upacara pernikahan; 7) Majenukan. Tradisi

³¹ Nurus Maulida, Tuty Maryati, dan Ketut Sedana Arta, "Pemertahanan Identitas Etnik Bugis-Melayu Di Kelurahan Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA," dalam Jurnal Widya Winayata Pendidikan Sejarah Undiksha Singaraja, Vol 8, No 2 (2017), 4.

³² Mengenai penggunaan nama, umat Islam di Loloan tidak terbiasa menggunakan nama-nama Wayan, Made, Putu, dan lainnya sebagaimana menjadi tradisi di masyarakat Hindu. Berbeda halnya dengan kelompok Muslim di wilayah Jembrana bagian timur seperti Pekutatan, Medewi, dan sebagainya. Mengenai masalah tersebut Penulis berkeyakinan diperlukan penelitian tersendiri.

mengunjungi warga yang ditimpa musibah kematian yang di dalam Islam dikenal dengan nama takziah.³³

Terdapat perbedaan menyangkut beberapa wujud dari tradisi yang ada antara peneliti pertama dan kedua. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan dalam melihat apakah tradisi-tradisi tersebut apakah masih dilaksanakan ataukah sama sekali ditinggalkan. Namun seorang tokoh Loloan mengonfirmasi, bahwa tradisi-tradisi itu memang ‘dimiliki’ dan pernah dilakukan oleh masyarakat Muslim Loloan.³⁴

b. Tradisi-Budaya Hindu-Bali

Sebagaimana di wilayah pulau Bali umumnya, umat Hindu di Kampung Loloan terikat dalam tradisi di bawah koordinasi desa adat atau pakraman. Umat Hindu yang ada di Kelurahan Loloan Barat terikat dengan Desa Pakraman Lelateng. Sedangkan umat Hindu di Kelurahan Loloan Timur terikat dalam tradisi di bawah koordinasi Desa Pakraman Lokasari.



Gambar 4.5.:

Pura Dang Kahyangan Mertasari

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018).

³³ Muhammad Habibi, I Wayan Subagiarta, Fajar Wahyu Prianto, “Aksentuasi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama Masyarakat Bugis Dalam Pengembangan Kualitas Hidup di Kabupaten Jembrana Bali”, dalam e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akutansi, Universitas Jember, Volume IV (1), (2017), 88 – 91.

³⁴ Muslihin, Wawancara, Loloan Barat, 23 September 2019.

Umat Hindu di Kampung Loloan berkeyakinan bahwa Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa telah menganugerahkan perlindungan dan menuntun manusia untuk menuju kebahagiaan lahir dan batin. Tuhan adalah asal dan tujuan kehidupan manusia, sesembahan manusia, dan kepada-Nyalah manusia harus memohon agar mendapatkan pengayoman.

Berdasarkan hal dasar mengenai keyakinan Hindu tersebut, maka Kampung Loloan memiliki Kahyangan Tiga, yakni Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Disamping sebagai salah satu identitas keberadaan desa pakraman, keberadaan Kahyangan Tiga juga merupakan proyeksi dari Trikona (utpati, sthiti, pralina) sebagai refleksi atas hakikat peredaran dan kedinamisan kehidupan di jagat raya ini.

Tempat-tempat upacara bagi umat Hindu, yakni pura yang dapat ditemui di Kampung Loloan secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori. Pertama, Kawitan, yakni pura asal-usul berdasarkan garis keturunan atau keluarga (geneologis) yang terdiri atas sanggah atau mrajan, pura ibu, pura panti, dadia dan padharman. Kedua, pura Kahyangan Desa yang disungung oleh semua krama desa setempat, yaitu pura puseh, pura desa dan pura dalem. Ketiga, pura Sswagina (pakaryan), yakni pura yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup pengusungnya, termasuk pura subak, dan pura melanting. Keempat, pura untuk pemujaan kepada Hyang Widi yang berada di tempat kerja atau kantor-kantor. Selain ini ada juga pura Sad Kahyangan, Dang Kahyangan dan Palinggih Panyawangan.

Pura Kahyangan Tiga merupakan ciri utama keberadaan suatu desa pakraman di Bali. Dengan adanya Pura Kahyangan Tiga (pura puseh, pura desa, dan pura dalem) itulah suatu kesatuan krama pakraman disatukan dalam sebuah rangkaian kegiatan upacara adat yang diselenggarakan di pura kahyangan ini.

Di Kampung Loloan, upaya pemeliharaan/pengelolaan dan pengembangan pura Kahyangan Tiga pada dasarnya menjadi tanggungjawab semua krama desa yang tergabung dalam suatu desa pakraman setempat.

Sebagaimana umat Hindu di desa pakraman lainnya, umat Hindu di desa pakraman Mertasari melaksanakan upacara ritual yang disebut panca yadnya, yang meliputi:

- 1) Upacara dewa yadnya. Dewa yadnya adalah upacara yang merupakan korban suci sebagai tanda berterima kasih kepada Hyang Widhi Wasa dan para dewa-dewi. Pelaksanaannya di lingkungan pura umum dan pura keluarga;
- 2) Upacara rsi yadnya. Resi yadnya adalah upacara untuk menobatkan pendeta atau pedanda laki-laki dan perempuan;
- 3) Upacara bhuta Yadnya, yakni upacara yang ditujukan kepada kala dan buta atau roh-roh penggangu kehidupan umat manusia. Diantara upacara bhuta yadnya adalah rangkaian upacara tumpek, yaitu tumpek wariga (pada waktu saniscara kliwon, uku wariga); tumpek kandang/uye (saniscare kliwon, uku uye; tumpek landep (saniscare kliwon, uku landep); upacara tumpek wayang (uku wayang). Selain itu, sebagaimana umat Hindu pada umumnya, setiap tahun krama setempat juga melaksanakan brata penyepian pada waktu tawur

kesanga, yaitu upacara yang disertai dengan menjauhi empat pantangan yaitu amati geni, amati pakaryan, amati lelungan dan amati lelungan;

4) Upacara manusa yadnya. Upacara manusa yadnya adalah upacara yang menyangkut siklus hidup manusia (manusa yadnya) dari masa sebelum lahir, masa anak-anak sampai dewasa. Adapun rangkaian upacara manusa yadnya adalah:

- Upacara magedong-gedongan (ketika janin masih berumur 3-4 bulan dalam kandungan ibunya).
- Upacara duk sangkamareka/rare waumedal (sebelum anak dilahirkan);
- Upacara kepus pungsed, yaitu ketika lepasnya tali puser.
- Upacara ngelepas haon, yakni Ketika bayi baru berumur 12 hari.
- Upacara kambuhan, yakni ketika bayi masih berumur 42 hari.
- Upacara nyambutin yang diadakan ketika bayi berumur 3 bulan.
- Upacara otonan/pawetuan, yakni ketika bayi sudah berumur 6 bulan.
- Upacara ngepugin yang diadakan ketika seorang anak sudah mulai ke luar gigi.
- Upacara makupag/maketus.
- Upacara matatah/mesangih yang dilakukan sebagai tanda seorang anak sudah dewasa dan harus belajar mandiri.
- Upacara matatah ini juga merupakan symbol bahwa sang anak sudah dibebaskan dari kekuatan negatif yang disimbolkan dengan pemotongan gigi.
- Upacara pawiwahan, yakni upacara perkawinan.

- Upacara mawinten yang memohon anugrah dari sang aji saraswati agar diberikan kecakapan dan kebijaksanaan;
- Upacara bhuta yadnya, yakni upacara yang ditujukan kepada kala dan buta atau roh-roh pengganggu kehidupan umat manusia.

5) Upacara pitra yadnya, merupakan rasa penghormatan kepada guru rupaka, yakni orangtua yang telah membesarkan dan mendidik. Dengan pitra yadnya umat Hindu menyadari bahwa diri mereka memiliki utang budi kepada orangtua dan leluhur yang telah mendidik dan membesarkan mereka. Penghormatan kepada guru rupake yang telah meninggal dunia maka jenis upacaranya disebut pityra renem. Inti upacara ini adalah penghormatan kepada guru rupaka tersebut.³⁵

Prosesi upacara panca yadnya disesuaikan dengan prinsip desa kala patra. Disamping dilaksanakan di tiap-tiap pura keluarga (sanggah) yang berada di masing-masing pekarangan rumah penduduk, kegiatan ritual keagamaan masyarakat Hindu di Kampung Loloan dipusatkan di pura Dang Kahyangan Mertasari.

Kewajiban dalam melaksanakan upacara tersebut ada yang berlaku untuk setiap KK, ada pula yang merupakan kewajiban bagi keluarga luas. Upacara kematian dan upacara-upacara lainnya di lingkungan banjar misalnya harus diikuti oleh setiap KK di banjar yang bersangkutan, sedangkan upacara manusia yadnya di lingkungan keluarga lain di luar banjar misalnya merupakan jenis upacara yang bisa diwakili oleh salah satu anggota keluarga luas.

³⁵ Ni Made Sukrawati, Acara Agama Hindu (Denpasar: UNHI Press, 2019), 134-201.

B. Bentuk-bentuk Kerukunan Islam dan Hindu di Kampung Loloan

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi semangat toleransi, saling pengertian, saling menghormati dan menghargai dalam pengamalan ajaran agama masing-masing dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.³⁶

Kerukunan antarumat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Oleh karena itu kerukunan antarumat beragama tidak lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Namun demikian, tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antarumat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri. Kerukunan antarumat beragama itu sendiri juga bisa diartikan sebagai sikap toleransi beragama karena ia didasarkan pada sikap lapang dada dan menerima perbedaan. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam

³⁶ Pasal 1 angka (1) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.

hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.³⁷

Kenyataan bahwa umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana dalam kesehariannya hidup secara rukun. Bentuk-bentuk kerukunan tersebut dapat dicermati dari aspek kehidupan sosial-keagamaan, sosial-budaya, sosial politik-ideologis, dan sosial-ekonomi.

1. Kehidupan Sosial-Keagamaan

Kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan dalam aspek kehidupan sosial-keagamaan, dapat dilihat dari adanya tradisi 'mebraya' dalam beberapa upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan, yang hingga saat ini masih dilestarikan dan mengikat emosi warga, tradisi bersilaturahmi pada hari raya besar agama, ngejot dan tradisi dalam pembuatan kesepakatan-kesepakatan yang bertujuan untuk saling menghormati saat terjadi perayaan hari-hari raya agama.

a. Tradisi 'mebraya' dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan.

Upacara siklus kehidupan adalah yang dihubungkan dengan rangkaian kehidupan seseorang dimulai dari lahir hingga meninggal dunia. Sebagaimana telah diuraikan, Nurus Maulida, Tuty Maryati, dan Ketut Sedana Arta mengidentifikasi upacara-upacara siklus hidup masyarakat Loloan yang masih dilaksanakan hingga saat ini, yakni: melenggang/ngelenggang, pembacaan abda'u, nelai/kepus pungsed, lepas kambuhan, akekah/ngekah, motong

³⁷ Wahyuddin dkk, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 32.

rambut, mesunat/buang supit, naek terune, dan pernikahan. Sedangkan Muhammad Habibi, I Wayan Subagiarta, dan Fajar Wahyu Prianto mengidentifikasi tradisi-tradisi tersebut antara lain: tujuh bulani, nelai, mesunat, khataman, naek terune, mekawen, dan majenukan.

Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Loloan tersebut, mengingatkan beberapa tradisi yang ada di masyarakat Hindu-Bali yang dilakukan terkait dengan siklus hidup manusia dari masa sebelum lahir, masa anak-anak sampai dewasa yang disebut dengan upacara manusa yadnya. Rangkaian upacara manusa yadnya antara lain: magedong-gedongan, upacara duk sangkamareka/rare waumedal, upacara kepus pungsed, upacara ngelepas haon, dan lain sebagainya.

Dalam tradisi suku bangsa Melayu lainnya di Nusantara antara lain di Kalimantan Barat juga terdapat beberapa upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan seseorang seperti selamatan kehamilan seorang ibu berusia tujuh bulan yang disebut tujuh bulan. Pada usia kehamilan tersebut bayi dalam kandungan dianggap telah sempurna bentuknya, jasmani dan rohaninya, tinggal menunggu kelahiran saja. Saat-saat tersebut juga merupakan masa penantian paling mencemaskan bagi sang ibu dan ayah. Sehingga sang calon ayah dan keluarga besarnya dianjurkan banyak berdoa agar bayi yang dikandung dapat selamat dan proses bersalin pun akan mudah serta bayi yang lahir akan sempurna tanpa cacat.³⁸

³⁸ Pandil Sastrowardoyo, dkk., "Upacara Daur Hidup Suku Bangsa Melayu," dalam Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 39-40. Dalam masyarakat Melayu lainnya seperti Melayu Palembang juga terlihat upacara-upacara semacamnya telah menjadi tradisi. (Lihat: Haljuliza Fasari P., "Akulturasi

Sebagai bagian dari masyarakat Jembrana yang mayoritas hidup dalam nilai-nilai ajaran agama Hindu sebagaimana Parsons, umat Islam di Loloan menyerap dan budaya-budaya Hindu tersebut yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini ke dalam kehidupannya. Usman Pelly mengatakan bahwa cara-cara yang dilakukan oleh perantau tersebut merupakan upaya untuk mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantauan.³⁹

Dalam tradisi-tradisi mengenai siklus kehidupan, orang-orang Loloan melakukan adaptasi budaya Bali dalam beberapa hal antara lain dari momen pelaksanaannya seperti mesunat, mekawen, nelai, njuh bulani dan naek terune. Adaptasi juga terjadi dalam rangkaian atau prosesi upacaranya sebagaimana terlihat di dalam upacara mesunat. Dalam upacara tersebut seorang anak yang akan disunat, 'ditemani' oleh beberapa sarana upacara yang dianggap mewakili karakter budaya maritim dan agraris seperti tombak, kuarek (untaian kalung terbuat dari perak), keris, dan beberapa sarana lainnya yang dianggap suci. Ketersediaan sarana yang dianggap berasal dari Bugis dan Bali tersebut dipahami sangat membantu kelancaran proses dan kesembuhan keselamatan sang anak yang dikhitan beserta keluarganya.

Upacara-upacara yang dilengkapi dengan sarana suci tersebut juga dipahami sebagai manifestasi penghormatan kepada para leluhur yakni dengan cara 'mengundang' mereka untuk hadir dalam pelaksanaannya. Penghormatan

Islam dan Kebudayaan Melayu (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang)", (Disertasi—UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 106.

³⁹ Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi* (Jakarta: LP3ES, 1998), 83

tersebut dalam tradisi masyarakat Bali dikenal dengan *'ngelakat'* atau *'kelakat'*. Sebuah tradisi yang apabila tidak dilakukan memiliki konsekuensi negatif seperti kesurupan atau *'kerauhan'* (bahasa Bali), sakit berkepanjangan, melapetaka, dan sebagainya. Bagi masyarakat Loloan, diyakini pula akan muncul secara tiba-tiba saat upacara berlangsung, perilaku-perilaku *'kebuayean'* (kesurupan dengan perilaku menyerupai buaya) dan *'kemacanan'* (kesurupan dengan perilaku menyerupai macan).⁴⁰

Namun demikian, dalam rangkaian tradisi tersebut, secara teologis, juga terdapat kandungan nilai keislaman sebagaimana terlihat adanya pembacaan surat-surat al-Qur'an seperti Yasin dan Tahlil, selain bahwa momen-momen dimana upacara tersebut dilakukan mengikuti tuntunan di dalam Islam. Naeh terune, yang merupakan upacara berkaitan dengan masa dimana seorang anak menginjak dewasa, contohnya, di dalam Islam juga menjadi momen yang sangat tepat untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar seorang anak yang memasuki akil-baligh senantiasa diberi bimbingannya. Demikian juga momen-momen lainnya seperti, mekawen, khataman, nujuh bulani, dan sebagainya.

Dalam konteks kehidupan sosial, bagi masyarakat Loloan, prosesi upacara tersebut sesungguhnya memiliki makna penting yakni sebagai wadah *'mebraya'*. *'Mebraya'* maksudnya model bermasyarakat yang mengedepankan suasana saling membantu yang didasarkan pada asas persaudaraan yang setara.⁴¹ Momen-momen tersebut dimanfaatkan untuk mengundang kerabat

⁴⁰ Muslihin, Wawancara, Loloan Barat, 18 Juni 2019.

⁴¹ Ibid.

untuk saling mengokohkan tali silaturahmi, keakraban dan saling membantu. Nyama-bali yang juga diundang umumnya datang dengan memakai pakaian adat dan membawa 'aba-abaaan' atau barang bawaan berupa beras, gula, dan sebagainya.

Dalam pandangan struktural fungsional, bahwa keberadaan upacara-upacara tersebut berkorelasi positif terhadap terjalinnya ikatan dan ketergantungan diantara mereka dalam menciptakan kerukunan. Namun demikian, sebagaimana pandangan Merton, dikutip oleh Ritzer bahwa setiap fenomena mengandung potensi manifes dan laten,⁴² maka keberadaan upacara-upacara tersebut bagi masyarakatnya juga mengandung aspek-aspek tersebut yang bermakna fungsional sekaligus disfungsional.

Gambaran mengenai hal tersebut, terlihat dari menu-menu makanan yang disediakan dan cara penyajiannya. Bahwa menjadi tradisi turun-temurun masyarakat Muslim Loloan, dalam banyak upacara-upacara siklus kehidupan, menyediakan menu makanan utama yang disebut dengan 'tim'. 'Tim' adalah menu makanan tradisional terbuat dari daging kambing yang diikat kecil dengan tali terbuat dari bambu. Penyajiannya, dengan mangkuk-mangkuk kecil, diberikan kepada setiap undangan yang hadir, termasuk kepada saudara-saudara mereka yang berbeda keyakinan (nyama-bali).

Dalam beberapa kasus, mereka juga menyediakan makanan megibung untuk menambah keakraban. Megibung adalah tradisi makan bersama

⁴² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Prenada Media, 2004), 141.

melampaui batas-batas teologis dan status sosial, karena dilakukan dalam satu wadah makan, sebagaimana populer di masyarakat Bali umumnya.

Suasana tersebut terlihat berbeda saat nyama-bali menyelenggarakan acara-acara mebraya. Jika nyama-selam hanya menyediakan menu yang sama untuk seluruh undangan, namun nyama-bali umumnya menyediakan dua macam menu makanan berbeda. Bagi nyama-selam yang hadir akan disuguhkan menu khusus non-babi sehingga tidak mengganggu kebersamaan mereka karena kendala terkait persoalan teologis kehalalannya.

Seorang tokoh Loloan mengatakan bahwa suasana-suasana keakraban dan tradisi-tradisi 'mebraya' tersebut sesungguhnya sudah terpelihara sejak berabad-abad yang lalu. Antara nyama-selam dan nyama-bali tidak mempersoalkan adanya perbedaan-perbedaan teologis diantara mereka.⁴³

Jika dilihat dari kerangka hubungan yang disosiatif, bahwa hubungan antara Muslim dan Hindu tersebut, kompetisi khususnya, berhasil dikemas dalam semangat yang positif. Hal tersebut terlihat saat bagaimana mereka saling menunjukkan menjadi saudara yang baik antara lain dengan cara mengonfirmasi tentang kedatangan mereka dalam acara-acara yang diselenggarakan, mengucapkan selamat, dan sebagainya. bahkan saat acara mesunat, terlihat nyama-bali juga ikut memberikan 'sholawatan'. 'Sholawatan' dalam hal ini berarti uang 'ala kadarnya' yang diberikan sebagai rasa simpati dan motivasi kepada anak yang disunat.

⁴³ Muslih, Wawancara, Loloan Barat, 18 Juni 2019.

b. Tradisi saling mengunjungi saat merayakan hari raya keagamaan.

Umat Islam dan Hindu memiliki tradisi untuk saling mengunjungi pada saat hari raya. Saat lebaran, umat Hindu mengunjungi tetangga atau kerabatnya yang beragama Islam. Demikian juga yang dilakukan oleh umat Islam saat umat Hindu merayakan Galungan-Kuningan. Tradisi tersebut sesungguhnya telah berlangsung sejak zaman kerajaan. Para sesepuh umat Islam khususnya seringkali datang ke puri untuk bersilaturahmi sebagai tanda eratnya persaudaraan diantara mereka.

Kuatnya tradisi tersebut sebagaimana disampaikan oleh Muslih dengan gambaran dari bagaimana orang-orang Muslim Loloan dalam membangun rumah panggung mereka dengan membuat penataan spasial multikultural yang mengakomodir kepentingan bersilaturahmi termasuk bagi warga non-Muslim pada saat hari raya cukup banyak datang berkunjung.⁴⁴

Rumah panggung Loloan, dilihat dari susunan ruang secara vertikal, merupakan rumah yang terdiri dari tiga bagian yaitu lantai atas/loteng, lantai tengah/induk dan lantai dasar/kolong. Lantai tengah/induk yang merupakan pusat aktivitas sehari-hari penghuni rumah, yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian depan, tengah dan belakang. Di bagian depan terdapat ruangan yang disebut amben. Sedangkan di bagian tengah terdapat bilik/kamar tidur serta di bagian belakang, dimanfaatkan sebagai dapur.⁴⁵

Keberadaan ruang-ruang tersebut menurut Haji Yasin Al-Qadri erat kaitannya dengan kultur bersilaturahmi antara umat Islam dan Hindu. Ia

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Dinar Sukma Pramesti, "Sistem Spasial Dan Tipologi Rumah Panggung Di Desa Loloan, Jembrana (Bali)", dalam *Space*, Volume 1, No. 1, (April 2014), 68-74.

menjelaskan bahwa keberadaan amben khususnya, yang merupakan salah satu bagian penting dari ruangan di rumah panggung tersebut, sesungguhnya diadaptasi dari kultur bagaimana orang-orang Muslim tersebut menerima tamu khususnya saudara-saudara mereka yang bergama Hindu.⁴⁶

Amben yang didesain berada di depan bangunan sebelum pintu masuk utama, atau di dalam bangunan setelah pintu masuk utama, posisinya dibuat lebih rendah dari bagian lainnya. Mengenai hal tersebut Haji Yasin menjelaskan bahwa konstruksi seperti itu sengaja dibuat sebagai bentuk akomodasi memberikan kenyamanan terhadap tamu yang datang yakni dengan posisi duduk bersila kaki bersila atau posisi kaki tetap berjuntai (umumnya rumah panggung Loloan tidak menyediakan kursi untuk tamu). Selain itu, umumnya di posisi sebelah barat, dalam ruangan yang sama, rumah tersebut dirancang sebagai mushalla keluarga sehingga diharapkan terjaga kebersihannya. Itulah pula sebabnya mengantisipasi banyaknya tamu yang hadir khususnya saat hari raya, tuan rumah selalu menyediakan ember air untuk mencuci kaki yang diletakkan di tangga, sebelum seseorang naik ke rumah tersebut.⁴⁷

Hal yang sama, berangkat dari kemauan menciptakan suasana keakraban terhadap tamu sebagai lambang adanya silaturahmi tersebut, juga terlihat dari keberadaan lumbung atau gazebo di rumah-rumah nyama bali. Mengenai hal tersebut Haji Yasin melanjutkan, “Rumah-rumah umat Hindu di Loloan, umumnya menyediakan lumbung (gazebo) di depan rumah mereka.

⁴⁶ Haji Yasin Al-Qadri, Wawancara, Baler Bale Agung, 20 November 2018.

⁴⁷ Ibid.

Hal tersebut dimaksudkan agar saudara-saudara mereka dari Muslim yang berkunjung agar lebih leluasa bercengkrama dan penuh keakraban, sebagai keluarga besar.”⁴⁸



Gambar 4.6.:

Rumah Panggung Loloan

(Sumber: <https://radarbali.jawapos.com/read/2019/02/05/117831/mulai-punah-rumah-panggung-loloan-diusulkan-jadi-cagar-budaya> (12 April 2020).

Diakui oleh beberapa tokoh Loloan bahwa disebabkan oleh tuntutan ekonomi suasana silaturahmi antar warga mengalami penurunan intensitasnya. Terlebih akibat resistensi bom Bali, Kampung Loloan yang berada jauh dari Kuta dan Legian sebagai pusat kejadian, dalam penelitian M. Sauki juga terdapat stereotif terhadap umat Islam sebagai kelompok keras.⁴⁹ Namun demikian, hal tersebut tidak berlangsung lama karena adanya proses-proses penyadaran tentang persaudaraan (menyama) dan kebersamaan historis antara umat Islam dan Hindu, yang telah ditanamkan oleh para sesepuh Loloan dan Jembrana pada umumnya. Upaya tersebut dilakukan oleh semua pihak

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ M. Sauki, “Konstruksi Identitas Keislaman Kampung Loloan Timur Kabupaten Jembrana Pasca Tragedi Bom Bali,” Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

termasuk pemerintah melalui Forum Kerukunan Umat Beragama dan wadah-wadah pertemuan pasca hari raya yaitu halal bi halal dan darmasanti. Di loloan Timur dan Loloan Barat hal tersebut selalu dilakukan yang umumnya terpusat di aula kelurahan masing-masing.⁵⁰

c. Tradisi Ngejot.

Ngejot merupakan istilah dalam bahasa Bali yang memiliki arti ‘memberi’. Yang dimaksud adalah memberi makanan, jajanan atau buah-buahan kepada kerabat dan tetangga. Makanan atau minuman yang dibagikan saat ngejot dinamakan jotan. Tradisi ini dilakukan saat umat Islam merayakan Idul Fitri atau lebaran. Demikian juga umat Hindu melakukan hal yang sama saat mereka melakukan upacara atau hari raya terutama Galungan dan Kuningan.

Ngejot pada dasarnya memiliki asal-usul dari tradisi masyarakat Hindu Bali. Ia mengandung dua dimensi sekaligus yakni vertikal, jotan dalam bentuk segehan utawi banten saiban ditujukan sebagai ungkapan terima kasih atau syukur kepada Tuhan. Sedangkan secara horizontal, jotan merupakan permakluman kepada yang diberi jotan bahwa yang ngejot sedang menyelenggarakan acara tertentu sekaligus sebagai undangan. Selain itu, jotan merupakan tanda ucapan terima kasih kepada yang diberi jotan karena telah membantu menyelesaikan acara tertentu.⁵¹

Sebagai tradisi yang diadaptasi dari budaya Hindu Bali, ngejot di Kampung Loloan ternyata mengalami penyesuaian bentuk dan makna.

⁵⁰ Muslih, Wawancara, Loloan Barat, 18 Juni 2019.

⁵¹ <http://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2011/12/ngejot.html> (15 Januari 2020).

Pertama, yang dijadikan sebagai jotan adalah jaje (kue) uli, buah-buahan, rengginang, dodol, dan semacamnya yang menjadi makanan khas jotan. Kedua, ia lebih banyak dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur berkaitan dengan datangnya hari-hari bahagia, antara lain Idul Fitri, Galungan dan Kuningan.

Mengenai hal tersebut Haji Abu Bakar, seorang tokoh di Loloan mengatakan:

Ngejot yang menjadi tradisi warga Loloan tersebut sesungguhnya bagi umat Islam dan Hindu memiliki beberapa makna antara lain untuk menjalin persaudaraan melalui kebiasaan berbagi saat hari bahagia. Selain itu, menjadi ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas segala anugerah-Nya. Mengenai makanan yang diberikan, umat Hindu umumnya lebih senang memberikan buah-buahan kepada saudara-saudaranya yang beragama Islam agar makanan tersebut dapat dinikmati tanpa khawatir tentang status kehalalannya. Demikian juga yang orang Muslim lebih senang memberikan hal serupa tanpa khawatir status sukla-nya.⁵²

Berjalannya ngejot sesungguhnya tidak terlepas dari terjalannya secara kuat ikatan emosional diantara umat Islam dan Hindu. Tradisi tersebut tidak mungkin berlanjut sebagai proses yang simultan manakala ada diantara mereka yang menolak untuk menerima makanan jotan.

Selama ini persoalan yang muncul dalam tradisi tersebut hanya menyangkut dinamika seputar teologis terutama dihubungkan dengan makanan jotan yang dikaitkan dengan 'lungsuran'. Lungsuran adalah makanan yang pernah dipersembahkan dalam upacara keagamaan Hindu seperti buah-buahan, kue dan sebagainya. Di dalam pemahaman umat Islam sendiri, makanan '*lungsuran*' yang ternyata masih layak untuk diberikan sebagai

⁵² Haji Abu Bakar, Wawancara, Loloan Timur, 20 November 2018.

jotan, masih menimbulkan beragam pendapat tentang status kebolehan memakannya. Menyadari hal itulah nyama-bali umumnya membelikan jotan dari warung-warung Muslim yang sudah dikenal.

Mengenai problem ini secara kelembagaan belum pernah ada pembahasan fiqhiyah diantara ulama-ulama di Kampung Loloan. Mereka cenderung 'mendingkan' karena hal tersebut dipandang lebih memberikan kemaslahatan. Namun menurut Shodiqin, memang ada pembahasan mengenai masalah hukum 'lungsuran' yang dilakukan beberapa tokoh muda di daerah tersebut. Hasilnya, mereka terbagi pada dua pendapat yakni di satu pihak menyatakan bahwa seluruhnya atau apapun bentuk makanannya tetaplah 'haram'. Di lain pihak menyatakan sebagian 'tidak haram' seperti buah-buahan. Namun demikian, keduanya sepakat untuk menerima jotan dari 'lungsuran' agar tidak menimbulkan ketersinggungan, bahkan konflik yang tidak produktif. Senyatanya sebagai tradisi turun-temurun, ngejot telah memberikan dampak yang integratif bagi hubungan kelompok-kelompok masyarakat yang ada.⁵³

d. Tradisi membuat kesepakatan yang bertujuan untuk saling menghormati saat terjadi perayaan hari-hari raya agama.

Sesuai dengan perputaran kalender Islam (tahun Hijriyah) dan kalender agama umat Hindu (tahun Caka), adakalanya pelaksanaan hari-hari raya agama Islam dan Hindu hadir secara bersamaan atau berhimpitan. Hal tersebut menjadi persoalan tersendiri karena situasi yang dikehendaki saat perayaan hari-hari raya agama tersebut berbeda.

⁵³ Haji Shodoqin, Wawancara, Loloan Timur, 18 Juni 2019.

Secara sosial perayaan bersama dua hari raya tersebut sesungguhnya berpotensi menimbulkan benturan atau konflik karena perayaan Idul Fitri yang lebih menonjolkan kemeriahan dan suasana kunjung-mengunjungi. Sedangkan pelaksanaan hari raya Nyepi menghendaki adanya keheningan sebagai implementasi dari ajaran agama Hindu tentang catur brata penyepian (amati geni, amati karya, amati lelungan dan amati lelungan).

Kepala Lingkungan Ketugtug, menceritakan bahwa pada tahun 2018 ada peristiwa penting yang menguji harmonisasi antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan. Saat umat Hindu sedang melaksanakan hari raya Nyepi, ada peristiwa kematian warga Muslim. Situasi yang problematis berkaitan dengan pengurusan jenazah tersebut antara lain menyangkut pengantaran jenazah ke kuburan yakni menggunakan kendaraan roda empat dengan iringan banyak pelayat. Menyikapi maksud atau kebiasaan seperti itu, dalam situasi Nyepi, akhirnya memicu protes umat Hindu karena merasa terusik suasana keheningannya untuk beribadah. Hal yang sama juga terjadi saat hari raya Nyepi bertepatan dengan datangnya bulan suci Ramadhan dan Nyepi yang bertepatan dengan pelaksanaan shalat Jum'at.

Beberapa kejadian itulah yang mendorong umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan membuat kesepakatan-kesepakatan. Untuk kasus pertama, kedua umat mengadakan pembicaraan melalui tokoh agama, Muslim dan Hindu. Tercapai kesepakatan bahwa demi menghormati kekhidmatan hari raya Nyepi, teknis pengantaran jenazah dilakukan dengan berjalan dan keranda jenazah dipikul secara bersama-sama. Untuk kelancaran upacara tersebut, para pecalang (seksi keamanan tradisional) melakukan pengawalan sehingga tidak

dinyatakan mengganggu jalannya upacara Nyepi.⁵⁴ Proses pemulasaran jenazah tersebut akhirnya berjalan dengan lancar di tengah kekhusukan umat Hindu melaksanakan catur brata penyepian.

Mengenai keterlibatan pecalang, sebagai petugas keamanan adat telah dirasakan manfaatnya tidak hanya oleh umat Hindu, akan tetapi juga umat Islam. Dengan tetap menggunakan atribut khas yang diyakini memiliki kekuatan gaib, mereka hadir saat ada acara hajatan sunatan, perkawinan, dan sebagainya. Bahkan kehadiran mereka dalam hubungan antarumat beragama dianggap mampu menampilkan adanya kerukunan yang terjalin antarwarga. Ini artinya, bagi masyarakat Loloan, Muslim dan Hindu, keberadaannya menjadi titik temu kepentingan umat.

Selanjutnya untuk kasus kedua, sebuah kesepakatan sebagaimana diceritakan oleh Haji Sodiqin, mantan Lurah Loloan Barat tentang pelaksanaan sholat Jumat pada saat hari raya Nyepi, didasarkan kepada keinginan mencari solusi untuk kenyamanan tersebut dalam suasana bertoleransi. Dengan mekanisme yang difasilitasi oleh pihak desa/kelurahan, dibuat kesepakatan-kesepakatan untuk tetap menyelenggarakan sholat jumat, dengan beberapa catatan seperti dalam pelaksanaannya di masjid atau mushalla tidak menggunakan pengeras suara, jamaah menuju ke masjid dengan berjalan, dan melibatkan pecalang dari desa adat setempat.⁵⁵

Apa yang terjadi itu hingga sekarang menjadi acuan pemecahan masalah jika ada peristiwa serupa. Adalah Forum Komunikasi Umat

⁵⁴ Abdurrahman, Wawancara, Ketugtug, 18 September 2018.

⁵⁵ Haji Sodiqin, Wawancara, Mertasari, 18 Juni 2019.

Beragama di Loloan yang menjadi wadah musyawarah yang ikut aktif mengadakan dialog saat peristiwa seperti itu.

Dari peristiwa tersebut memberikan gambaran adanya kondisi masyarakat yang dinamis. Berdasarkan analisis strukturalnya, Merton menyebutkan bahwa oleh karena proses diferensiasi, struktur sosial dapat menimbulkan konflik sosial.⁵⁶ Ketika terjadi sesuatu yang menunjukkan suasana yang mengarah kepada hal tersebut maka untuk menjaga equilibrium, berbagai komponen di masyarakat menyiapkan solusi-solusi sebagai bentuk penyesuaian (adaptasi) antara lain melalui berbagai kompromi-kompromi.⁵⁷

Berbagai kesepakatan yang berangkat dari pengalaman beberapa kasus yang ada, mengajarkan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan untuk mengedepankan adanya kesepakatan-kesepakatan dalam penyelesaian persoalan. Tradisi-tradisi tersebut sesungguhnya secara historis telah dicontohkan oleh para sesepuh masyarakat Loloan seperti Syarif Tua yang mengadakan dialog untuk memecahkan persoalan saat putri-putri Muslimah di Loloan yang dipaksa oleh raja untuk keluar dari rumah untuk melakukan gotong-royong bercampur dengan para lelaki, dimana hal tersebut saat itu dianggap sebagai hal yang tabu.⁵⁸

2. Kehidupan Sosial-Budaya

Disamping dalam aspek kehidupan sosial-keagamaan, bentuk kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan dapat dilihat dalam

⁵⁶ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: CV Rajawali, 1979), 45.

⁵⁷ Lihat: Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 11.

⁵⁸ Husin Djabbar, *Syarif Tua dan Perjuangannya*, 54-55.

aspek sosial-budaya yakni berkaitan dengan kebersamaan dalam aktivitas berkesenian antara lain seni silat Bugis dan seni 'burdah'.

Keberadaan silat Bugis di Loloan sesungguhnya memiliki sejarah yang panjang bersamaan dengan keberadaan umat Islam di tengah masyarakat Jembrana. Pada dasarnya silat Bugis adalah seni bela diri yang khas dimiliki oleh pasukan-pasukan Bugis. Hal tersebut diketahui dari catatan sejarah bahwa pada abad ke-17 silam pesilat-pesilat Bugis pernah diberdayakan oleh kerajaan Jembrana untuk membantu dalam menghadapi pasukan kerajaan Buleleng. Tepatnya pada tahun 1690 Masehi Raja Buleleng, I Gusti Ngurah Panji Sakti berkeinginan memperluas wilayah kerajaannya hingga ke Jembrana. Sang Raja mengerahkan pasukan khususnya yakni laskar Goak (Kelelawar) yang terkenal sakti. Dipimpin oleh Ki Tamblang Sampun, penyerangan dilakukan dari hutan yang bernama hutan Gelar.⁵⁹

Mengetahui kedatangan I Gusti Ngurah Panji Sakti, Pancoran Wisnu Murti beserta pasukannya menghadang pasukan Goak tersebut dibantu oleh kekuatan pejuang-pejuang Bugis yang dipimpin oleh Daeng Nachkoda, dan perwira-perwira veteran perang Bugis-Makassar seperti Daeng Si Kuda Dempet, Daeng Marema, dan Daeng Bira.⁶⁰ Disebutkan bahwa saat terjadi pertempuran, 'ada gerakan-gerakan yang dianggap aneh, khas dan berbau magis' yang dirasakan oleh pasukan Buleleng saat berhadapan dengan laskar-laskar Bugis. Kemudian baru diketahui bahwa gerakan tersebut berasal dari

⁵⁹ Eka Sabara, "Rindu Kebangkitan Budaya Seni Silat Bugis Loloan", dalam <https://tatkala.co/2019/09/07/rindu-kebangkitan-budaya-seni-silat-bugis-loloan/> (20Maret 2020).

⁶⁰ Ibid.

jurus-jurus di dalam silat Bugis yang menyulitkan gerak-tempur pasukan I Gusti Ngurah Panji Sakti.⁶¹

Hal lainnya dalam gerakan-gerakan seni silat tersebut, berisi muatan kemuliaan seperti kepahlawanan, perjuangan dan keperkasaan. Pada saat yang sama, juga menunjukkan kerendahan hati dan kesabaran. Contohnya, di dalam gerakan pembuka dan penutup. Di dalam gerakan pembuka, formasi telapak tangan yang membuka ke atas, melambangkan bahwa manusia senantiasa memohon kepada Allah agar diberikan kekuatan dan pengampunan-Nya. Sedangkan di dalam gerakan penutup, formasi gerakan yang dilakukan dengan posisi duduk bersimpuh atau bersila, menunjukkan bahwa setiap pesilat harus memiliki jiwa kesabaran.

Formasi silat Bugis juga menekankan taktik menghindari dari serangan lawan. Dengan cara itu musuh akan menjadi kelelahan dan akhirnya menyerah. Dengan gerakan yang lincah dan kuat, terutama dalam gerakan tangan dan kaki, silat Bugis memiliki sifat untuk melatih kebugaran dan kelenturan semua anggota tubuh.

Kisah keterlibatan pasukan Bugis memperkuat pasukan Jembrana zaman dahulu, menunjukkan bahwa pendekar-pendekar silat Bugis pada masa kerajaan dianggap sebagai alat bela Jembrana yang cukup efektif. Keberadaannya sebagai bagian dari pasukan kerajaan juga dianggap melambangkan adanya kebersamaan yang kuat dengan rakyat Jembrana secara keseluruhan.

⁶¹ Ibid.

Keberadaan silat Bugis tidak hanya menarik berkaitan dengan kemampuannya sebagai bela negara. Akan tetapi juga memiliki nilai seni yang bisa dinikmati dan menghibur rakyat. Menyadari hal tersebut, pihak puri atau Kerajaan Jembrana sering mengundang pesilat-pesilat Bugis untuk tampil di acara-acara penting di lingkungan puri.

Haji Abu Bakar bercerita tentang apresiasi masyarakat saat menonton seni silat Bugis, sebagai berikut:

Sejak zaman dahulu, zaman kerajaan, silat Bugis sering ditampilkan di acara-acara di puri. Pesilat-pesilat Bugis diminta menunjukkan keahliannya di depan bangsawan dan rakyat Jembrana. Kesenangan terhadap seni silat Bugis karena selain para pesilat tersebut mahir dalam memainkan senjata, gerakan-gerakan mereka juga dipadu dengan iringan irama tetabuhan kempul gendang Bugis sehingga terlihat sangat menarik dan menghibur. Sebuah senjata yang menjadi kekhasannya bernama belebat (sejenis kayu pentungan). Sebagaimana seni burdah, rasa persaudaraan menjadi terbangun dengan momen-momen seperti itu.⁶²

Sebagaimana burdah, silat Bugis merupakan kesenian yang masih sering dipentaskan dalam even-even tertentu seperti pernikahan, peringatan hari ulang tahun Kota Negara, dan sebagainya, termasuk untuk konsumsi pariwisata.

Mengenai hal tersebut, I Made Suama, Bendesa Desa Pakraman Mertasari menyatakan bahwa kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Loloan selama ini juga terbangun dari jalur seni-budaya baik yang dimiliki oleh umat Islam sendiri maupun umat Hindu, sebagaimana berikut ini:

Dalam even atau pertemuan yang melibatkan Pemerintah Kabupaten Jembrana atau Provinsi Bali selalu menampilkan seni-budaya yang dimiliki oleh umat Islam dan Hindu. Hal tersebut sebagai sebuah upaya untuk menunjukkan dan menanamkan kebersamaan yang terjalin di

⁶² Haji Abu Bakar, Wawancara, Loloan Timur, 20 Oktober 2019.

masyarakat Jembrana. Praktiknya, umpamanya, ketika menerima kedatangan tamu penting seperti pejabat pemerintahan, akan disambut dengan seni gamelan ble ganjur (oleh seniman Banjar Mertasari) dan atraksi seni silat Bugis (dari pesilat Loloan). Saat acara dimulai, akan dilanjutkan dengan pementasan seni rebana-burdah, dan tari panjang brama.⁶³

Penampilan gamelan ble ganjur dan tari panjang brama serta silat Bugis dalam satu pementasan tersebut sesungguhnya merupakan bukti atau mencerminkan adanya kebersamaan yang kuat diantara mereka.

Perkembangan seni silat Bugis sendiri, mengalami pasang-surut. Artinya, pembinaan yang dilakukan tidak terlembaga dengan baik. Hanya ada beberapa perguruan kecil yang melatih muda-mudi di Kampung Loloan hanya untuk mengenal dasar-dasar gerakan, tidak sampai kepada tingkatan lanjutan. Hal itupun dilakukan secara tidak konsisten,⁶⁴ sebagaimana keberadaan sebuah perguruan silat Bugis yang eksis sejak tahun 1980-an di Kampung Cempake Loloan Barat bernama Bujang Intan, di bawah asuhan guru Haji Asikin.

Selain itu, bahwa pasang-surut pembinaan tersebut juga berkaitan dengan tidak adanya momen yang mendorong untuk melakukan pembinaan dengan baik. Pada masa masa kemerdekaan seni silat Bugis sangat berkembang dengan baik karena kepentingan untuk membantu para pejuang untuk melawan penjajah dalam mempertahankan kemerdekaan. Hal tersebut juga terlihat saat masa-masa peristiwa pemberontakan PKI tahun 1965, pemuda-pemuda Loloan sangat gencar melatih diri.⁶⁵

⁶³ I Made Suama, Wawancara, Mertasari, 11 September 2018.

⁶⁴ Haji Abu Bakar, Wawancara, Loloan Timur, 20 Oktober 2019.

⁶⁵ Ibid.

Dalam mempererat hubungan dengan pemuda Hindu, keberadaan silat Bugis memiliki peran yang sangat penting. Bahkan telah menumbuhkan momen penting terjadinya akulturasi budaya Islam dan Hindu. Hal tersebut terlihat saat tokoh Hindu di Mertasari yang bernama Pan Nyoling yang merupakan murid dari guru silat Daeng Sikudadempet, telah berhasil memadukan seni joget dengan silat Bugis dan rebana yang dinamai Joged Janturan.⁶⁶

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pan Nyoling tersebut pada dasarnya untuk mendekatkan umat Islam dan Hindu melalui jalur kesenian. Pesilat-pesilat antara kedua kelompok tersebut dalam menjalin komunikasi sehingga terbentuk kesepahaman. Itulah sebabnya menurut seorang tokoh Loloan, dari zaman dahulu sampai sekarang belum pernah ada catatan mengenai perselisihan antara kedua umat yang bereskalasi luas hingga menerjunkan tokoh-tokoh umat.



Gambar 4.7.:

Penampilan Silat Bugis

Sumber: <https://tatkala.co/2019/09/07/rindu-kebangkitan-budaya-seni-silat-bugis-loloan/> (11 Januari 2020).

⁶⁶ <https://tatkala.co/2019/09/07/rindu-kebangkitan-budaya-seni-silat-bugis-loloan/> (4 Januari 2020).

Melengkapi keberadaan seni silat Bugis, masyarakat Jembrana dalam acara-acara tertentu juga sering menghadirkan seni burdah. Seni burdah adalah salah satu bentuk ekspresi pembacaan qasidah (syair-syair) burdah yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji. Praktiknya, diiringi dengan tabuhan rebana ukuran besar (jenis alat musik berbentuk lingkaran kulit yang berdiameter 50 cm dengan pelapis sisi dari bahan kayu). Seni burdah dimainkan oleh 10 sampai 12 orang, dengan membaca kitab Al-Barzanji secara bergiliran.⁶⁷

Syair burdah di komunitas Muslim Loloan memiliki ciri khas tersendiri yang berkaitan dengan sosio-kultural yang melandasinya, yakni syair-syair mengikuti kaidah penulisan syair Arab, pantun Melayu, serta syair Melayu. Berbagai macam penulisan puisi lama yang digabung menjadi satu membuat syair burdah Melayu berbeda dari syair burdah yang lain. Adapun isi syair burdah Melayu kental dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan tentang kebajikan dalam hidup. Sebagai tradisi lisan, burdah Melayu sampai saat ini masih dilestarikan dengan baik dalam kehidupan komunitas Muslim Loloan.⁶⁸

Selain merupakan kesenian favorit pagelaran-pagelaran multikultural, secara intern, burdah sering ditampilkan oleh masyarakat Muslim di Kampung Loloan, dalam kegiatan atau upacara-upacara mengenai siklus hidup seperti ngelenggang dan nelai. Ngelenggang dan nelai adalah upacara yang dilakukan berkaitan dengan dengan kelahiran anak. Dibacakannya burdah pada momen-momen penting tersebut dimaknai agar para generasi muda yang memegang

⁶⁷ Eka Sabara, *Mengupas Seni Burdah Loloan* (Jembrana: Komunitas Ngopi Jembrana, 2017), 6.

⁶⁸ Riesta Maulidya M, Fitria Sugiati, M. Alan Maburri, "Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan Terhadap Struktur dan Makna Syair Burdah Melayu di Bali", *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, Vol. VI No. (1 Juli 2018), 64-65.

tongkat penerus perjuangan Rasulullah, tidak akan melupakan dari mana dia berasal, dimana dia dilahirkan dan dengan apa dia dibesarkan, sehingga kelak jika sudah dewasa menjadi saleh dan bijaksana.⁶⁹



Gambar 4.8.:
Seni Burdah Loloan

Sumber: <https://senimuslimbali-ind.weebly.com/loloan-jembrana.html>

(12 Maret 2020)

Sejak zaman dahulu, seni burdah sesungguhnya tidak hanya menjadi pengikat persatuan dan persaudaraan intern umat Islam di Loloan. Akan tetapi juga telah menjadi sarana untuk membangun soliditas hubungan sosial dan memperkuat kerukunan dengan umat Hindu di daerah tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan seni burdah yang dari sejak zaman kerajaan hingga sekarang menjadi kebanggaan Jembrana. Di zaman kerajaan, banyak seniman-seniman burdah diundang oleh pihak puri untuk tampil di Lingkungan Puri Agung/Kerajaan Jembrana, meramaikan dan menghibur dalam acara-acara tertentu (lihat gambar 4.8.).

⁶⁹ Nurus Maulida, "Pemertahanan Identitas Etnik Bugis-Melayu, 4.



Gambar 4.9.:

Penampilan Burdah di hadapan Keturunan Raja Jembrana IX

Sumber: <https://balebengong.id/burdah-loloan-yang-hampir-punah/>

(12 Maret 2020)

Berkaitan dengan keberadaan budaya Islam, termasuk seni burdah, rebana, dan sebagainya, dalam kerangka pariwisata Bali, bahwa pariwisata budaya saat ini menghendaki budaya yang dikembangkan adalah yang berbasis agama Hindu. Sebagaimana disebutkan di dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali, disebutkan:

Kepariwisata Budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan.⁷⁰

Dalam konteks tersebut kesenian yang bernuansa Islam bukanlah termasuk budaya yang dikembangkan, namun secara intern burdah masih

⁷⁰ Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata Budaya Bali, dalam bab I, pasal 1 ayat (14).

digemari di masyarakat Loloan terutama dalam kegiatan seperti khitanan dan pernikahan. disanalah kebersamaan yang sifatnya mualamat memiliki makna penting bagi eratnya komunikasi warga tanpa memperhitungkan adanya perbedaan teologis diantara mereka.⁷¹

Saat ini pengembangan seni tradisional yang bernuansa Islam di Loloan sesungguhnya dapat dikatakan berjalan di tempat.⁷² Bahkan untuk kreasi-kreasi seni yang memadukan budaya Loloan dan Bali banyak mengalami kendala. Hal ini berarti bahwa seni sebagai wadah pemersatu mengalami tantangan yang tidak ringan.

Sebuah peristiwa pernah terjadi saat acara pelantikan kepala lingkungan Loloan Timur. Dalam acara penting tersebut dipentaskan sebuah tari Bali yakni tari Rejang dengan kreasi penari yang menggunakan balutan pakaian Muslim (jilbab). Tari Rejang adalah tarian tradisional masyarakat Bali yang diyakini untuk menyambut sebagai persembahan atas kedatangan para dewa dari khayangan yang turun ke bumi. Di kalangan masyarakat Hindu, tari ini selalu ditampilkan pada berbagai upacara adat dan keagamaan yang diselenggarakan di pura seperti upacara odalan. Tampilan tersebut menjadi polemik setelah seorang anggota DPD RI dari Bali mengunggahnya di media sosial. Muncullah penolakan dari masyarakat Hindu, yang mengarah kepada ketersinggungan. Padahal tampilan oleh remaja-remaja Muslim Loloan

⁷¹ Muslih, Wawancara, Loloan Barat, 18 Juni 2019.

⁷² Ibid.

tersebut telah dikonsultasikan sebelumnya kepada panitia dan pemerintah setempat.⁷³

Permasalahan tersebut meluas saat warga Muslim akan mengadakan acara Bali bershalawat, yang sesungguhnya merupakan agenda tahunan Muslim di Jembrana pada umumnya yang diinisiasi oleh tokoh-tokoh Loloan khususnya warga NU. Peristiwa tahun 2016 tersebut juga dikritik karena panitia mencantumkan logo pulau Bali yang dicat hijau dan mencantumkan kaligrafi Bali bershalawat.⁷⁴

Namun demikian, sebuah pandangan mengatakan bahwa pada dasarnya polemik yang lebih banyak berlangsung di media sosial tersebut mengindikasikan bahwa banyak masyarakat Bali sendiri yang tidak paham tentang sejarah keberadaan orang Loloan di Jembrana, termasuk interaksi yang berlangsung secara harmonis hingga saat ini, dalam kerangka kehidupan menyama.⁷⁵

3. Kehidupan Sosial-Politik

Disamping dalam aspek sosial-keagamaan dan sosial-budaya, kerukunan umat Islam dan Hindu di Loloan juga menyangkut aspek kehidupan sosial-politik. Kerukunan dalam aspek tersebut antara lain tercermin dalam tradisi pemecahan masalah berdasarkan prinsip menyama dan kompromi-kompromi dalam menjalankan peran publik.

⁷³ Deni Gunawan. "Intoleransi di Bali. Benarkah?" dalam <https://www.qureta.com/post/intoleransi-di-bali-benarkah?>

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Ibid.

a. Tradisi pemecahan masalah berdasarkan prinsip menyama.

Dalam masyarakat Loloan, terdapat tradisi pemecahan masalah yang berdasarkan prinsip menyama dan kompromi-kompromi dalam menjalankan peran publik. Menyama pada dasarnya memiliki akar pada keberadaan masyarakat yang mengikat diri sebagai saudara. Secara lebih luas sesungguhnya hal tersebut juga berkaitan dengan hajat implementasi terhadap prinsip Tri Hita Karana yakni prinsip yang menjaga harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam lingkungan (palemahan).

Tri Hita Karana terdiri dari kata Tri berarti tiga, Hita berarti kesejahteraan, dan Karana berarti penyebab.⁷⁶ “Tri Hita Karana bukanlah sekedar tata ruang. Tidaklah tepat kalau ada seseorang telah mendirikan tempat pemujaan apakah pura, marajan, sanggah sudah melaksanakan Tri Hita Karana.”⁷⁷ Lebih jauh bahwa Tri Hita Karana pada hakikatnya adalah “sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan”⁷⁸

Prinsip tersebut diterapkan sebagai pola pemecahan masalah yakni dengan cara mengangkat kembali jalinan emosional yang tertanan secara historis antara umat Islam dan Hindu di Loloan. Hal itu termasuk yang

⁷⁶ I Nyoman Arya, “Korelasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Harmonisasi Beragama”, dalam <https://kemenagbadung.weebly.com/makalah/korelasi-ajaran-tri-hita-karana-dalam-harmonisasi-beragama> (17 April 2020).

⁷⁷ I Made Purana, “Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu,” dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*, FKIP Universitas Dwijendra (Maret 2016), 68.

⁷⁸ I Ketut Wiana, *Menuju Bali Jagadhita: Tri Hita Karana Seharai-Hari dalam Bali: Menuju Jagadhita* (Denpasar: Aneka Perspektif, 2004), 275.

ditekankan oleh Wakil Bupati Jembrana saat melakukan mediasi kasus penolakan warga terhadap keberadaan Padmasana di Kelurahan Loloan Barat pada tahun 2017.⁷⁹ Padmasana adalah sarana peribadatan umat Hindu untuk menyembah Yang Maha Kuasa. Sebelumnya akibat miskomunikasi, terdapat penolakan beberapa warga yang mempersoalkan keberadaan tempat ibadah tersebut dalam pembangunan gedung baru kelurahan Loloan Barat. Sedangkan di gedung sebelumnya tidak ada.⁸⁰

Secara internal, dalam pemecahan masalah tersebut, sangat dikedepankan suasana menyama. Dalam sangkep-sangkep, tema musyawarah juga diarahkan kepada argumen menyangkut kepentingan hidup bersama di masyarakat Bali. Dengan suasana yang dinamis akhirnya warga sepakat untuk menerima pembangunan Pelinggih Padmasana tersebut sebagai bagian dari keberadaan bangunan pemerintahan di Bali dan sebagai wujud dari rasa persaudaraan dan pelaksanaan konsep Tri Hita Karana. Bangunan Padmasana di Kelurahan Loloan Barat tersebut saat ini berdiri kokoh tepat di samping gerbang kantor kelurahan (lihat gambar 4.9.).

Keberadaan gedung kelurahan yang dilengkapi dengan bangunan Padmasana di tengah perkampungan Muslim sesungguhnya tidaklah bisa dipandang sederhana. Seorang tokoh Loloan mengatakan bahwa hal tersebut tidaklah terjadi manakala tidak ada adanya jalinan psikologis yang kokoh

⁷⁹ <https://bali.antaraneews.com/berita/108862/pemkab-jembrana-redam-polemik-pembangunan-kantor-lurah> (17 April 2020).

⁸⁰ Lihat: <https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/07/24/3143/pembangunan-padmasari-ditolak-wabup-jembrana-turun-tangan> (12 Maret 2020).

diantara warganya yang berbeda khususnya antara Muslim dan Hindu.⁸¹ Data pemeluk agama sebagaimana disebutkan dalam profil pemerintahan Kelurahan Loloan Barat tahun 2017 menunjukkan bahwa umat Islam adalah kelompok mayoritas dengan jumlah 4.207 jiwa. Sedangkan umat Hindu hanya berjumlah 75 jiwa.⁸²

Bahwa dalam memahami keberadaan kelompok Muslim dan Hindu di Loloan, ada beberapa istilah local genius yang harus dipahami yakni nyama-selam, nyama-bali dan nak selam atau jelema-selam. Nyama-selam yang berarti saudara Muslim, merupakan orang Muslim yang dianggap saudara oleh orang Bali (Hindu) karena memiliki sejarah, tanah serta leluhur orang Bali dan sejak awal turut dalam pembangunan di Bali. Nyama-bali adalah sebutan dari nyama-selam kepada orang-orang Hindu. Sedangkan nak-selam memiliki arti orang Islam pendatang yang tidak memiliki akar kesejarahan tanah dan leluhur di Bali.⁸³

Prinsip menyama dalam pemecahan problem tersebut dianggap penting karena keberadaan umat Islam dilihat sebagai orang yang memiliki sejarah dan leluhur sehingga dianggap sebagai keluarga (nyama). Konsekuensinya, terjadinya hubungan yang sangat erat dan saling menjaga serta melindungi satu sama lain, antara Muslim dan Hindu.

⁸¹ Haji Sodikin, Wawancara, Loloan Timur, 18 Juni 2019. Lihat juga: <https://radarwali.jawapos.com/read/2017/07/23/2956/polemik-tolak-proyek-padmasari-kantor-lurah-loloan-barat-clear> (12 Maret 2020).

⁸² Profil Pemerintahan Kelurahan Loloan Barat Tahun 2017.

⁸³ Deni Gunawan. "Intoleransi di Bali. Benarkah?" dalam <https://www.qureta.com/post/intoleransi-di-bali-benarkah?>

Dengan demikian, penerapan prinsip menyama dalam pemecahan permasalahan di masyarakat Loloan merupakan bentuk akomodasi dari kebutuhan-kebutuhan untuk menanamkan kesepahaman dari berbagai perbedaan yang tetap mengacu kepada terciptanya keharmonisan sebagai bagian dari masyarakat Bali.



Gambar 4.10.:

Padmasana di Gedung Baru Kelurahan Loloan Barat

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

b. Kerukunan menyangkut kompromi-kompromi dalam menjalankan peran publik.

Disebutkan di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana bahwa kelurahan adalah pembagian wilayah administratif di bawah kecamatan.⁸⁴ Kelurahan merupakan perangkat kecamatan yang dibentuk untuk membantu atau melaksanakan sebagian tugas Camat. Lurah adalah seseorang yang berstatus Pegawai Negeri Sipil. Berbeda dengan desa, kelurahan memiliki hak

⁸⁴ Lihat: Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana Nomor 8 tahun 2007 tentang Pembentukan, Penggabungan Dan Penghapusan Kelurahan, dan Peraturan Bupati Jembrana Nomor 60 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Kelurahan.

mengatur wilayahnya lebih terbatas. Selanjutnya lingkungan adalah bagian dari wilayah kelurahan. Di Loloan, seorang kepala lingkungan dipilih oleh masyarakat melalui proses Pilkaling (Pemilihan Kepala Lingkungan).⁸⁵

Dalam pengisian formasi pejabat dalam struktur organisasi pemerintahan selain lurah, terlihat ada kompromi-kompromi menurut komposisi pemeluk agama di daerah tersebut. Meskipun tidak menjadi aturan yang baku dan tidak tertulis, menurut salah seorang tokoh Loloan, keterwakilan keumatan dalam pengisian jabatan tersebut selalu menjadi pertimbangan. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan koordinasi ke warga, meredam pertentangan yang mengarah kepada disintegrasi, dan sebagai upaya menciptakan kerukunan di daerah Loloan.⁸⁶

Khusus mengenai kepala lingkungan, dapat dipetakan sebagai berikut: Kelurahan Loloan Barat yang seluruh lingkungannya mayoritas beragama Islam maka dari tahun ke tahun terlihat kepala lingkungannya adalah dari Muslim. Sedangkan di Kelurahan Loloan Timur, Lingkungan Mertasari yang mayoritas warganya beragama Hindu, maka selama ini yang terpilih sebagai kepala lingkungan (Kaling) adalah umat Hindu.

Gambaran mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam struktur Kelurahan Loloan Timur periode 2017. Lurah dijabat dari kalangan umat Hindu yakni IBK Wibawa Manuaba, AP. Komposisi pejabat lainnya adalah Sekretaris: Sukron Hadiwidjaya, SH (Muslim); Wakil Sektetaris: Ida Bagus Ketut Permadi (Hindu); Kasi Pemerintahan dan Pelayanan Umum: Zaenal

⁸⁵ Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana Nomor 8 Tahun 2007 Tentang Pembentukan, Penggabungan Dan Penghapusan Kelurahan, Bab XI, Pasal 15.

⁸⁶ Muslih, Wawancara, Loloan Barat, 18 Juni 2019.

Abidin (Muslim); Wakilnya: Ni Wy Arniasih Parwati (Hindu); Kasi Pemberdayaan Masyarakat: Suhartini, SH (Muslim); Wakilnya: Ida Bagus Waspada (Hindu). Kepala Lingkungan Loloan Timur dijabat oleh Muztahidin, S.Kom. (Muslim); Kepala Lingkungan Ketugtug dijabat oleh Abdurrahman (Muslim); dan Kepala Lingkungan Mertasari dijabat oleh I Gede Ratmika (Hindu).⁸⁷

Kampung Loloan dalam perkembangannya tidak memiliki struktur pemerintahan kampung tersendiri. Oleh para sesepuhnya, pengelolaan administrasi diserahkan sepenuhnya kepada keberadaan pihak desa/kelurahan. Untuk itu, koordinasi masalah pembangunan dilakukan melalui perwakilan warga yang duduk di struktur pemerintahan lingkungan.

Menurut I Made Suama, mantan Bendesa Desa Pakraman Mertasari bahwa kondisi tersebut sangat dipahami oleh umat Hindu karena pada dasarnya umat Islam di Jembrana dan Loloan khususnya memiliki kaitan historis yang panjang dengan masyarakat Bali. Sehingga keterwakilan kedua umat menjadi perekat tersendiri bagi terciptanya kerukunan di Jembrana.⁸⁸

4. Kehidupan Sosial-Ekonomi

Disamping terkait dengan kehidupan sosial-keagamaan, sosial-budaya, dan sosial-politik, kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan juga menyangkut aspek kehidupan sosial-ekonomi yakni berupa kerjasama ekonomi perdagangan, pengelolaan tanah wakaf, dan penyaluran kredit Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

⁸⁷ Profil Pemerintahan Kelurahan Loloan Timur Tahun 2017.

⁸⁸ I Made Suama, Wawancara, 11 September 2018.

Kerjasama ekonomi melalui perdagangan antara umat Islam dan Hindu telah berlangsung sejak nenek moyang masyarakat Muslim Loloan datang ke Jembrana. Kehandalan etos dagang orang Melayu-Bugis sangat disadari oleh orang Hindu-Bali. Itulah sebabnya penguasa Jembrana zaman dahulu memberikan kepercayaan berupa pemberian modal kepada sebagian pedagang-pedagang Loloan untuk meniadakan produk-produk pertanian dan hasil bumi petani Jembrana seperti kopra dan cengkeh.⁸⁹

Kampung Loloan Barat, sejak awal keberadaannya juga merupakan kampung yang tumbuh dengan interaksi niaga yang kuat. Pasar Pancoran yang berdiri pada tahun 1698 Masehi adalah sebuah lokasi bisnis dimana para pedagang zaman dahulu melakukan interaksi niaga, berada di Loloan Barat. Di tempat itulah berbagai komponen masyarakat mengadakan transaksi dagang. Dari sana pula kapal-kapal dagang Melayu-Bugis memulai perjalanannya meniadakan hasil bumi rakyat Jembrana ke penjuru Nusantara. Itulah sebabnya Loloan Barat kemudian dikenal sebagai kampung niaga atau kampung dagang.⁹⁰

Perkembangan pesat Pasar Pancoran di Loloan Barat, bahkan pernah menimbulkan kecemburuan dari pihak penguasa dan masyarakat Hindu saat itu. Itulah sebabnya saat pemerintahan Raja Putu Ngurah, tepatnya pada tahun 1851 Masehi, pasar tersebut di pindahkan ke daerah Banjar Tengah, sekitar

⁸⁹ Husin Abdul Djabbar, Syarif Tua dan Perjuangannya, 18.

⁹⁰ Achmad Damanhuri, Wawancara, Loloan Timur, 15 Januari 2019.

satu setengah kilometer utara Loloan, dengan maksud agar orang-orang Loloan tidak lagi berjualan dan menguasai ekonomi.⁹¹

Secara umum, bahwa dalam jalinan bisnis tersebut ikatan emosi warga menjadi semakin dekat sehingga mengkrystal dalam kehidupan yang penuh dengan kerukunan. Haji Abu Bakar menyampaikan kondisi kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan tersebut, sebagai berikut:

Mereka dikenal sebagai nelayan yang gigih dan pedagang antar pulau. Sebagian perahu-perahu Pinisi dan Lambo yang dahulu digunakan untuk berjuang melawan Belanda, mereka ubah menjadi kapal dagang. Penguasa Jembrana kala itu ikut memberikan modal kepada sebagian pedagang-pedagang itu dan mempercayakan untuk menjualkan produk-produk pertanian dan hasil bumi petani Jembrana seperti kopra dan cengkeh. Kapal-kapal dagang itu berlayar hingga pulau Jawa dan Sumatera, bahkan ke Singapura. Sebagian nenek moyang kami yang berprofesi sebagai saudagar itu tergolong berhasil sehingga mereka dapat membeli tanah di Jembrana. Sebagian dari tanah itu, ada yang diwakafkan ke masjid.⁹²

Selanjutnya menyangkut pengelolaan tanah wakaf, bahwa tanah wakaf Masjid Baitul Qodim dengan luas 110.000 m², (12 lokasi), dan Masjid Mujahidin seluas 59.154m² (28 lokasi), selama ini pengelolaannya, oleh pihak nadzir dipercayakannya kepada petani-petani Loloan yang sebagian dari mereka adalah petani Hindu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Abdurrahman, yakni bahwa tanah wakaf yang berada di lokasi Subak Jelinjing Lingkungan Ketugtug, contohnya, penggarapnya adalah petani-petani Hindu. Sebuah tradisi kerjasama yang telah dilakukan secara turun-temurun.

Secara pribadi masyarakat Muslim Loloan juga banyak mempercayakan penggarapan tanah miliknya kepada mereka seperti yang

⁹¹ Lihat: Husin Abdul Djabbar, Syarif Tua dan Perjuangannya, 51.

⁹² Haji Abu Bakar Wawancara, Loloan Timur, 20 November 2018.

berlokasi di Lingkungan Mertasari.⁹³ Menurut Haji Abu Bakar, kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi yang saling menguntungkan akan tetapi juga dengan adanya jalinan persaudaraan yang saling mempercayai.⁹⁴



Gambar 4.11.

Gedung Balai Banjar/Lingkungan Ketugtug
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018).

Selanjutnya, adalah kerjasama penyaluran kredit dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD) kepada warga Muslim. LPD adalah lembaga keuangan milik desa pakraman. Secara umum tujuan pendirian LPD, yaitu: 1) Mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui kegiatan menghimpun tabungan dan deposito dari krama desa; 2) Memberantas ijon, gadai gelap, dan lain-lain; 3) menciptakan pemerataan kesempatan berusaha

⁹³ Abdurrahman, Wawancara, Ketugtug, 11 September 2018.

⁹⁴ Haji Abu Bakar, Wawancara, Loloan Timur, 20 November 2018.

dan perluasan kesempatan kerja bagi krama desa; dan 4) Meningkatkan daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang desa.⁹⁵

Ada dua LPD dilihat dari sebaran nasabahnya berada di Kelurahan Loloan Barat dan Loloan Timur, yakni LPD Lelateng yang berdiri tahun 1990 dan LPD Lokasari, tahun 1991. LPD Lelateng merupakan salah satu LPD yang memiliki aset cukup besar di Kabupaten Jembrana.⁹⁶

Status LPD sebagai bagian dari desa pakraman, hanya memberikan akses kepada krama (warga) desa adat. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa.⁹⁷ Dalam bab IV Pasal 7 ayat (1) disebutkan bahwa bidang usaha LPD mencakup: menerima/menghimpun dana dari krama desa dalam bentuk dhana sepelan dan dhana sesepelan; dan memberikan pinjaman kepada krama desa dan desa. Krama desa adat adalah warga masyarakat Bali beragama Hindu yang mipil dan tercatat sebagai anggota di desa adat setempat, dan krama tamu adalah warga masyarakat Bali beragama Hindu yang tidak mipil, tetapi tercatat di desa adat setempat.⁹⁸

Dari uraian tersebut berarti sesuai peraturan, bahwa umat lainnya sesungguhnya tidak memiliki fasilitas apapun dari lembaga tersebut. Karena pada dasarnya LPD adalah lembaga keuangan milik desa pakraman.⁹⁹ Namun kenyataannya dari kedua lembaga tersebut sebagian warga Muslim

⁹⁵Lihat: Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Bali No. 3 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa.

⁹⁶Sampai akhir 2016, LPD Lelateng memiliki aset sekitar 26 milyar, Lihat: Laporan Pertanggungjawaban tahun 2016/2017 dan Perkembangan kinerja LPD, LP-LPD Provinsi Bali.

⁹⁷ Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa.

⁹⁸ Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali.

⁹⁹ Lihat: Perda nomor 3 Tahun 2017, bab I, pasal 1 ayat (9).

memperoleh fasilitas kredit terutama terhadap para nasabah yang berjualan di Pasar Lelateng.¹⁰⁰ I Made Suama, menyampaikan bahwa khusus di LPD Lokasari, pelayanan kredit kepada umat Islam, rasio-nya adalah 100 nasabah non-Hindu, di dalamnya adalah Muslim, dari 400 nasabah yang ada.¹⁰¹

Kenyataan tentang adanya nasabah non-Hindu yang memperoleh fasilitas dari LPD tersebut, menunjukkan sisi penting dari keberadaan LPD yang ternyata juga menjadi perekat kerukunan. Sebagai lembaga keuangan miliki desa pakraman, maka bendesa pakraman sesungguhnya sangat berperan sebagai pengawas internal. Ini artinya, ia memiliki andil dalam memutuskan kepada siapa kredit dapat diberikan. Adanya sebagian warga Muslim Loloan yang menerima kucuran kredit merupakan bukti bahwa kerjasama umat beragama dalam lapangan kehidupan ekonomi di Kampung Loloan cukup kondusif.

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat disampaikan bahwa kerukunan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan terlihat di berbagai aspek kehidupan yakni sosial-keagamaan, sosial-budaya, sosial-politik dan sosial-ekonomi. Secara umum, bahwa dalam proses keberadaan kampung tersebut sejak abad ke-17 Masehi, yang di dalamnya kedua kelompok tersebut berinteraksi secara intens telah membentuk kondisi masyarakat sebagai satu sistem. Tabel berikut merupakan ikhtisar dari bentuk-bentuk kerukunan di Kampung Loloan sebagaimana telah dibahas.

¹⁰⁰ Haji Sodikin, Wawancara, Loloan Timur, 18 September 2019.

¹⁰¹ I Made Suama, Wawancara, Mertasari, 11 September 2018.

Tabel 4.1.
Bentuk-bentuk Kerukunan Umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan

No	Bentuk-Bentuk Kerukunan	Contoh Pelaksanaannya
1	Kehidupan sosial keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Tradisi 'mebraya' dalam upacara siklus kehidupan - Ngejot - Tradisi bersilaturahmi - Tradisi membuat kesepakatan terkait pelaksanaan hari raya
2	Kehidupan sosial-budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Kebersamaan dalam Aktivitas berkesenian
3	Kehidupan sosial- politik	<ul style="list-style-type: none"> - Tradisi pemecahan masalah berdasarkan prinsip menyama. - Kompromi dalam menjalankan peran publik
4	Kehidupan sosial-ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Kerjasama perdagangan - Kerjasama pengelolaan tanah wakaf - Kerjasama penyaluran kredit LPD

C. Basis Nilai Kerukunan Islam dan Hindu di Kampung Loloan

Studi yang dilakukan oleh Ardika terhadap komunitas Tionghoa dan penduduk lokal Bali di tiga desa, yakni Baturiti, Carangsari dan Padangbai menunjukkan bahwa kehidupan sosial kelompok-kelompok tersebut berlangsung harmonis karena memiliki landasan nilai yang sama dalam keyakinan mereka antara lain menyama braya, tri hita karana, dan lain-lain. Nilai-nilai itulah yang kemudian oleh Ardika dipandang sebagai landasan ideologi multikulturalisme di Bali.¹⁰²

¹⁰² I Wayan Ardika, "Hubungan Komunitas Tionghoa dan Bali: Perspektif Multikulturalisme", dalam Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali dan Indonesia (Sebuah Bunga Rampai), Sulistyawati (ed.) (Denpasar: Universitas Udayana, 2011), 8-9.

Sejalan dengan itu, kerukunan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu di Loloan Jembrana (sebagaimana sudah dibahas pada poin (B)) juga memiliki basis nilai yang menyebabkannya dapat terpelihara dengan kokoh hingga saat ini. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang dapat menjadi basis tingkah laku seseorang karena menarik, menyenangkan, berguna, dan menguntungkan. Diperoleh individu dalam kehidupan pada saat menanggapi rangsangan tertentu mengenai mana yang diinginkan dan mana yang tidak. Nilai dapat menumbuhkan sikap pada individu berupa kecenderungan untuk menjawab atau menanggapi rangsangan yang hadir di hadapan atau di sekitar dirinya. Dengan kata lain kecenderungan tersebut tergantung pada nilai-nilai yang dipertahankan individu.¹⁰³

Setiap masyarakat memiliki nilai budaya. Dalam kaitan ini, menurut Koentjaraningrat, suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dan berharga, berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi.¹⁰⁴ Ini artinya, bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia, menyangkut segala sesuatu yang baik dan buruk sebagai abstraksi pandangan manusia dalam masyarakat. “Nilai budaya merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Seseorang di dalam hidupnya tidak dapat lepas dari nilai-nilai

¹⁰³ Bambang S. Mintargo, *Tinjauan Manusia dan Nilai Budaya* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2000), 122.

¹⁰⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 24.

budaya. Dengan demikian nilai-nilai tersebut sangat luas, dapat ditemukan pada perilaku dalam kehidupan yang luas di alam semesta ini”.¹⁰⁵

Dari bentuk-bentuk kerukunan yang terjadi di Kampung Loloan, beberapa nilai yang menjadi landasan dapat diidentifikasi dari teologi, budaya, dan politik-ideologis sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Teologi

Max Weber (1864-1920) dalam tesisnya menyebutkan bahwa agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat (sosio-kultural).¹⁰⁶ Ini artinya, dalam kerangka Weber, sikap, perilaku dan realitas kerukunan umat beragama antara umat Islam dan Hindu di Loloan merupakan ekspresi dari nilai-nilai keagamaan yang mereka imani. Umat Hindu memiliki dasar-dasar nilai agama yang kemudian mereka terapkan sebagai acuan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Begitu pula umat Islam memiliki dasar nilai agama yang mereka imani sebagai acuan dalam menjalin kerjasama dengan orang lain. Hal tersebut dapat dipahami dari pemikiran bahwa agama memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia dengan segala variasinya.¹⁰⁷

Menurut Adnan, semua agama memiliki kesamaan frame nilai dalam ajarannya, yaitu: (a) meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, (b) mengajarkan amal kebajikan, dan (c) percaya adanya hari akhirat. Semua agama mengajarkan akhlak yang baik dan tingkah laku yang mulia. Sebaliknya, tidak

¹⁰⁵ Monandar Soeleman, Ilmu Budaya Dasar. Suatu Pengantar (Bandung: Eresco, 1992), 15.

¹⁰⁶ Richard T. Schefer, *Sociology: A Brief Introduction* (New York: Mc Graw-Hill, 1989), 336. Lihat juga Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi, dan Agama* (Bandung: Humaniora, 2012), 27.

¹⁰⁷ Lihat: Max Weber, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), 1-28.

satupun agama yang mengajarkan permusuhan, penghancuran golongan atau umat lain. Tidak ada agama yang mengajarkan kekacauan, kejahatan dan perilaku buruk. Ketiga prinsip universal tersebut untuk terus dipelihara dalam upaya memelihara kerukunan dan kerjasama yang harmonis antarumat beragama.¹⁰⁸

Menyangkut nilai-nilai teologi yang menjadi basis terjadinya kerukunan, ada beberapa nilai di dalam agama Islam dan Hindu, yakni:

a. Teologi Islam

Ada beberapa nilai teologi yang menjadi basis nilai dalam kerukunan yang terjadi di Kampung Loloan, antara lain dapat dipahami dalam kerangka *hablumminallah-hablumminannas*, dan *ukhuwah* (persaudaraan).

1) *Hablumminallah-Hablumminannas*

Hablumminallah adalah kerangka nilai yang mengajarkan agar manusia berupaya menjaga hubungan harmonis dengan Allah SWT melalui pengabdian secara total kepada-Nya. Sedangkan *hablumminannas* adalah prinsip universal agar seorang Muslim mampu membina hubungan dan kerjasama yang harmonis dengan sesama. Hal tersebut berarti kualitas ketaatan seseorang dapat dilihat dari ritual dan sosial.

Dalam kualitas tersebut beberapa nilai yang menjadi basis kerukunan antara Muslim dan Hindu, antara lain:

¹⁰⁸ Yahya Anshori, "Akar Tradisi Dan Praksis Kerukunan Umat Beragama dalam Perpektif Islam", Makalah pada seminar: Revitalisasi Kerukunan umat beragama" yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) (Denpasar, 14 Juli 2006), 5.

(a) Kehendak untuk berbuat baik, tolong-menolong dan tidak merugikan orang lain (*ta'awun*).

Bahwa sejak awal kedatangan orang-orang Islam di Loloan, terlihat bagaimana mereka menjunjung tinggi kepentingan masyarakat Bali umumnya. Saat terjadinya perselisihan antara kerajaan Jembrana dan Buleleng, pada tahun 1828-1832 Masehi di kerajaan Jembrana pernah terjadi kekosongan penguasa (*vacum of fower*). Anak Agung Putu Seloka (Puri Negara) dan Ngurah Madangan (Puri Jembrana) mengungsi ke kerajaan Blambangan Banyuwangi. Adalah tokoh-tokoh Muslim Loloan di bawah pimpinan Syarif Tua telah membantu mengungsikan anggota keluarga puri tersebut karena faktor keamanan yang semakin tidak menentu. Selama empat tahun masa itu, jika orang-orang Muslim Loloan memiliki iktikad untuk mengambil kekuasaan maka Jembrana telah menjadi kerajaan Islam di Bali. Ini artinya, bahwa ada nilai-nilai perbuatan baik yang menjadi benteng para tokoh Loloan hingga lebih mengutamakan untuk menjaga amanah daripada untuk berkhianat. Nilai-nilai itulah yang dijaga sehingga orang-orang Loloan sangat disegani oleh pihak puri.

Sikap dan perilaku yang ada dalam karakter sesepuh Loloan tersebut sesungguhnya didasarkan kepada nilai-nilai yang mereka pahami sebagai Muslim sebagaimana di dalam al-Qur'an (terjemahannya), disebutkan: "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu

menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”¹⁰⁹

Di dalam ayat lain, dalam pesan kepada penduduk Madyan, Allah SWT mengajarkan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan karena menguranginya dianggap sebagai kedzoliman yang sangat merugikan dan merusak silaturahmi atau kerukunan, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an (terjemahannya):

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.”¹¹⁰

(b) Mendahulukan kepentingan orang lain.

Pada tahun 2018, pelaksanaan hari raya Nyepi bersamaan dengan hari Jum’at. Umat Hindu, pada hari itu melaksanakan brata penyepian yang dilakoni dengan amati geni, amati karya, amati lelungan dan amati lelangan.

Pada saat yang sama, umat Islam harus melaksanakan sholat Jum’at di masjid-masjid. Sebagai bentuk sikap untuk mendahulukan kepentingan orang lain dan kenyamanan bersama, saat itulah umat Islam di Kampung Loloan melaksanakan sholat Jumat dengan suasana yang agak berbeda dengan hari-hari lain yakni pelaksanaan ritual dengan hanya menggunakan ‘pengeras suara

¹⁰⁹ al-Qur’ān, 3: 92.

¹¹⁰ al-Qur’ān, 7: 85.

di dalam' (tidak menggunakan 'speaker luar'), dan menuju ke masjid dengan berjalan kaki (tidak boleh membawa kendaraan).

Mematuhi ketentuan-ketentuan tersebut sesungguhnya menuntut ketulusan hati. Wujud dari nilai-nilai yang dimiliki untuk senantiasa mendahulukan kepentingan orang lain, ternyata berkorelasi positif dengan keberhasilan dalam memupuk kerukunan. Terlihat untuk menunjukkan simpatinya, para pekalang yang bertugas untuk menjaga keamanan Nyepi akhirnya ikut melakukan pengamanan terhadap umat Islam yang sedang Jum'atan.¹¹¹

Contoh lainnya, pada hari yang sama, di Lingkungan Ketugtug ada kematian warga Muslim. Untuk melakukan pemakaman, biasanya umat Islam menggunakan kendaraan roda empat untuk mengantarkan jenazah ke kuburan yang jaraknya sekitar 2,5 km. Melalui pembicaraan tokoh agama baik Muslim maupun Hindu, tercapai kesepakatan yang penuh keikhlasan, demi menghormati kekhidmatan hari raya Nyepi, teknis pengantaran jenazah ke kuburan dilakukan dengan berjalan dan memikul keranda jenazah secara bersama-sama. Proses pemulasaran jenazah akhirnya berjalan dengan lancar di tengah kekhusukan umat Hindu melaksanakan catur brata penyepian.¹¹²

Pemahaman yang tercermin dalam perilaku-perilaku tersebut sesungguhnya sesuai dengan contoh-contoh yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam peristiwa hijrah ke Madinah, Rasulullah telah mengajarkan nilai-nilai persaudaraan kepada kaum Muhajirin dan Anshar

¹¹¹ Haji Sodiqin, Wawancara, Mertasari, 18 Juni 2019.

¹¹² Abdurrahman, Wawancara, Ketugtug, 18 September 2018.

sehingga mereka dengan suka hati menyambut dan memberikan prioritas pertolongan kepada saudaranya sekalipun dalam kesusahan.

(c) Memberikan sebagian rezeki kepada orang lain (shodaqah).

Mendengar kata ngejot yang menjadi tradisi di masyarakat Kampung Loloan, mengingatkan bahwa saat hari-hari raya seperti Lebaran, Galungan dan Kuningan, umat Islam dan Hindu saling berbagi sebagai bentuk syukur kepada Yang Maha Kuasa. Tradisi berbagi di kedua umat tersebut sesungguhnya juga dapat dilihat dalam aspek kehidupan yang lain seperti kebiasaan orang-orang Islam yang mengamanahkan penggarapan tanah pertanian mereka kepada petani-petani Hindu. Tradisi yang didasarkan kepada substansi untuk berbagi rezeki itu telah berlangsung selama bertahun-tahun hingga saat ini.

Perbuatan tersebut sesungguhnya merupakan wujud dari pemahaman akan nilai kepedulian sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an (terjemahannya) berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual-beli dan tidak ada lagi syafa'at dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim."¹¹³

(d) Komitmen menolong dengan tulus (ikhlas).

Syarif Tua dalam sejarahnya adalah seorang ulama yang tekun dalam berdakwah sosial. Seringkali ia bersama Syekh Fauzie mendatangi warga masyarakat yang berada di pelosok-pelosok desa untuk melakukan pengobatan-pengobatan gratis, sekaligus menyampaikan ajaran-ajaran Islam.

¹¹³ al-Qur'an, 2: 254.

Dengan cara seperti itulah banyak yang tertarik dengan Islam dan menjadi mualaf, sebagaimana penduduk dusun Kombading di wilayah desa Pengambengan yang hingga kini merasa sangat dekat dengan warga Loloan.¹¹⁴

Apa yang dilakukan oleh sesepuh Loloan tersebut pada dasarnya dilandasi oleh nilai-nilai komitmen untuk menolong, yang mereka pahami sebagai Muslim. Kejadian lainnya adalah saat orang-orang Loloan yang tidak mau berkhianat untuk merebut kekuasaan Jembrana saat terjadi kekosongan penguasa saat raja Jembrana mengasingkan diri ke banyuwangi akibat pertempuran dengan kerajaan buleleng, juga menunjukkan hal yang sama.

Keikhlasan yang mereka miliki memancar melalui respon positif dari orang-orang yang ditolong. Itulah sebabnya Raja Jembrana memberikan penghargaan berupa tanah yang saat ini menjadi tempat tinggal mereka yakni Loloan Timur.

Nilai-nilai tersebut sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an, dalam terjemahan berbunyi:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹¹⁵

¹¹⁴ Husin Jabbar, Syarif Tua dan Perjuangannya, 31-32.

¹¹⁵ al-Qur'an, 5: 2.

2) Persaudaraan (ukhuwah).

Islam memiliki ajaran tentang pentingnya memelihara persaudaraan yang disebut ukhuwah.¹¹⁶ Dari substansinya dapat dijabarkan dalam beberapa bentuk, yakni ukhuwah diniyah, yakni persaudaraan karena seiman atau seagama; ukhuwah insaniyah atau basyariyah, yakni persaudaraan karena kesamaan kodrat sebagai manusia; dan ukhuwah wathaniyah, yakni persaudaraan yang didasari keterikatan keturunan dan wadah kebangsaan.

Dalam konteks ini, nilai-nilai yang dijadikan landasan hidup rukun oleh masyarakat Loloan, antara lain adalah menyangkut kebebasan untuk memeluk dan menjalankan agama, serta berbuat baik dan menghormati hak-hak tetangga.

Keberadaan Pelinggih Padmasana yang berdiri megah di gedung baru Kantor Kelurahan Loloan Barat, sebagaimana dikatakan oleh seorang tokoh Loloan, merupakan bentuk penghargaan warga Muslim Loloan terhadap kebebasan memeluk agama. Hal tersebut jika dilihat dari komposisi umat Hindu di kelurahan tersebut yang sangat kecil namun tetap diberi tempat yang sama dengan warga lainnya yang beragama Islam.¹¹⁷

Perilaku tersebut sesungguhnya merupakan cerminan dari nilai-nilai yang mereka pahami demi terciptanya ukhuwah diantara mereka. Landasan nilainya sebagaimana disebutkan di dalam al-Baqarah (2) ayat 256 dan al-Qur'an, surat al-Kafirun (109) ayat 6. Bahkan demi menjaga persaudaraan, umat Islam tidak menuntut adanya tempat ibadah tersendiri di gedung kantor

¹¹⁶ al-Qur'an, 49: 10.

¹¹⁷ Haji Shodiqin, Wawancara, Loloan Timur, 18 september 2019.

kelurahan tersebut. Karyawan Muslim yang ada hanya dipersilahkan mencari masjid atau mushalla terdekat untuk beribadah.

Dalam bentuk lainnya, bahwa upacara-upacara siklus kehidupan yang dilaksanakan oleh umat Islam di Loloan pada dasarnya adalah upacara yang sifatnya intern. Upacara tersebut merupakan cerminan dari perilaku ketakwaan mereka kepada Yang Maha Kuasa. Akan tetapi untuk menunjukkan kebersamaan dan penghargaan terhadap nilai-nilai persaudaraan dan hidup bertetangga, nyama-bali juga diundang dalam acara tersebut sehingga Nampak adanya kebersamaan. Ini artinya, acara tersebut selain menjadi saluran ritual, juga sosial atau 'mebraya'. Perilaku tersebut pada dasarnya berangkat dari pemahaman akan nilai-nilai tentang adanya hak-hak tetangga yang harus dihormati, yang dihubungkan dengan keimanan kepada Allah SWT dan hari akhir, yang mereka miliki, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi (artinya): "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia muliakan tetangganya."¹¹⁸

b. Teologi Hindu

Umat Hindu diajarkan untuk memanjatkan doa sebagaimana tercantum di dalam Weda: *samjnanam nah svebhih, Samjnanam aranebhih, Samjnanam asvina yunam, ihasmasu ni 'acchalam*. Artinya, semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang yang dikenal dengan akrab, semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang asing, semoga Engkau memberkahi kami dengan keserasian (kerukunan/keharmonisan).¹¹⁹

¹¹⁸ Bukhari Nomor 5589, dan Muslim Nomor 70.

¹¹⁹ Atharvaveda, VII.52.1

Di dalam kitab suci Weda juga disebutkan: janam bibhrati bahudha vivacasam, nanadharmanam prthivi yathaukasam, sahasram dhara dravinasya me duham, dhruveva dhenur anapasphuranti. Artinya, semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, dan memeluk agama (kepercayaan) yang berbeda-beda, sehingga bumi pertiwi bagaikan sebuah keluarga yang memikul beban. Semoga Ia melimpahkan kemakmuran kepada kita dan menumbuhkan penghormatan diantara kita, seperti seekor sapi betina kepada anak-anaknya.¹²⁰

Selanjutnya, dalam puja trisandya, yang merupakan doa yang wajib dilantunkan tiga kali sehari oleh umat Hindu, mengandung doa untuk keselamatan dan kesejahteraan seluruh makhluk hidup. Doa tersebut berbunyi: “om ksamasva mam mahadewa, sarwaprani hitangkara, mam moca sarwa papebyah, palayaswa sadasiwa, yang artinya Hyang Widhi ampunilah hamba, semoga semua makhluk (sarwaprani) memperoleh keselamatan (hitangkara), bebaskanlah hamba dari segala dosa dan lindungilah hamba.¹²¹

Secara umum nilai-nilai yang menjadi basis kerukunan umat Hindu dengan umat lainnya di Kampung Loloan dapat dipahami dalam kerangka tri hita karena, tat twam asi, dan tri kaya parisudha.¹²²

1) Tri Hita Karana

Tri hita karana, yakni prinsip yang terkait dengan kebahagiaan lahir dan batin masyarakat Hindu di Bali. Kebahagiaan hidup manusia bisa dicapai apabila manusia: a) Mampu membina hubungan yang harmonis dengan Hyang

¹²⁰ Atharvaveda, XII.I.45.

¹²¹ Bait ke-5 Tri Sandya.

¹²² I Made Suama, Wawancara, Loloan Timur, 11 September 2018.

Widhi Wasa (parahyangan); b) Membina hubungan harmonis antara manusia dengan manusia tanpa membedakan asal usul, ras, suku, agama, dan lain-lain (pawongan); c) Membina hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan (palemahan).¹²³ Hubungan yang harmonis dalam tiga aspek tersebut diyakini dapat mendatangkan kebahagiaan, kedamaian, dan kerukunan bagi kehidupan manusia.

Adapun penerapannya dalam kehidupan dengan mengatur keseimbangan, antara lain: buana alit dan bhuana agung, niskala dan sekala, beragama kesendirian dan beragama kebersamaan, keseimbangan nilai sakral dan profan, dan sebagainya. Selain itu, dengan menjaga hubungan sesama manusia dengan landasan asih, bhakti, swadarma dan paradarma.¹²⁴

Masjid Jembrana adalah tempat ibadah yang menjadi bagian dari potensi budaya masyarakat di Jembrana. Keberadaannya menjadi simbol dari kedatangan orang-orang Melayu di daerah tersebut. Ketika itu, tempat ibadah hanyalah pura dimana umat Hindu bisa beribadah kepada Yang Maha Kuasa. Namun berkat kuatnya berpegang kepada nilai-nilai Tri Hita Karana, yang mengajarkan keharmonisan baik dalam aspek parahyangan, pawongan dan palemahan, maka sejak awal, pihak puri dan umat Hindu umumnya adalah komponen yang sangat mendukung keberadaan masjid tersebut.

Hal tersebut juga berarti bahwa keshalehan ritual, memiliki dampak yang positif bagi hadirnya keshalehan sosial. Hal itulah yang dimaksud dari pandangan Wiana tentang Tri Hita Karana, yaitu “sikap hidup yang seimbang

¹²³ I Ketut Wiana, *Mengapa Bali disebut Bali?* (Surabaya: Paramita, 2004), 141.

¹²⁴ I Nyoman Arya, “Korelasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Harmonisasi Beragama”, dalam <https://kemenagbadung.weebly.com/makalah/korelasi-ajaran-tri-hita-karana-dalam-harmonisasi-beragama> (17 April 2020).

antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan.”¹²⁵

2) Tat Tam Asi

Setiap bulan Ramadhan, umat Islam di Kampung Loloan larut dalam beribadah kepada Yang Maha Kuasa. Ada beberapa masjid dan mushalla yang menyelenggarakan kegiatan shalat tarawih dan tadarus al-Qur’an di sepanjang bulan tersebut. Suara adzan dan tadarus al-Qur’an dilantunkan dengan menggunakan speaker dengan volume suara yang keras dari sejak Maghrib hingga sholat subuh.

Posisi atau letak Lingkungan Mertasari secara geografis sangat dekat dengan Masjid Baitul Qadim sebagai sentral aktivitas umat Islam di Loloan. Saat hari raya Nyepi lantunan suara adzan tersebut tetap bisa terjangkau dari lingkungan mayoritas umat Hindu tersebut, meskipun menggunakan alat penguat suara di dalam. Namun demikian tidak ada catatan yang menunjukkan ada umat Hindu baik orang-perorang ataupun atas nama kelompok tertentu yang memperlakukan suara-suara tersebut.

Hal tersebut sesungguhnya dilandasi oleh kuatnya umat Hindu berpegang dengan nilai-nilai di dalam ajaran Tat Twam Asi. Tat twam asi berarti Itu adalah Aku atau kamu adalah aku.¹²⁶ Tat twam asi adalah sikap hidup yang menganggap bahwa kondisi orang lain adalah kondisi dirinya

¹²⁵ I Ketut Wiana, Menuju Bali Jagadhita: Tri Hita Karana Seharai-Hari dalam Bali: Menuju Jagadhita (Denpasar: Aneka Perspektif, 2004), 275.

¹²⁶ Chandogya Upanishad 6.8.7 dari Sama Veda. Lihat: I Gusti Lanang Arya Wesi Kusuma “Implementasi ajaran tat twam asi terhadap mahasiswa penyandang tunanetra di IHDN Denpasar” dalam Jurnal Penelitian Agama Hindu, IHDN Denpasar, vol. 2, nomor 2 (2018), 588.

sendiri. Dengan menganggap orang lain adalah diri sendiri, maka seseorang akan memperlakukan orang lain sebagaimana yang ingin ia lakukan. Ini artinya, dengan berpedoman kepada prinsip tersebut, seseorang tidak mudah untuk berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaan bahkan dapat menyakiti hati orang lain, yang pada gilirannya akan menimbulkan kemarahan dan kebencian. Dalam makna positif, Tat Twam Asi menggiring kepada sikap tenggang-rasa dan berperilaku yang tidak akan merugikan orang lain.

Hal tersebut juga didukung oleh nilai lainnya di dalam agama Hindu yakni Tri Kaya Parisudha, yakni petunjuk Hyang Widhi kepada manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup,¹²⁷ melalui tiga perilaku yang harus disucikan. Perilaku tersebut adalah: a) Manacika parisudha, yaitu mensucikan pikiran. Artinya, setiap orang harus selalu berpikir positif terhadap orang lain, berpikir tenang (manahprasadah), lemah lembut (saumyatwam), pendiam (maunam), mengendalikan diri (atmawinigraha), jiwa suci/lurus hati (bhawasamsuddir); b) Wacika parisudha, yaitu mensucikan ucapan. Seseorang harus berkata yang lemah-lembut, yang tidak melukai hati atau menyinggung perasaan dan tidak menyebabkan orang lain marah (anudwegakaram wakyam), berkata yang benar (satyam wakyam/satya wacana), berkata-kata yang menyenangkan (priyahitam wakyam), dapat dipercaya dan berguna; dan c) Kayika parisudha, yaitu mensucikan perbuatan. Seseorang harus berperilaku suci (saucam), benar (arjawa), tidak menyakiti/membunuh makhluk lain (ahimsa).

¹²⁷ BG.XVII.14-16.

Dari uraian tersebut, tri kaya parisudha intinya mengajarkan agar setiap orang selalu melihat orang lain secara positif, dengan menunjukkan pikiran, ucapan dan perbuatan yang baik.

Bahwa dari sejak awal munculnya panggilan nyama selam kepada umat Islam di kampung Loloan, pada dasarnya berangkat dari nilai-nilai yang menggambarkan adanya kebersihan pikiran (manacika), perkataan (wacika), dan perbuatan (kayika). Ini artinya, sapaan tersebut tidak menunjuk kepada ungkapan basa-basi namun berisi kesungguhan hati yang terdalam. Meskipun diakui bahwa hubungan persaudaraan tersebut mengalami ujian yang sangat berat saat terjadinya bom Bali, sehingga menggeser sapaan tersebut beberapa saat menjadi jelema. Sebuah sapaan emosional yang mengandung konotasi negatif dan peyoratif.

Dari uraian tentang nilai-nilai teologi Islam dan Hindu tersebut dapat dikatakan bahwa disamping menjadi sumber identitas individu dan kelompok, norma agama atau nilai teologis menjadi referensi mendasar dalam perilaku sosial pemeluknya. Hubungan sosial antar individu atau antar kelompok dibangun dengan kokoh berdasarkan asumsi-asumsi yang telah tertanam berdasarkan dogma-dogma keagamaan tersebut.

2. Nilai Sosio-Kultural

Disamping nilai teologis yang bersumber dari kitab suci, kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan, juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai budaya atau sistem pengetahuan yang mereka miliki. Sebagaimana dinyatakan Ward Goodenough bahwa suatu masyarakat

memiliki budaya dalam bentuk sistem pengetahuan, terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai agar seseorang dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut (“a society's culture consists of whatever it is one has to know or believe in order to operate in a manner acceptable to its members”).¹²⁸ Budaya adalah hal-hal yang ada dalam pikiran (mind) manusia, model-model yang dimiliki manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan suatu fenomena. Kebudayaan terdiri atas pedoman-pedoman: a) untuk menentukan apa, b) untuk menentukan apa yang dapat menjadi, c) untuk menentukan apa yang dirasakan seseorang tentang hal itu, d) untuk menentukan bagaimana berbuat terhadap hal itu, dan e) untuk menentukan bagaimana caranya menghadapi hal itu.¹²⁹

Komunitas lokal, yakni umat Hindu memiliki budaya yang berbasis dari ajaran agama Hindu. Sedangkan komunitas Muslim memiliki budaya yang melahirkannya. Secara historis, terjadinya interaksi secara intens antara nyama bali dan nyama selam, mengakibatkan terjadi saling melepas perbedaan sekaligus menerima nilai-nilai integratif diantara mereka.

Diantara prinsip atau nilai budaya dalam hubungan antara umat Islam dan Hindu, yakni:

Pertama, ada slogan yang dipahami bersama oleh umat Islam dan Hindu yang berasal dari Bahasa Bali, yang berbunyi belahan pane, belahan

¹²⁸ Goodenough, “Cultural Anthropology and Linguistics,” in P. Garvin (ed.), Report of The Tenth Annual Round Table Meeting in Linguistics and Language Study (Monograph Series on Language and Linguistics, No. 9 (Washington DC: Georgetown University, 1957), 167-173.

¹²⁹ Roger M Keesing, “Teori-teori tentang Budaya” dalam <http://journal.ui.ac.id/index/jai/article/download/3313/2600>, (1 Desember 2018).

payuk celebingkah batan biu; gumi linggah ajak liu ada kene ada keto. Artinya ada banyak perbedaan dan kita harus dapat menerimanya. Ini artinya, kerukunan yang terjadi merujuk kepada nilai-nilai bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat Nusantara yang keberadaannya sangat majemuk. Secara historis, hal tersebut sudah ditunjukkan oleh para sesepuh Loloan seperti Syarif Tua dan para ulama, dengan menerima keberadaan umat Hindu yang secara kultur dan keyakinan sangat berbeda.

Kedua, dalam pergaulan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan, terjalin ikatan rasa yang kokoh dalam ikatan menyama (istilah bahasa Bali yang berarti saudara). Nilai itulah yang menjadi basis kerukunan yang terjadi, sehingga diantara mereka muncul sapaan-sapaan persaudaraan yakni nyama-bali (saudara bersuku bangsa Bali) dan nyama-selam (saudara yang beragama Islam) atau nyama loloan (saudara dari Loloan).

Sesungguhnya ikatan persaudaraan tersebut merupakan proses dari semangat penyesuaian diri, sebagaimana Parsons, sebagai keharusan untuk menghadapi dan tuntutan kenyataan yang tidak dapat diubah, yang datang dari lingkungan, dan proses transformasi dari situasi itu yang meliputi penggunaan segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.¹³⁰

Ketiga, dalam tradisi masyarakat Bali, ada tradisi yang disebut dengan ngayah. Kata tersebut secara harfiah berarti melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah sebagai kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan

¹³⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 125.

ajaran karma marga yang dilaksanakan secara gotong royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di banjar maupun di tempat suci atau Pura.¹³¹ Terdapat tiga jenis kegiatan ngayah, pertama, yang berkaitan dengan loyalitas (kesetiaan) atau dedikasi (pengorbanan), baik dalam bentuk pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, maupun uang. Kedua, yang berkaitan dengan kegiatan sosiokultural. Sosio-kultural memiliki makna sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Ketiga, ngayah yang berkaitan dengan religius teritorial. Religius teritorial memiliki makna persamaan keyakinan, serta tempah bertumbuhnya suatu kepercayaan.¹³²

Nilai-nilai ngayah itu ternyata juga menjadi landasan nilai dalam kerukunan di Kampung Loloan. Dalam acara-acara seperti dalam rangka membersihkan lingkungan dan hal-hal yang terkait dengan pembangunan desa, umat Islam dan Hindu menunjukkan kebersamaannya yang dilandasi keikhlasan sebagai bentuk pengabdian.

Di bawah koordinasi kepala lingkungan, mereka bergotong-royong tanpa imbalan. Bahkan dalam hal tertentu, seperti pengadaan konsumsi untuk para pengayah atau yang disebut 'pengun' mereka juga mengeluarkan dengan suka rela.

Mengenai gambaran keanekaragaman yang disikapi dengan pentingnya kebersamaan, kerjasama dan gotong-rotong itu, sebagaimana disebutkan di dalam sesanti-sesanti, seperti pasukadukan (suka dan duka dimiliki bersama), paras paros sarpanaya (guyub dan selalu melakukan musyawarah untuk

¹³¹ I Gusti Made Widya Sena "Implementasi Konsep "Ngayah" Dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali", <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-121802010034-16.pdf> (11 Mei 2020).

¹³² Ibid.

mufakat), sagilik saguluk (tetap bersatu padu dengan kokoh), salunglung sabayantaka (sedapat mungkin selalu dalam kebersamaan dan saling menghargai), dan briuk sapanggul (terdorong oleh jiwa sama tinggi dan sama rendah, saling tolong-menolong).

Lebih jauh bahwa budaya ngayah sesungguhnya mengandung beberapa sub nilai budaya positif yang meliputi: a) Mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama; b) Melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul; c) Mengajarkan setiap orang untuk rela berkorban baik waktu, tenaga, pemikiran hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama; dan d) Membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain.

Keterkaitan antara kuatnya nilai-nilai ngayah dalam kerukunan umat Islam dan Hindu di Loloan, diilustrasikan oleh tokoh di Loloan Timur, sebagai berikut:

Di lingkungan yang saya pimpin, tiap bulan secara periodik kami warga Muslim atau Hindu melakukan kerja bakti atau ngayah untuk membersihkan lingkungan, antara agar kampung kami tetap asri dan bebas dari sarang nyamuk demam berdarah, misalnya. Pada momen kerja bakti itulah diantara kami (umat Islam dan umat Hindu) bisa lebih saling mengenal satu sama lain.¹³³

¹³³ Komang Adi Arnita, Wawancara, Ketugtug, 11 September 2018.

3. Nilai Politik-Ideologis

Disamping oleh nilai-nilai budaya, kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan juga dilandasi oleh nilai-nilai nasionalisme-patriotisme.

Achmad Damanhuri, menyebutkan, “Dengan rasa memiliki, mengikat orang-orang Loloan untuk ikut secara tulus menunjukkan keaktifan membangun Jembrana. Menyadari pengabdian itulah pemerintah telah memberikan penghargaan berupa pengabdian nama salah seorang tokoh Loloan sebagai nama jembatan yang memisahkan Loloan Timur dan Loloan Barat yakni Jembatan Syarif Tua.”¹³⁴

Pernyataan salah satu tokoh umat Islam Loloan bahwa sejak orang Islam hadir di tanah Loloan pada Abad XVII, dimana mereka adalah pejuang-pejuang penentang penjajahan Belanda yang telah merasakan konfrontasi langsung dengan penjajah tersebut, menunjukkan bahwa keberadaan mereka didasarkan kepada semangat nasionalisme dan patriotisme. Sejak kedatangan mereka pada zaman kerajaan dahulu telah terpupuk rasa memiliki terhadap tanah Jembrana. Mereka juga bersemangat dalam menjalankan peran-peran publiknya, seperti menjadi pejabat desa setempat dan peran aktifnya dalam pembangunan. Ini artinya, kedatangan mereka tidak bisa dipandang sebagai ‘pendatang yang mencari penghidupan’.

Dalam konteks kerukunan yang terjadi antara mereka dengan umat Hindu di Loloan, nilai-nilai itulah yang melandasinya. Sebuah gambaran kerukunan dalam nilai-nilai nasionalisme-patriotisme, dibangun oleh para

¹³⁴ Achmad Damanhuri, Wawancara, Loloan Timur, 20 November 2018.

sesepuh Muslim Loloan dan pihak puri Jembrana, melalui bentuk kepedulian antara lain bahwa saat posisi kerajaan Jembrana terdesak oleh pasukan kerajaan Buleleng akibat peperangan diantara mereka, sebelum dua keluarga raja yakni Anak Agung Putu Seloka (Puri Negara) dan adiknya Ngurah Madangan (Puri Jembrana) dievakuasi ke Banyuwangi, pada tahun 1821, kedua bangsawan tersebut dibawa ke Loloan. Disana mereka tinggal di rumah sebuah keluarga yakni rumah Datuk Haji Ahmad Nur. Upaya tersebut dilakukan karena ternyata sejak masa kecil, bangsawan tersebut sudah terbiasa menghabiskan aktivitas kesehariannya di Loloan, bergaul dan hidup rukun dengan warga Loloan yang beragam Islam. Untuk itulah Datuk Nur sudah menganggap keduanya sebagai anak kandung sendiri.¹³⁵

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kerukunan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan, sebagaimana Nurcholis Madjid menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi telah mengantarkan umat manusia untuk hidup dalam sebuah “desa buwana” (global village). Dalam desa buwana ini, manusia akan semakin intim dan mendalam mengenal satu sama lain, tetapi sekaligus juga lebih mudah terbawa kepada penghadapan dan konfrontasi langsung. Karena itu sangat diperlukan sikap-sikap saling mengerti dan paham, dengan kemungkinan mencari dan menemukan titik kesamaan atau kalimatun sawa seperti diperintahkan Allah dalam al-Qur’an.¹³⁶

¹³⁵ Husin Djabbar, Syarif Tua dan Perjuangannya, 37-38.

¹³⁶ Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, No.1 Vol.IV, (1993), 16.

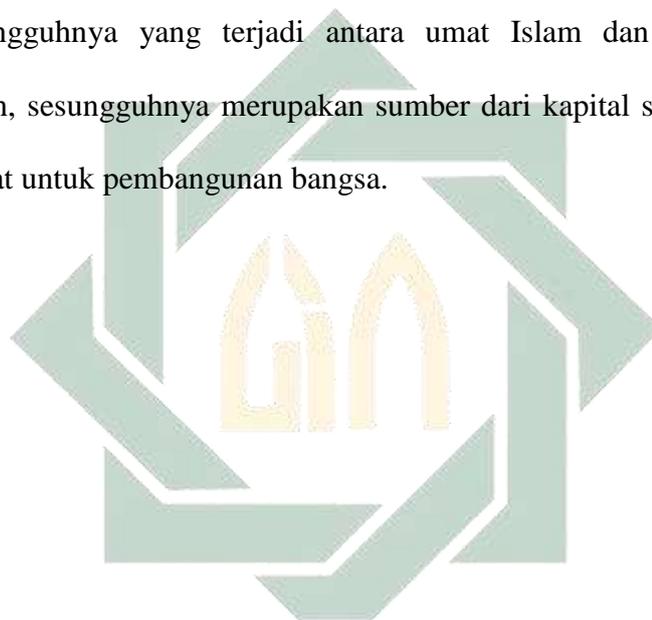
Sebagai ringkasan dari penjelasan di atas, maka dalam bentuk tabel nilai-nilai basis kerukunan di Kampung Loloan antara umat Islam dan Hindu, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel. 4.2.:
 Nilai-nilai dalam kerukunan umat Islam dan Hindu
 di Kampung Loloan

No.	Peristiwa	Basis Nilai Kerukunan		Keterangan
		Islam	Hindu	
1	Keberadaan Pelinggih Padmasana di tengah masyarakat mayoritas Muslim di Loloan Barat	Tasamuh	Parahyangan	Teologi, politik ideologi
2	Ngejot	Ukhuwah	Menyama Braya, pawongan	Teologi, kultural
3	Mempasilitasi Pemulasaran jenazah Muslim saat Nyepi di Ketugtug	Tasamuh	Menyama braya, Tat Twam Asi	Teologi
4	Mebraya dalam upacara-upacara siklus hidup	Silaturrahmi, ukhuwah, ta'awun	Tat Twam Asi	Teologi, kultural
5	Kunjung-mengunjungi pasca hari raya	Silaturrahmi	Simakrama	Kultural
6	Menyesuaikan suara adzan dalam pengaturan pengeras suara	Ukhuwah	Parahyangan	Teologi
7	Mempasilitasi berdirinya Masjid Jembrana	Tasamuh	Parahyangan	Teologi
8	Ngayah di desa	Ukhuwah Wathaniyah	Nasionalisme	Politik Ideologi, kultural

Robert D. Putnam, *Bowling a lone: The Collapse and Revival of American Community* memberikan pemahaman bahwa dalam rangkaian hubungan sosial antar individu, terbentuk jaringan sosial dan norma saling

mempercai (norms of trust). Bagi Putnam bahwa kelompok agama maupun sosial selalu ditandai dengan adanya hubungan saling bertanggungjawab atas kelestarian nilai-nilai dan budayanya, menegakkan aturan tingkah laku dan mendorong norma saling mempercayai. Ketiga elemen inilah yang melahirkan norma kepercayaan bersama (norms of generalised trust) yang dapat mendorong terciptanya keuntungan sosial dan efisiensi.¹³⁷ Ini artinya, kerukunan sesungguhnya yang terjadi antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan, sesungguhnya merupakan sumber dari kapital sosial, yang sangat bermanfaat untuk pembangunan bangsa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁸ Robert D. Putnam, *Bowling a lone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster Rockefeller Center, 2000), 19-20.

BAB V

IMPLIKASI KERUKUNAN UMAT ISLAM DAN HINDU

DI KAMPUNG LOLOAN JEMBRANA BAGI PENGUATAN

PLURALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA

Ajaran suci agama sebagai nilai teologis, disamping budaya, dan politik-ideologis, telah menjadi landasan nilai bagi kerukunan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana.

Dalam kerangka Parson, semua peristiwa dan struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.¹ Hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian, bersifat ganda dan timbal balik. Masyarakat adalah sistem yang stabil dengan kecenderungan memelihara pola-pola yang sudah ada secara seimbang. Ini artinya, sistem sosial selalu cenderung bergerak kearah equilibrium yang bersifat dinamis.

Sedangkan dalam pandangan teoritis Merton, bahwa konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku itu ada yang mengarah pada integrasi dan keseimbangan (fungsi manifest) dan fungsi laten.² Artinya, ada konsekuensi-konsekuensi objek yang bersifat fungsional dan ada pula yang bersifat disfungsional yang akan memperlemah integrasi. Struktur sosial bukan hanya menghasilkan perilaku yang konformis saja, tetapi juga menghasilkan perilaku menyimpang. Ketegangan justru akan mengundang munculnya

¹ Nasikun, Sistem Sosial Indonesia (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 10.

² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Prenada Media, 2004), 141.

struktur dari yang bersifat alternatif sebagai substitusi untuk menetralisasi ketegangan. Selanjutnya struktur-struktur baru yang muncul menandakan bahwa konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional, yang akan mendorong adanya perubahan-perubahan sosial, termasuk dalam menciptakan struktur baru yang mengarah kepada kondisi yang integratif.

Kedua pandangan teoritis tersebut, dipergunakan sebagai kerangka besar untuk menggali implikasi kerukunan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu. Bagi kehidupan masyarakat beragama, ada beberapa implikasi, yakni terciptanya penguatan toleransi antarumat beragama, memperkuat kesejajaran umat beragama, dan memperkuat cara beragama masyarakat multikultural yang inklusif.

A. Terciptanya Penguatan Toleransi Antarumat Beragama

Toleransi dalam bahasa Inggris berarti *liberality toward the opinions of others; patience with others* (memberi kebebasan/membiarkan pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain tersebut).³ Merupakan sikap yang harus ditegakkan dalam pergaulan sosial terutama antara anggota-anggota masyarakat yang berlainan pendirian, pendapat dan keyakinan. Toleransi merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain tanpa mengorbankan diri sendiri.⁴ Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk

³ Edward N. Teall, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (ed.), *Webster's New American Dictionary* (New York: Book, Inc, 1958), 1050.

⁴ Daud Ali, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 80.

menjalankan keyakinan, mengatur hidup dan menentukan nasibnya masing-masing selama sikap itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.⁵

Ada beberapa unsur yang harus dipenuhi dalam toleransi, meliputi: 1) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan setiap individu untuk berbuat, dan berkehendak menurut dirinya sendiri. Setiap individu berhak memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakininya, tanpa ada paksaan dari siapapun;⁶ 2) Mengakui hak setiap orang dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing, tanpa melanggar hak orang lain; 3) Menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain; dan 4) Saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain.⁷

Pemerintah menentukan tiga indikator untuk melihat kerukunan yang terjadi di masyarakat, yakni toleransi, kesetaraan dan kerjasama.⁸ Toleransi merepresentasikan dimensi saling menerima, menghormati atau menghargai perbedaan. Kesetaraan, mencerminkan keinginan saling melindungi, memberi kesempatan yang sama dengan tidak mengedepankan superioritas. Kerjasama menggambarkan keterlibatan aktif bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati kepada kelompok lain dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan.

⁵ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 22.

⁶ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 202.

⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 23.

⁸ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006.

Umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan mempraktikkan sebuah pola interaksi sosial antarumat beragama yang harmonis. Harmonisasi hubungan memiliki implikasi yakni model toleransi yang positif bagi hubungan kedua kelompok tersebut. Bagi pembangunan, sebagaimana harapan Mukti Ali bahwa toleransi antar umat beragama merupakan prakondisi yang harus diciptakan bagi terwujudnya pembangunan di Indonesia.⁹ Sehingga yang terjadi di Loloan, merupakan bagian penting dari upaya nasional untuk menunjang pembangunan nasional sesuai dengan prinsip di Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Menurut Max Weber bahwa agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Ada beberapa prinsip yang menggambarkan toleransi yang terjadi di Kampung Loloan antara umat Islam dan Hindu, yakni:

1. Memperkuat dialog dengan semangat ‘menyama’.

Masyarakat adalah entitas yang terbangun secara dinamis. Setiap pertentangan bahkan konflik dapat terjadi dengan berbagai sebab. Diantaranya adalah karena fanatisme dan kurangnya wawasan terhadap agamanya sendiri dan masalah-masalah kebangsaan. Namun karena kesadaran bahwa berbagai kelompok merupakan bagian dari proses yang saling mempengaruhi, maka

⁹ Mukti Ali, *Kehidupan Beragama Dalam Proses Pembangunan Bangsa* (Bandung: Proyek Pembinaan Mental Agama, 1975), 42.

¹⁰ Richard T. Schefer, *Sociology: A Brief Introduction* (New York: Mc Graw-Hill, 1989), 336. Lihat juga Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi, dan Agama* (Bandung: Humaniora, 2012), 27.

terjadilah upaya penyesuaian-penyesuaian.¹¹ Dalam kerangka teori Merton bahwa ketegangan pada dasarnya akan menciptakan struktur baru yang mengarah kepada penciptaan kondisi yang intergratif. Muncul dialog-dialog yang memperkuat kebersamaan dan kesetaraan yang didasari oleh niat yang tulus dan prasangka yang positif. Sebagaimana Leonard Swidler, “*Dialogue is conversation between two or more persons with differing views, the primary purpose of which for each partisipan is to learn from the other so that he or she can change and grow...*”¹²

Gambaran dari pilihan alternatif dalam kerangka Merton tersebut, yakni dalam peristiwa kematian warga Muslim di Lingkungan Ketugtug dan proses pemakamannya saat hari raya Nyepi pada tahun 2018. Untuk mempertemukan dua kepentingan yang berbeda, tokoh-tokoh di Loloan mengadakan dialog-dialog.

Peristiwa tersebut selanjutnya menguat dalam bentuk pelebagaan forum dialog antar warga yang keberadaannya di bawah koordinasi pihak kelurahan. Terkait dengan materi-materi yang dikomunikasikan adalah mengenai perbedaan-perbedaan pandangan terutama menyangkut pemahaman teologis yang dihubungkan dengan keanekaragaman budaya di masyarakat Loloan untuk memperoleh kesepahaman.

Dalam kasus kematian warga di Ketugtug tersebut, yang dikomunikasikan adalah mengenai pilihan-pilihan proses penguburan yang harus dilakukan yang dihubungkan dengan kondisi yang dihadapi oleh umat

¹¹ Nasikun, Sistem Sosial di Indonesia, 11.

¹² Leonard Swidler and Paul Mojzes, *The Study of Religion in an Age of Global Dialogue* (Philadelphia: Temple University Press, 2000), 147.

lain yakni Hindu yang sedang melaksanakan catur brata penyepian. Empat pantangan: amati karya (tidak bekerja), amati geni (tidak menyalakan api), amati lelungan (tidak bepergian), dan amati lelungan (tidak bersenang-senang) merupakan ajaran yang harus mereka laksanakan dalam suasana keheningan. Untuk itulah sebagaimana diceritakan oleh kepala Lingkungan Mertasari, bahwa suasana yang terjadi di dalam dialog penuh dengan kekeluargaan dan persaudaraan atau menyama.¹³

Secara historis, upaya-upaya pemecahan masalah melalui dialog-dialog tersebut telah dicontohkan oleh sesepuh umat Islam dan Hindu di Loloan. Pada zaman Syarif Tua, pihak kerajaan pernah mengadakan sweeping di rumah-rumah warga. Pihak kerajaan menginginkan agar remaja-remaja putri Loloan untuk keluar rumah ikut bersama-sama ngayah dengan remaja lainnya. Ketika itu, sang raja memang mendorong rakyatnya untuk bekerja lebih giat karena situasi perekonomian yang sedang merosot. Syarif Tua dan tokoh-tokoh Muslim yang melihat kejadian-kejadian tersebut, menghadap sang raja dan mendialogkan prinsip-prinsip yang mereka yakini sesuai dengan keyakinan agamanya, yakni remaja Muslimah yang tetap diinginkan berada di rumah karena dikhawatirkan pergaulan mereka akan bercampur dengan pria. Mendengar penjelasan tersebut, disemangati oleh kuatnya rasa persaudaraan diantara mereka, maka terbentuk pemahaman bersama yang akhirnya pihak kerajaan tidak lagi memaksakan kebijakan seperti itu kepada warga Loloan.¹⁴

¹³ Abdurrahman, Wawancara, 18 September 2018.

¹⁴ Husin Abdul Djabbar, Syarif Tua dan Perjuangannya (Jembrana, t.p., 2010), 54-56.

Cerita tersebut sekaligus menggambarkan bahwa umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan telah merealisasikan bentuk kerukunan yang otentik sekaligus dinamis. Umat Islam merasa wajib bersikap dan berperilaku harmonis dengan saudaranya yang berbeda keyakinan, begitupun umat Hindu juga merasa wajib menghormati dan bersikap toleran dengan umat lain. Hal ini sesuai dengan harapan sesepuh umat Islam Bali, Habib Adnan yang mengungkapkan bahwa semua orang di planet bumi ini mempunyai martabat, harkat, dan derajat yang sama dalam kehidupan, yang satu tidak lebih tinggi dari yang lainnya, kendati berbeda suku bangsa, warna kulit, bahasa, keturunan, ideologi dan keyakinan. Untuk itu, menghargai pluralitas dan sikap toleransi dan hidup rukun umat beragama harus tumbuh dari kesadaran sendiri, bukan toleransi yang hanya berdasarkan atas himbauan pemerintah.¹⁵

Yang juga dapat dipahami dari peristiwa-peristiwa tersebut bahwa umat Islam dan Hindu sesungguhnya komponen-komponen sosial yang saling membutuhkan. Sebagaimana basis nilai *hablumminallah wahablumminannas* dan prinsip *tri hita karana*, bahwa segenap warga di kampung tersebut pada dasarnya menginginkan keharmonisan dan kenyamanan hidup bersama. Itulah sebabnya konflik-konflik yang terjadi sebagai akibat dari konsekuensi-konsekuensi objektif dari keberadaan mereka, diupayakan untuk dicari penyelesaiannya karena sangat disadari bahwa suasana disfungsional akan memperlemah integrasi, sebagaimana dipahamkan oleh Merton.

¹⁵ Habib Adnan, *Pencarian Tiada Henti* (Ketut Sahrwardi Abbas (peny.) (Denpasar: Yayasan Habib Adnan, 2005), 151-154.

Memperhatikan kasus lainnya di Kampung Loloan, seperti mengenai penyelesaian pendirian Pelinggih Padmasana di gedung baru Kelurahan Loloan Barat yang sebelumnya ditolak oleh warga karena berada di tengah mayoritas pemeluk agama Islam, maka sesungguhnya dialog-dialog yang dilakukan oleh segenap komponen warga di kampung tersebut bercirikan semangat menyama. Artinya, aktivitas dialog yang didasarkan kepada kesadaran akan adanya perbedaan diantara mereka dan menjadikan semangat bersaudara sebagai frame penyelesaian masalah. Hal itulah yang dikatakan oleh salah seorang tokoh Loloan terkait penyelesaian kasus keberadaan Padmasana bahwa hal tersebut tidaklah terjadi manakala tidak ada adanya jalinan psikologis yang kokoh diantara warganya yang berbeda khususnya antara Muslim dan Hindu.¹⁶ Secara kuantitatif, data pemeluk agama berdasarkan profil pemerintahan Kelurahan Loloan Barat dengan jelas menunjukkan bahwa umat Islam adalah kelompok mayoritas dengan jumlah 4.207 jiwa. Sedangkan umat Hindu hanya berjumlah 75 jiwa.¹⁷ Dengan demikian, dihubungkan dengan pergeseran semangat menyama yang terjadi pasca bom Bali menjadim jelema, di masyarakat Loloan sesungguhnya merupakan bentuk ungkapan emosional yang sifatnya sementara.¹⁸

Bahwa dialog-dialog yang dilakukan di kampung tersebut dianggap tela memenuhi prinsip-prinsip yang menjadi prasyarat agar problem

¹⁶ Haji Sodiqin, Wawancara, Loloan Timur, 18 Juni 2019. Lihat juga: <https://radarbali.jawapos.com/read/2017/07/23/2956/polemik-tolak-proyek-padmasari-kantor-lurah-loloan-barat-clear> (12 Maret 2020).

¹⁷ Profil Pemerintahan Kelurahan Loloan Barat Tahun 2017.

¹⁸ Lihat: Hasil penelitian M. Sauki, M. Sauki, "Konstruksi Identitas Keislaman Kampung Loloan Timur kabupaten Jembrana Pasca Tragedi Bom Bali", (Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), vi.

terselesaikan dengan baik, yakni diikuti oleh peserta yang datang dengan kejujuran dan ketulusan (*honesty and sincerity*) yang sungguh-sungguh, dilakukan di antara pihak-pihak yang setara (*per cum pari*), saling percaya (*mutual trust*), memahami agama mitra dialog dari dalam (*from within*), dan tanpa asumsi-asumsi yang kokoh dan tergesa-gesa mengenai perkara yang tidak bisa disetujui.¹⁹

2. Memperkuat Tradisi-tradisi 'Mebraya'.

Proses masuknya Islam di Jembrana, disamping melalui jalur dakwah kemanusiaan juga dilakukan melalui jalur perdagangan, seni-budaya dan kekerabatan.²⁰ Ini artinya, pengaruh Islam di Loloan Jembrana hadir secara simpatik dan adaptif.²¹

Secara kultural, hubungan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan berlangsung secara harmonis. Hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam jalinan sosial pada upacara-upacara yang dilakukan menyangkut siklus kehidupan, dimulai dari lahir hingga meninggal dunia. Tradisi-tradisi tersebut antara lain: *njuh bulani* (upacara berkaitan dengan bayi yang masih dalam kandungan berumur tujuh bulan), *nelai* (upacara berkaitan dengan kelahiran bayi, sekaligus momen pemberian nama), *mesunat* (upacara khitanan), *khataman* (upacara yang dikaitkan dengan seorang anak yang telah selesai belajar membaca Al-Qur'an), *naek terune* (upacara yang dilakukan berkaitan dengan seseorang yang menginjak dewasa), *mekawen* atau

¹⁹ Leonard Swidler and Paul Mojzes. *The Study of Religion in an Age of Global Dialogue* (Philadelphia: Temple University Press, 2000), 174-177.

²⁰ M. Abdul Karim, "Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah)", *Analisis*, Volume XVI, Nomor 1 (Juni 2016), 23-25.

²¹ *Ibid.*, 26-27.

upacara pernikahan, dan mejenukan (tradisi mengunjungi warga yang ditimpa musibah kematian).²²

Hubungan masyarakat menjadi semakin kokoh karena upacara-upacara tersebut dipahami bukan hanya ritual adat akan tetapi sebagai aktivitas “*mebraya*”. Kata “braya” berarti tetangga terdekat atau orang sekitar (horizontal). Istilah “braya” dalam bahasa Bali juga disebut “semeton”. “Se” berarti satu dan “meton” yang berasal dari kata “metu” berarti lahir.²³ Atas dasar itu “*mebraya*” berarti adalah kegiatan yang dimaksudkan sebagai wadah bersilaturahmi lintas agama dan etnis karena ikatan persaudaraan.

Kerabat mereka, diundang untuk hadir dan saling membantu untuk kesuksesan acara tersebut. Nyama-bali yang juga diundang umumnya datang dengan memakai pakaian adat Bali dan membawa ‘aba-abaan’ atau barang bawaan berupa beras, gula, dan sebagainya. Ini artinya, bahwa ‘*mebraya*’ sesungguhnya merupakan model bermasyarakat dengan saling membantu yang didasarkan pada asas persaudaraan yang setara.

Kesadaran untuk memperkuat silaturahmi tersebut bahkan dimaknai jika umat Hindu mengadakan acara-acara ‘*mebraya*’, agar suasana keakraban tetap terjaga, mereka menyediakan menu makanan khusus non-babi yang bisa dinikmati oleh nyama selam dan orang-orang yang karena alasan tertentu tidak

²² Muhammad Habibi, I Wayan Subagiarta, Fajar Wahyu Prianto, “Aksentuasi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama Masyarakat Bugis Dalam Pengembangan Kualitas Hidup di Kabupaten Jembrana Bali”, e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akutansi, Universitas Jember, Volume IV (1) (2017), 88-91.

²³ Ida Bagus Brata, “*Menyama Braya: Representasi Kesadaran Kolektif Lokal Memperkuat Identitas Nasional*” dalam <http://pendidikansejarahunmas.blogspot.com/2017/08/menyama-braya.html> (20 Maret 2019).

makan daging tersebut. Cara tersebut sangat efektif sebagai mekanisme alternatif yang meredam hal-hal laten akibat kendala-kendala tertentu termasuk teologis yang sangat mungkin terjadi yang akan mengganggu kebersamaan dan kerukunan.

Mebraya sebagai spirit, juga terlihat dalam tradisi ngejot, yang umumnya terlihat saat umat Islam dan Hindu merayakan hari raya agama. Ngejot praktiknya adalah tradisi berbagi dengan memberikan makanan satu sama lain sebagai wujud rasa berbahagia dan bersyukur kepada Tuhan. Tradisi tersebut tetap dipertahankan karena menggambarkan jalinan persaudaraan dan kehendak untuk senantiasa melestarikannya. Itulah sebabnya, saat saudara-saudara mereka berhari raya, kelompok lainnya saling mencari, sebagaimana kalimat dalam bahasa Melayu Loloan, "Mane diye, tumben diye dak ngejot?" (Dimana dia sekarang (hari raya seperti ini)? Kok tidak ngejot?).²⁴

3. Memperkuat Prinsip "Setuju dalam Perbedaan" (Agree in Disagreement).

Dalam masyarakat Bali kesadaran adanya keanekaragaman sering dipahami dari sesanti-sesanti, seperti: pasukadukan (suka dan duka dimiliki bersama), paras paros sarpanaya (guyub dan selalu melakukan musyawarah untuk mufakat), sagilik saguluk (tetap bersatu padu dengan kokoh), salunglung sabayantaka (sedapat mungkin selalu dalam kebersamaan dan saling menghargai), dan briuk sapanggul (terdorong oleh jiwa sama tinggi dan sama rendah, saling tolong-menolong).

²⁴ Maskur, Wawancara, Loloan Timur, 15 Desember 2019.

Sesanti lainnya berbunyi: belahan pane, belahan payuk celebingkah batan biu; gumi linggah ajak liu ada kene ada keto. Artinya ada banyak perbedaan dan kita harus dapat menerimanya.

Sesanti-sesanti tersebut sesungguhnya memiliki makna yang sangat penting dalam memperkokoh kesadaran akan perbedaan dalam masyarakat. Ia menjadi bingkai untuk mengantisipasi gesekan atau konflik sosial agar kerukunan antarumat beragama dijaga dan dibina oleh semua umat beragama.

Dalam kaitan ini, Mukti Ali menyodorkan beberapa pemikiran untuk mencapai kerukunan hidup beragama. Kerukunan hidup beragama dapat dicapai melalui 1) Sinkritisme, yakni semua agama adalah sama; 2) Reconception atau meninjau kembali agama sendiri dalam menghadapi orang lain, 3) Sintesa, yakni menciptakan agama baru dari elemen-elemen berbagai agama; 4) Penggantian, yaitu mengganti agama lain dengan agama yang ia peluk; dan 5) Agree in disagreement, yakni setuju dalam perbedaan.²⁵

Keberadaan umat Islam dan Hindu di Loloan yang hidup bersama dalam wilayah yang sama dan berinteraksi secara inten, dengan segala perbedaannya terutama dalam masalah keyakinan, sebagaimana pemikiran Mukti Ali, bahwa diantara mereka terbangun blueprint dalam menciptakan kerukunan, yakni adanya sikap “setuju dalam perbedaan”. Kelompok-kelompok umat tersebut menyadari kenyataan adanya perbedaan diantara mereka. Kesadaran tersebut selanjutnya menumbuhkan sikap untuk saling menghargai dan menghormati.

²⁵ Mukti Ali, *Kehidupan Beragama dalam Proses Pembangunan Bangsa*, 4.

Keadaan yang menggambarkan sikap-sikap tersebut adalah sebagaimana saat akan dilakukan proses ngemula (rangkaiian proses untuk memulai menanam padi di sawah). Petani-petani di Loloan yang beragama Hindu mengawali kegiatan tersebut dengan mengadakan upacara-upacara ritual sebagaimana diajarkan di dalam Hindu. Di pihal lain, umat Islam, melakukannya dengan acara tersendiri seperti yasinan atau talilan.²⁶

Gambaran seperti itu sesungguhnya sangat dalam maknanya bagi terciptanya kerukunan. Perbedaan keyakinan tidak dipermasalahkan untuk memulai aktivitas bersama. Untuk mendorong terlaksananya upacara tersebut mereka bahkan saling mengingatkan karena keyakinannya akan kandungan kebaikan dan demi suksesnya penanaman atau tumbuhnya tanaman.²⁷

Dari penjelasan tersebut bahwa umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan, dalam pemikiran Robert D. Putnam²⁸ telah berhasil membangun bridging social capital yang ditandai oleh adanya hubungan sosial dalam jaringan kerjasama yang bersifat terbuka (inklusif). Dengan demikian, semakin besar kemungkinan bagi masyarakat di daerah tersebut untuk mencapai tujuan bersama, yakni kedamaian.

Mengenai prinsip-prinsip dalam model toleransi masyarakat di Kampung Loloan tersebut dapat dibuat ringkasan sebagaimana tabel berikut:

²⁶ Maskur, Wawancara, Loloan Timur, 12 September 2019.

²⁷ Ibid.

²⁸ Robert D. Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton University Press, 1993), 174.

Tabel 5.1.
Prinsip-prinsip toleransi umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan

No.	Prinsip-prinsip	Contoh Peristiwa	Keterangan
1.	Memperkuat dialog 'menyama'	Pemulasan jenazah seorang Muslim saat hari raya Nyepi.	Dialog untuk mencari titik temu dari perbedaan-perbedaan teologis.
2.	Memperkuat tradisi mebraya	Tradisi siklus kehidupan manusia: nelun bulani, nelai, naek terune, mekawen, mesunat, mejenukan, dan ngejot merupakan aktivitas mebraya dan wadah bersilaturahmi	Wadah ' <i>mebraya</i> ' (wadah bersilaturahmi lintas etnis dan agama yang dilandasi adanya persaudaraan).
3.	Memperkuat aggre in disagreement	Mengawali penanaman padi di sawah, umat Hindu dengan upacara sesuai keyakinannya. Sedangkan umat Islam, dengan yasinan/tahlilan.	Perbedaan keyakinan tidak dipermasalahkan dalam aktivitas bersama/muamalat.

B. Memperkuat Terciptanya Kesejajaran Umat Beragama

Koeksistensi adalah keadaan hidup berdampingan secara damai antara dua negara (bangsa) atau lebih yang berbeda atau bertentangan pandangan politiknya.²⁹ Jadi koeksistensi budaya adalah pengakuan adanya kesejajaran atas semua budaya yang dimiliki oleh semua etnis masyarakat Nusantara. Setiap warga dan produk budayanya merupakan kekayaan yang sejajar satu sama lain, membentuk rajutan budaya yang memperkaya khazanah budaya Nasional. Pengakuan atas kesejajaran tersebut sesungguhnya bernilai positif

²⁹ <https://kbbi.web.id/koeksistensi> (10 Maret 2020)

untuk menumbuhkan tatanan kehidupan yang plural dan demokratis bagi bangsa Indonesia ke depan.³⁰

Umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan memiliki potensi dan kesempatan yang sama dalam mempertahankan dan membangun tradisi budayanya. Masing-masing berada pada posisi yang sama, berdiri sejajar, sebagai bagian dari masyarakat Nusantara. Sejak berabad yang lalu, mereka hidup berdampingan secara damai. Dalam proses interaksi sosial itu, telah terjadi akulturasi budaya Hindu lokal dengan budaya Islam yang dibawa oleh pendatang (Melayu-Bugis), tanpa menghilangkan jati diri budaya masing-masing.

Umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan saat ini mendiami lima wilayah lingkungan, yakni tiga lingkungan di Kelurahan Loloan Barat (Kerobokan, Terusan, Pertukangan), dan dua lingkungan di Kelurahan Loloan Timur (Lingkungan Loloan, Ketugtug). Sedangkan umat Hindu relatif berkelompok di satu lingkungan, yakni Mertasari. Di lingkungan/banjar Mertasari inilah umat Hindu bermukim, lengkap dengan fasilitas peribadatan Pura Kahyangan Tiga, Desa Adat Mertasari.

Beberapa pandangan mengenai kondisi tersebut antara lain disampaikan oleh Edward E. Sampson. Sebagaimana dikutip oleh Yasraf Amir Piliang, bahwa pemisahan sosial dalam masyarakat yang plural seperti masyarakat Loloan dapat dipahami bertujuan untuk memelihara stabilitas dari struktur beserta isi yang terdapat dalam 'wadah' (self as container). Untuk

³⁰ Yahya Anshori, "Memberdayakan Kearifan Lokal Merevitalisasi Budaya Bangsa", Opini Bali Post, (Selasa Kliwon, 31 Agustus 2004).

menjaga kesatuan dan stabilitas di dalam wadah itu, apapun yang berada di luar wadah dianggap sebagai ancaman. Sedangkan apapun yang berada di dalam wadah (status sosial, nilai budaya, aset kultural harus dilindungi keutuhan dan kepemilikannya.³¹ Dalam kaitan ini, bahwa pemisahan sosial (social segregation) dapat mengarah pada adanya “pengasingan budaya” (cultural enstrangement) yang dapat memperlebar perbedaan. Perbedaan budaya yang menajam dapat menjelmakan semacam virus mental, dimana melihat pihak yang sebelumnya dianggap sebagai “sang kita” (the us), kini menjadi “sang asing” (xenos). Pemisahan sosial seperti itu dapat dirujuk dari munculnya praksis-praksis dalam kehidupan masyarakat yang menegaskan identitas perbedaan kelompok-kelompok warga yang ada di kampung tersebut.

Selain itu, Edward T. Hall sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa pemilahan sosial dapat menggambarkan adanya ruang-ruang sosial yang terbelah dua, yakni sosio-fugal (socio-fugal), dan sosio-petal (socio-fetal). Sosio-fugal (socio fugal) ruang yang menjadikan orang terasing, tersendiri, dan terpisahkan. Sedangkan sosio-petal (socio-fetal) adalah ruang yang menjadikan orang-orang berkumpul, bersatu, dan bersama.³² Fenomena tersebut dapat dipergunakan untuk menggambarkan mengenai karakteristik dari kegiatan-kegiatan sosial diantara kelompok-kelompok komunitas keagamaan dalam kontraksi-kontraksi sosial. Kelompok mayoritas dengan sendirinya memiliki dukungan yang lebih luas dalam ruang-ruang komunal, dan sebaliknya kelompok minoritas memiliki kemampuan terbatas dalam

³¹ Edward E. Sampson, *Celebrating the Other: A Dialogic Account of Human Nature*. (Harvester & Wheatsheaf, 1993), 34-37. Sumber tersebut juga dikutip oleh Yasraf Amir Piliang, *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 43.

³² Alo Liliweri, *Teori-teori Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Nusa Media, 2016), 99.

melakukan kontraksi sosial. Sehingga seringkali menyebabkan mereka merasa terasingkan dan terpisahkan dari kegiatan-kegiatan komunal.

Dari segi jumlah penduduk se-kabupaten Jembrana, umat Islam adalah kelompok minoritas, dan umat Hindu sebagai kelompok mayoritas. Namun apa yang dinyatakan Edward T. Hall bahwa kelompok minoritas memiliki kemampuan terbatas, tidak berlaku dalam kehidupan masyarakat Loloan, Jembrana. Sebagai kelompok minoritas, umat Islam tersebar di semua wilayah Kelurahan Loloan Barat dan Loloan Timur, memiliki hak yang setara dalam menjalankan kehidupannya. Baik penduduk lokal yang memeluk agama Hindu maupun umat Islam selaku pendatang memiliki kesetaraan (equality) hak. Mereka berhak mengembangkan potensi dan menjalani profesi/pekerjaan sesuai minat, bakat dan kemampuan yang mereka miliki.

Para sesepuh umat Islam yang hadir di Loloan pada abad ke-17 Masehi adalah pejuang-pejuang dari Melayu-Bugis yang datang ke Jembrana karena perjuangannya terhadap penjajahan Belanda. Mereka meninggalkan daerah asal dan mencari tempat-tempat yang dirasa aman untuk menyusun strategi-strategi perlawanan. Itulah sebabnya bahwa kedatangan mereka di Loloan, disambut dengan baik oleh Raja Jembrana yang juga menghadapi tekanan serupa dari Belanda dan sedang mengadakan perlawanan terhadap penjajah tersebut. Hans Kohn menggarisbawahi bahwa esensi nasionalisme adalah "A state of mind, in which the supreme loyalty of the individual is felt to be due

the nation state” (sikap mental, di mana kesetiaan tertinggi dirasakan sudah selayaknya diserahkan kepada negara bangsa).³³

Catatan sejarah mengenai adanya kesadaran yang menjadikan penjajah sebagai musuh bersama (common enemy) tersebut sesungguhnya menjadi dasar penting dari pengakuan terhadap kesejajaran yang terjadi antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan. Pada akhirnya perasaan kuat sebagai ‘saudara sebangsa’ menjadi dasar tegaknya bangunan rasa nasionalisme yang berakibat positif bagi kuatnya semangat untuk membangun bangsa.

Hal tersebut juga terlihat sebagaimana peristiwa di tahun 1853, yakni dalam situasi yang sulit, saat perekonomian kerajaan sedang kritis, dimana raja telah memberlakukan kebijakan kerja paksa kepada rakyatnya, Syarif Tua sebagai sesepuh Loloan, sebagai bentuk keprihatinannya, menghadap raja yang berkuasa saat itu yakni Gusti Putu Ngurah. Dalam pertemuan tersebut Syarif Tua meminta untuk mengubah kebijakannya agar rakyat terbebas dari tekanan sehingga dapat memotivasi mereka untuk bangkit.³⁴

Meskipun bujukan tersebut tidak diindahkan oleh sang raja, namun diterimanya tokoh tersebut untuk mendiskusikan masalah-masalah kenegaraan sesungguhnya merupakan bentuk adanya kesetaraan yang terjadi. Dengan gaya komunikasi yang lugas Syarif Tua berani mengkritisi kebijakan pembangunan Raja Jembrana demi kesejahteraan rakyat, dengan untaian kalimat berikut:

Gusti...! Datuk ini tidak takut dan ragu menyampaikan kaca pandang kepada yang mulia, Gusti...! Demi untuk keselamatan rakyat dan negeri kita ini. Bahwa aturan gotong-royong yang turun kepada rakyat

³³ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (terjemahan Sumantri Mertodipura), (Jakarta: Pustaka Sardjana, 1971), 9.

³⁴ Husin Djabbar, *Syarif Tua dan Perjuangannya*, 56.

negeri ini, sama sekali tidak bersumber dari lubuk hati yang dalam dan bersih, melainkan bersumber dari hawa nafsu yang tinggi. Tentu saja yang menyemburkan hawa nafsu itu akan binasa akibat dadanya dihanguskan oleh bara angkara murkanya sendiri.³⁵

Di dalam filsafat politik kontemporer, politik didefinisikan dalam dua kategori, yakni kategori redistribusi (restribution), dan kategori pengakuan (recognition). Kategori redistribusi menurut Fraser adalah setiap orang yang menginginkan distribusi kekayaan alam, dalam bentuk modal maupun sumber daya, secara adil dan merata. Sementara kategori pengakuan berarti bahwa setiap orang ingin menciptakan masyarakat yang ‘ramah terhadap perbedaan’ (difference friendly culture).³⁶

Di zaman sekarang kesejajaran antara umat Islam dan Hindu dalam sosial-politik juga tercermin bagaimana mereka diberi kesempatan yang sama dalam menjalankan peran sosialnya, antara lain melalui perwakilan masyarakat Loloan dalam struktur pemerintahan desa baik di Loloan Barat dan Loloan Timur.

Selanjutnya dalam bidang sosial-ekonomi. Bahwa kepercayaan umat Islam kepada umat Hindu untuk menggarap tanah milik wakaf Masjid Baitul Qodim, dan sebaliknya ada sebagian umat Islam yang diberi kredit modal usaha dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang dikelola oleh desa adat setempat, juga menunjukkan adanya kesejajaran diantara mereka.

Beberapa faktor penopang adanya kesejajaran umat beragama tersebut adalah:

³⁵ Ibid., 57.

³⁶ Nancy Fraser, “Rethinking Recognition: Overcoming Displacement and Reification in Culture Politics,” *New Left Review*, vol. 3, 107-230.

Pertama, seperti prinsip kerukunan yang disodorkan Mukti Ali (1975) bahwa umat Islam dan Hindu di kampung tersebut menyetujui adanya perbedaan (*agree in disagreement*).³⁷ Mereka menyadari bahwa tradisi dan budaya mereka berbeda, untuk itu sikap saling menghargai harus mereka tempuh untuk mewujudkan keharmonisan sosial.

Kedua, dengan menyadari adanya perbedaan budaya, umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan telah mengembangkan kerukunan umat beragama yang ditopang dengan sikap toleransi yang otentik sekaligus dinamis. Sikap toleransi yang otentik adalah kesadaran hidup rukun yang keluar dari hati yang tulus dan murni, karena ia didorong oleh sesuatu keyakinan imaniah yang dalam sebagai perwujudan dari ajaran agama yang diyakini.³⁸ Selanjutnya sikap toleransi yang dinamis adalah keadaran bahwa mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama yang satu, yaitu mengusahakan kesejahteraan lahir dan bathin yang sebesar-besarnya bagi semua orang. Secara empiris, realisasi sikap toleransi dinamis ini antara lain tercermin dalam peristiwa “pemulasaran jenazah” seorang warga Muslim Lingkungan Ketugtug, Kelurahan Loloan Timur pada hari raya nyepi, bulan Maret 2018. Umat Islam dan Hindu dapat melaksanakan acara penguburan mayat saudaranya (*nyama selam*) di tengah keheningan hari raya Nyepi.

Ketiga, berlakunya prinsip kesetaraan hak yang kemudian memungkinkan terjadinya pemerataan kekuasaan dan kesejahteraan sosial-ekonomi di masyarakat Loloan. Siapa pun, baik umat Islam maupun Hindu,

³⁷ Mukti Ali, *Kehidupan Beragama dalam Proses Pembangunan Bangsa*, 4.

³⁸ Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, *Journal of Government and Civil Society* Vol. 1, No. 1, (April 2017), 27.

berdiri sejajar (setara) dalam mengembangkan kehidupannya. Warga Loloan bebas mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh peran sosial, pekerjaan sesuai minat, bakat, skill yang dimilikinya. Apakah sebagai petani, nelayan, PNS, atau bahkan bisa berlaga memperebutkan kursi sebagai anggota DPRD Kabupaten Jembrana. Agaknya, secara mandiri masyarakat Loloan telah memiliki kearifan lokal (local genius) yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan hak atau “kesederajatan” yang diperlukan dalam pembinaan warga Negara yang multi etnik di Negara Republik Indonesia ini. Upaya memperkuat prinsip kesederajatan bagi warga negara merupakan bagian dari strategi dalam mengantisipasi konflik antaretnis di Indonesia.³⁹

Keempat, masyarakat di Kampung Loloan memiliki ikatan persaudaraan (menyama braya) yang kuat. Budaya menyama-braya antara umat Islam dan Hindu masih nampak kokoh. Mereka masih bisa mempertahankan dan menyebut saudaranya sebagai nyama-selam, atau menyebut saudaranya yang beragama Hindu sebagai nyama-hindu.

Kelima, ada upaya atau gerakan dari kelompok masyarakat tersebut untuk memelihara tradisi dan budaya masing-masing. Hal ini antara lain tercermin dari keberadaan kelompok silat Bugis, sekehe hadrah, sekehe rebana, sekehe ble ganjur, termasuk kegiatan sekehe teruna teruni (mudamudi) umat Hindu yang mempertahankan budaya Hindu Bali. Upaya pemertahanan budaya leluhur, terutama yang dilakukan oleh generasi Muslim Loloan diperkuat dengan kegiatan festival budaya Loloan atau ‘Loloan Zaman

³⁹ Rekomendasi untuk penyelesaian kerusuhan antaretnis di Indonesia, lihat Riza Sihbudi, *Kerusuhan Sosial di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 223-224.

Dulu' yang dimulai sejak bulan Muharam, 2018. Pemertahanan budaya Loloan yang multikultural ini bermakna positif untuk mewujudkan spirit kebersamaan dan kerukunan antarumat beragama. Selain itu, upaya pemertahanan budaya ini merupakan wujud dari koeksistensi budaya etnis yang bersangkutan tetap eksis dan lestari.

Dari uraian tersebut, bahwa kesetaraan dalam jaringan keterlibatan masyarakat (civic engagement) yang dalam kerangka Robert D. Putnam merupakan modal sosial. Lebih lanjut, Hasbullah mengungkapkan adanya modal sosial berdasarkan karakter sosial budaya masyarakat terdiri dari dua jenis, yaitu modal sosial terikat (Bonding Social Capital) dan modal sosial yang menjembatani (Bridging Social Capital).⁴⁰ Pertama, modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif. Karakteristik dasarnya adalah lebih berorientasi ke dalam (inward looking) dibandingkan dengan berorientasi keluar (outward looking). Di dalam bahasa lain bonding social capital ini dikenal pula sebagai ciri sacred society. Pada masyarakat sacred society, dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, hierarchical, dan tertutup. Di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu dan feodal. Kedua, modal sosial yang menjembatani. Bentuk modal sosial ini menganut prinsip-prinsip universal tentang: (1) persamaan, (2) kebebasan, serta (3) nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri). Prinsip persamaan, bahwasanya setiap

⁴⁰ Hasbullah, *Social Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia* (Jakarta: R-United Press, 2006), 5.

anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok.

Realitas sosial dalam kerukunan hidup umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan, berhasil membangun bridging social capital yang diwarnai oleh adanya hubungan sosial dalam hubungan kerjasama antar masyarakat atau umat beragama yang bersifat terbuka. Masyarakat Loloan memiliki orientasi bersama dalam mencari jawaban atas permasalahan bersama dan mempunyai cara pandangan keluar (outward looking) tersendiri.⁴¹ Dengan demikian semakin besar kemungkinan bagi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, termasuk kordinasi dalam meredam konflik dan bersama-sama mewujudkan kondisi sosial yang rukun dan damai.

C. Memperkuat Cara Beragama Masyarakat Multikultural

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk yang berangkat dari upaya bagaimana mengembangkan masyarakat dan berbagai unsur yang ada agar dapat membangun identitas kebangsaannya. Dalam sejarahnya, multikulturalisme diawali dengan proses 'melting pot' yang menekankan penyatuan budaya dan 'melelehkan' budaya asal, sehingga kelompok-kelompok masyarakat hanya memiliki satu budaya baru.

⁴¹ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon and Schuster, 2000), 22.

Permasalahan kemudian muncul, yakni ketika komposisi etnik atau kelompok masyarakat kian beragam dan budaya kian majemuk, maka muncul 'salad bowl' yang memahami bahwa budaya asal tidak hilang akan tetapi keberadaannya diakomodir dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya yang ada. Pada akhirnya, interaksi kultural antar berbagai etnik masing-masing tetap memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga dikembangkan 'cultural pluralism', yang membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnik mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik mereka. Dalam konteks ini, mereka homogen dalam sebuah tatanan budaya akan tetapi mereka juga memiliki ruang privat, yang di dalamnya mereka mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa. Dalam perkembangannya, masih ada sebagian masyarakat yang merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi. Atas dasar itulah, dikembangkan multikulturalisme, yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dilihat dari segi etnik, agama, ras atau warna kulit.⁴²

Istilah multikulturalisme menurut Parekh sebagaimana dikemukakan oleh Saifuddin mencakup sedikitnya tiga unsur, yaitu (1) terkait dengan kebudayaan, (2) merujuk kepada pluralitas kebudayaan, dan (3) cara tertentu untuk merespon pluralitas tersebut.⁴³ Untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang beranekaragaman memerlukan pendekatan multikultural

⁴² Melani Budianta, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural. Sebuah Gambaran Umum," dalam *Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003, 8.

⁴³ Achmad Fedyani Saifuddin, "Reposisi Pandangan Mengenai Pancasila: dari Pluralisme ke Multikulturalisme," dalam *Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas* (Bogor: Brighten Press, 2006), 139.

tersebut. Multikultural merupakan fakta keanekaragaman budaya, sedangkan multikulturalisme merupakan respon normatif terhadap keanekaragaman tersebut.⁴⁴ Perbedaan budaya, menurut Parekh merupakan sesuatu yang positif dan merupakan sumber dari kreatifitas dan modal bagi pertumbuhan ekonomi, sosial dan politik.⁴⁵

Masyarakat Loloan adalah kelompok masyarakat yang sejak awal menyadari keberadaannya bersama dengan orang-orang dengan latarbelakang etnis dan keyakinan berbeda. Max Weber mengatakan bahwa sikap tersebut berkaitan erat dengan ekspresi dari nilai-nilai yang mereka imani.⁴⁶

Untuk mengukur sikap seseorang yang berada dalam kondisi multikultural, M. Bambang Pranowo dengan mengutip Lynch (2000) menunjukkannya melalui identifikasi lima kategori orang atau kelompok yang berimplikasi pada sikap kulturalnya: Pertama, sikap eksklusif, yaitu mengagungkan superioritas sistem kepercayaan sendiri dan menonjolkan hak untuk menyebarkan sistem itu seluas mungkin. Kedua, sikap apologetik (membela diri) baik dalam arti mempertahankan doktrin ketika ditantang dari luar maupun dalam arti usaha untuk menunjukkan bahwa doktrin sendiri, superior dibanding doktrin-doktrin lain. Ketiga, sikap sinkretik, yaitu mengakui beragamnya tradisi keagamaan yang tidak hanya dalam masyarakat yang multibudaya, tetapi juga ada dalam diri pribadi. Keempat, sikap inklusif. Sembari menegaskan superioritas sistem kepercayaan sendiri, sikap inklusif

⁴⁴ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory* (UK: Macmillan Press Ltd, 2002), 6.

⁴⁵ Bhikhu Parekh, *The Future of Multi-ethnic Britain: Report of the Commission on the Future of Multi-Ethnic Britain* (London: Profile Books, 2000).

⁴⁶ Max Weber, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002),1-28.

menerima validitas atau hak sistem kepercayaan lainnya untuk eksis, Kelima, sikap pluralis, yakni mengakui bahwa kebenaran itu beragam dan bersikap positif terhadap kesamaan tujuan dan fungsi semua agama. Pluralisme mengambil posisi bahwa agama sendiri tidak dapat mewakili pemenuhan ataupun penyempurnaan agama-agama lain.⁴⁷

Agama merupakan peraturan-peraturan yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Maka orang yang beragama adalah orang yang teratur, tentram dan damai, baik dengan dirinya maupun orang lain dari segala aspek kehidupannya. Agama pada esensinya meliputi tiga persoalan pokok, yaitu: (1) keyakinan, keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam. (2) peribadatan, peribadatan yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya. (3) sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan tersebut.⁴⁸

Hal tersebut berarti bahwa dalam beragama, seseorang dituntut untuk melakukan kewajiban secara ritual (saleh ritual) dan kewajiban secara sosial. Dalam keanekaragaman beragama, setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha

⁴⁷ M. Bambang Pranowo, Pendidikan Multikultural dan Masa Depan Bangsa, Pokok-pokok pikiran disampaikan pada Sarasehan tentang Pendidikan Multicultural, pada tanggal 1 September 2004 di Jakarta, 7.

⁴⁸ Firdaus M. Yunus, "Agama Dan Pluralisme", Jurnal Ilmiah Islam Futura, IAIN Sumatra Utara, Vol. 13. No. 2, (Februari 2014), 72.

memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.⁴⁹

Masyarakat Muslim Loloan terdiri dari berbagai etnis, yakni etnis pendatang (termasuk Melayu-Bugis) dan Bali sebagai tuan rumah. Tiap etnis memiliki tradisi dan budaya masing-masing, namun mereka hidup berdampingan secara damai. Interaksi antara berbagai komponen di dalamnya yang dinamis dan dialogis bisa diwujudkan karena masing-masing pihak mengakui adanya multikultural. Prinsip multikultural telah menjadi kekuatan sekaligus perekat untuk melakukan kerjasama dan membangun saling pengertian untuk memperkokoh kebersamaan menghadapi kesatuan nasib manusia secara kolektif.

Dalam kerangka seperti di atas, umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana memiliki kecenderungan sikap beragama yang inklusif, dalam pengertian penerimaan terhadap validitas atau hak sistem kepercayaan lainnya untuk eksis, bagian dari pemahaman mereka terhadap adanya keanekaragaman yang ada. Model seperti itu, tercermin melalui perilaku toleran mereka. Mereka menghargai dan menghormati keyakinan saudara-saudaranya yang beragama Hindu. Beberapa sikap toleran tersebut dapat dilihat dari kelegaan mereka sebagai kelompok mayoritas di Loloan Barat menerima keberadaan Pelinggih Padmasana di gedung kantor Kelurahan Loloan Barat sebagai salah satu fasilitas beribadah umat Hindu. Demikian juga masyarakat Muslim Loloan Timur yang sangat menghormati keberadaan Pura

⁴⁹ Ibid.

Mertasari, yang merupakan salah satu Pura Dang Kahyangan dan tempat pemujaan penting di Jembrana.

Dari uraian tersebut, bahwa model beragama yang inklusif dan kerukunan diantara mereka memiliki dasar sikap yang mencerminkan model beragama masyarakat multikultural, yakni:

Pertama, umat Islam dan Hindu bersikap toleransi (tasamuh), yakni kesiapan dan kemampuan batin untuk menerima orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman tentang jalan hidup yang baik dan layak menurut pandangan pribadinya. Sikap toleransi ini didasari oleh kesadaran iman agama masing-masing, disamping sebagai kesadaran diri selaku warga bangsa.

Kedua, umat Islam dan Hindu di Loloan memiliki sikap yang saling menghargai (mutual respect) terhadap sesama. Mereka mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, bukan berdasarkan superioritas maupun inferioritas. Prinsip kesetaraan (kesederajatan) ini secara nyata tercermin dalam kesetaraan hak warga Loloan dalam hal pekerjaan dan peran sosial mereka. Upaya menjunjung tinggi prinsip kesetaraan atau kesederajatan menjadi suatu keharusan dalam membangun politik kewarganegaraan dalam kehidupan masyarakat yang plural. Karena kegagalan dalam menegakkan prinsip kesederajatan berarti ada pihak yang dominan yang cenderung mensubordinasi pihak yang lain. Kondisi ini jika dibiarkan akan menyulut kekisruhan, bahkan menjadi biang konflik horizontal antar etnis. Di Indonesia, terdapat banyak kasus konflik antaretnis, atas nama agama yang melibatkan kalangan Muslim dengan pemeluk agama lain, seperti terjadi di Poso, Ambon,

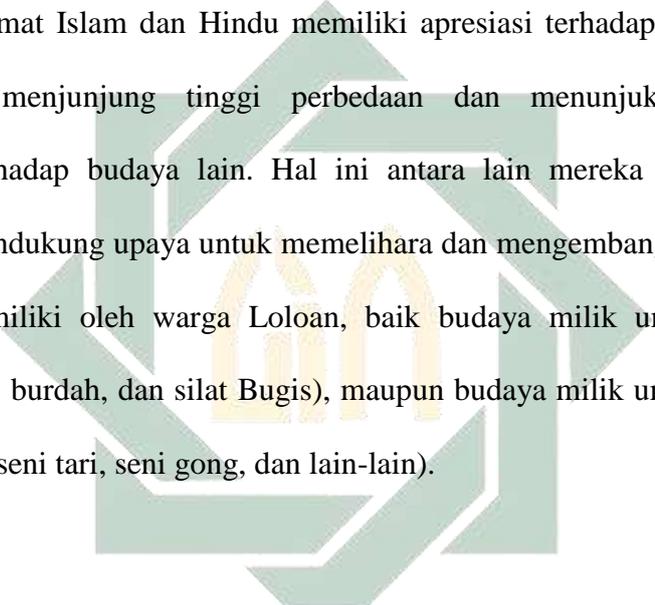
ataupun kekerasan karena perbedaan pandangan (madzhab) dalam satu agama. Secara mendasar, konflik antar etnis, antara lain akibat: (1) kurangnya pemahaman atas ajaran keagamaan yang menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap pandangan dan keyakinan orang lain; (2) kondisi sosio-ekonomi masyarakat yang rentan gesekan dan perpecahan, ditambah lagi persoalan keyakinan adalah persoalan yang sangat sensitif; dan (3) kebijakan pemerintah yang kurang memfasilitasi fakta pluralitas keyakinan dan kehidupan keberagaman secara umum. Sesuai dengan Robert K. Merton, kegagalan dalam menegakkan prinsip kesederajatan merupakan ancaman yang bersifat laten dalam membangun keharmonisan sosial.

Ketiga, umat Islam dan Hindu memiliki sikap saling percaya (mutual trust) satu pihak dengan pihak lainnya. Sikap saling percaya menjadi unsur terpenting dalam relasi antar sesama manusia (modal sosial) untuk penguatan kultural suatu masyarakat. Kecurigaan dan khianat merupakan awal yang buruk dalam membangun komunikasi lintas batas, sebaliknya senantiasa berprasangka baik dan memelihara kepercayaan adalah unsur yang harus ditekankan. Hal ini tercermin dalam hubungan kerjasama di bidang sosial-ekonomi. Sebagian umat Islam memperoleh kredit usaha yang dikucurkan oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) milik desa adat setempat. Sebaliknya, sebagian warga Hindu Loloan juga diberi kepercayaan untuk mengelola tanah milik umat Islam dan milik Masjid Baitu Qodim Loloan Timur, sebagaimana telah diuraikan di depan.

Keempat, umat Islam dan Hindu memiliki sikap atau kesadaran bahwa diantara mereka yang saling membutuhkan/saling ketergantungan antar

sesama (interdependen). Hal ini merupakan konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan sesamanya. Kebutuhan untuk saling membutuhkan ini, tidak hanya sebatas kerjasama dalam aspek kehidupan sosial ekonomi, tetapi juga dalam aspek kehidupan mereka selaku warga bangsa. Secara bersama-sama, umat Islam dan Hindu terus membangun Loloan.

Kelima, umat Islam dan Hindu memiliki apresiasi terhadap pluralitas budaya, yakni menjunjung tinggi perbedaan dan menunjukkan sikap menghormati terhadap budaya lain. Hal ini antara lain mereka wujudkan dalam bentuk mendukung upaya untuk memelihara dan mengembangkan seni-budaya yang dimiliki oleh warga Loloan, baik budaya milik umat Islam (termasuk rebana, burdah, dan silat Bugis), maupun budaya milik umat Hindu (seni ogoh-ogoh, seni tari, seni gong, dan lain-lain).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian mengenai pluralitas kehidupan beragama khususnya tentang kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kerukunan umat Islam dan Hindu di daerah tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek kehidupan sosial-keagamaan, yakni adanya tradisi 'mebraya' dalam upacara-upacara yang dilakukan berkaitan dengan siklus kehidupan, tradisi bersilaturahmi pada hari raya besar agama, ngejot dan tradisi dalam pembuatan kesepakatan-kesepakatan yang bertujuan untuk saling menghormati saat terjadi perayaan hari-hari raya agama. Adapun menyangkut aspek kehidupan sosial-budaya adalah berkaitan dengan kebersamaan dalam aktivitas berkesenian. Bentuk kerukunan yang menyangkut aspek kehidupan sosial politik-ideologis, tercermin dalam tradisi pemecahan masalah berdasarkan prinsip 'menyama' dan kompromi-kompromi dalam menjalankan peran publik. Terakhir, menyangkut aspek kehidupan sosial-ekonomi, diwujudkan dalam menyangkut kerjasama perdagangan, kerjasama pengelolaan tanah wakaf, dan dalam bentuk kerjasama penyaluran kredit Lembaga Perkreditan Desa (LPD).
2. Kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan dilandasi oleh basis-basis yang meliputi nilai teologis, nilai sosio-kultural, dan nilai politik-

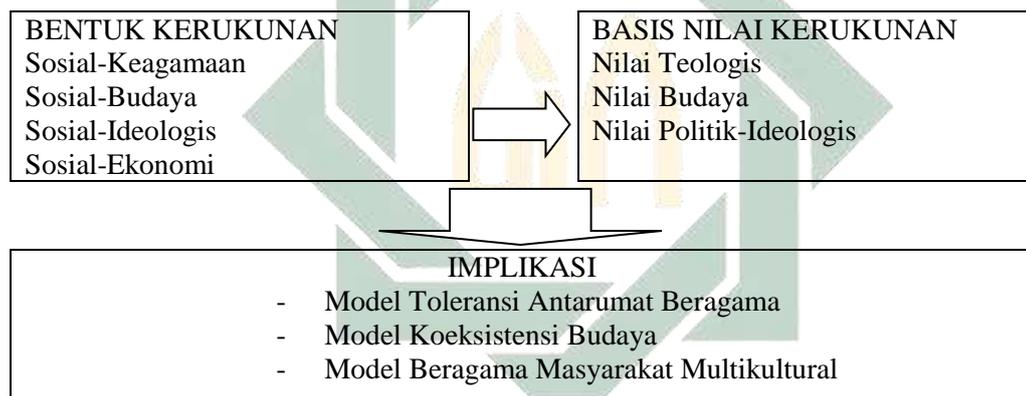
ideologis. Dalam tatanan nilai teologi Islam, antara lain adalah bingkai ajaran *hablumminallah-hablumminannas*, dan *ukhuwah*. Sedangkan di dalam agama Hindu adalah *tri hita karana*, *tat twam asi*, dan *tri kaya parisudha*. Selanjutnya kerukunan juga didasari oleh nilai-nilai budaya (kultural), yakni kesadaran sebagai bagian dari masyarakat Nusantara yang pluralis, nilai menyama (persaudaraan), dan nilai budaya gotong-royong dalam kebersamaan dan persatuan. Dan kerukunan didasari oleh nilai politik-ideologis, yakni nasionalisme dan patriotisme.

3. Praktik kerukunan umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan memiliki implikasi terhadap terciptanya penguatan toleransi antarumat beragama, memperkuat kesejajaran umat beragama, dan memperkuat cara beragama masyarakat multikultural yang inklusif. Bagi penguatan toleransi antarumat beragama, yakni adanya toleransi otentik yang didasari oleh penghayatan agama yang mengakui orang lain, serta toleransi dinamis sesuai perkembangan kehidupan mereka, yang didasarkan kepada prinsip-prinsip untuk memperkuat dialog-dialog dengan semangat 'menyama', memperkuat tradisi-tradisi 'mebraya' dan memperkuat prinsip *agree in disagreement*. Adapun bagi penguatan kesejajaran yakni yang berangkat dari adanya rasa nasionalisme dan patriotisme, yakni 'sebagai saudara sebangsa' dan keaktifan dalam peran sosial, yang tertanam sejak keberadaan umat Islam di Jember pada abad ke-17 Masehi. Selanjutnya bagi cara beragama masyarakat multikultural, dicirikan dengan adanya sikap inklusif yang didasarkan kepada sikap-sikap tasamuh, saling menghargai, saling percaya, saling membutuhkan dan menjunjung tinggi perbedaan.

B. Implikasi Teoretik

Penelitian tentang pluralitas kehidupan beragama di Kampung Loloan khususnya dalam konteks kerukunan umat Islam dan Hindu ini memiliki beberapa implikasi teoritik.

Ada beberapa implikasi dari kerukunan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan bagi penguatan pluralitas kehidupan beragama yang ditemukan, yakni bahwa ia menjadi model toleransi antarumat beragama, model koeksistensi budaya, dan model beragama masyarakat multikultural (lihat gambar 6.1).



Gambar 6.1.:
Model Kerukunan Umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan

Pertama, model toleransi antarumat beragama, yakni adanya toleransi otentik yang didasari oleh penghayatan agama yang mengakui orang lain, serta toleransi dinamis sesuai perkembangan kehidupan mereka, yang didasarkan kepada prinsip-prinsip untuk memperkuat dialog-dialog dengan semangat ‘menyama’, memperkuat tradisi-tradisi ‘mebraya’ dan memperkuat prinsip agree in disagreement. Kedua, model koeksistensi budaya yakni kesejajaran

yang berangkat dari adanya rasa nasionalisme dan patriotisme, yakni ‘sebagai saudara sebangsa’ dan keaktifan dalam peran sosial, yang tertanam sejak keberadaan umat Islam di Jembrana pada abad ke-17 Masehi. Ketiga, model beragama masyarakat multikultural, yakni yang dicirikan dengan adanya sikap inklusif yang didasarkan kepada sikap-sikap tasamuh, saling menghargai, saling percaya, saling membutuhkan dan menjunjung tinggi perbedaan.

Model kerukunan yang diuraikan tersebut sesungguhnya menjadi implikasi teoretik yang sangat berarti dalam melihat kerukunan yang terjadi di masyarakat. Dasar-dasar lokalitas yakni dari masyarakat dan budaya Bali sangat kental yang menggambarkan kekhasannya.

Selain itu, dalam konteks pola adaptasi Bugis-Melayu yang beragama Islam sebagai pendatang dengan masyarakat lokal Bali yang beragama Hindu di Kampung Loloan, penelitian ini memberi konfirmasi interaksi sosial dan pola adaptasi yang dialogis, yang tidak merusak tatanan sosial budaya masyarakat setempat, karena umat Islam dan Hindu memiliki kemiripan dalam cara pandang kulturalnya.¹ Ini artinya, sebagaimana teorisisasi Abdullah dan Suryo, adaptasi umat Islam dalam kehidupan umat Hindu di Loloan bukanlah bentuk pola ‘islamisasi’ atau ‘pribumisasi’, tetapi pola adaptasi dialogis dan integrasi.² Pola adaptasi yang dialogis ini telah membangun suatu model kerukunan umat beragama yang menurut Bahrul Hayat dilandasi oleh tiga

¹ Arifin Brandan, Loloan. *Sejumlah Potret Ummat Islam di Bali* (Denpasar: Yayasan Festival Istiqlal, 1995), 8.

² Taufik Abdullah, “Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara” dalam Taufik Abdullah dan Sharon Shiddique (Ed.), *Tradisi Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 81-83. Lihat juga Djoko Suryo dkk, *Agama dan Perubahan Sosial, Studi Tentang Hubungan Antara Islam Masyarakat dan Struktur Sosial Politik Indonesia* (Yogyakarta: LKPSM, 2001), 14.

prinsip dasar dalam konsep kerukunan yaitu prinsip mengakui (to accept), menghargai (to respect) eksistensi agama lain dan bekerjasama (to cooperate) sehingga menciptakan suatu bentuk harmonisasi kehidupan beragama.³

Kajian ini juga memiliki implikasi yang positif untuk pengembangan khazanah kajian tentang kerukunan antarumat beragama di tanah air. Hasil kajian ini antara lain dapat memperkuat temuan Kunawi, bahwa harmonisasi kehidupan beragama umat Islam dan Hindu di Kota Denpasar, terkonstruksi dan berkembang dalam konteks sejarah dan sosialnya melalui proses dialektika teologis, ideologis dan sosial-kultural.⁴ Berbeda dengan temuan Kunawi, disamping nilai teologis, dan kultural, kerukunan hidup antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan didasari oleh nilai-nilai nasionalisme, dan patriotisme yang kuat, yang dibangun sejak kedatangan umat Islam di Loloan Jembrana, sejak abad XVII silam.

Bahwa kuatnya kesadaran nasionalisme, patriotisme dan ditegakkannya nilai kesetaraan (kesederajatan) telah melahirkan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan. Sesuai konsep Fraser,⁵ penegakan nilai politik kesetaraan ini telah memungkinkan terjadinya pemerataan peran sosial, kekuasaan dan kesejahteraan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat Loloan Jembrana.

³ M. Adlin Sila, "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengelola Keragaman dari Dalam" dalam *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme (Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia)*, Ihsan Ali Fauzi (ed.) (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017) 123.

⁴ Kunawi Basyir, "Harmoni Sosial Keagamaan masyarakat Multikultural (Studi tentang Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Islam-Hindu di Denpasar Bali)", (Disertasi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 305.

⁵ Nancy Fraser, "Rethinking Recognition: Overcoming Displacement and Reification in Cultural Politics", *New Left Review* 3 (May/June), 107-120.

Adanya distribusi pengisian jabatan di struktur kelurahan berdasarkan skema keterwakilan keumatan telah menciptakan harmoni sosial yang relatif kebal dari pengaruh konflik sosial. Sesuai dengan teori struktural fungsional Merton, terdistribusikannya kekuasaan dan kesejahteraan dapat meredam bahaya laten berupa konflik sosial dalam kehidupan masyarakat Loloan Jembrana.⁶

Terakhir, bahwa kerukunan masyarakat Loloan yang terkonstruksi dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam penelitian ini sejatinya memperkuat pentingnya kajian lain yang serupa dengan skema lokalitas, disamping nasionalitas. Bahwa semangat 'Ajeg Bali' yang salah satu pemaknaannya telah melahirkan etnosentrisme yang melahirkan faham 'baliisme', sangat penting dipahami kerangkanya agar produktif bagi terciptanya harmonisasi.

C. Keterbatasan Studi

Pada dasarnya, penelitian ini merupakan bagian dari ikhtiar akademis untuk melihat sebuah model kerukunan umat beragama, khususnya antara umat Islam dan Hindu di Loloan Jembrana. Dalam pelaksanaan penggalan data di lapangan sampai proses penyusunan disertasi ini, setidaknya ada dua hal keterbatasan yang Penulis hadapi. Pertama, terkait peran peneliti sebagai instrumen penelitian di satu pihak, dengan kedudukan peneliti sebagai bagian dari masyarakat Loloan di pihak lainnya. Dalam hal ini, Penulis mengalami proses berfikir dua sisi sekaligus. Di satu sisi, Penulis menerapkan pola pikir etik, yakni menerapkan prinsip-prinsip keilmuan dalam melihat realitas sosial,

⁶ Lihat Rekomendasi penyelesaian konflik antar etnik, Riza Sihbudi dan Moch. Nurhasim, *Kerusuhan Sosial di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 223-224.

disisi yang lain Penulis juga berupaya memahami cara pandang masyarakat Loloan, terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Penulis berupaya menyeimbangkan pola berfikir etik-etik dalam meneliti masalah kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Loloan ini.

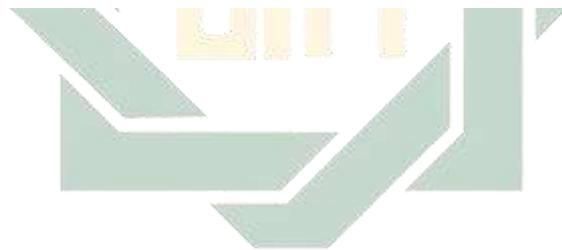
Kedua, penulis berupaya mengeksplor data-data penelitian, baik melalui proses wawancara, observasi dan studi kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian. Bahan atau data yang berhasil diperoleh dari lapangan masih relatif terbatas, sehingga hasil dari karya ilmiah yang berupa disertasi ini belumlah sempurna sepenuhnya. Namun, dengan keterbatasan ini, Penulis berupaya menyajikan data dan temuan lapangan menjadi disertasi ini dengan menegakkan prinsip-prinsip ilmiah dan standar penyusunan disertasi yang telah ditentukan sehingga hasil karya disertasi ini diharapkan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

D. Rekomendasi

Kerukunan antarumat beragama merupakan modal sosial yang penting dalam menegakkan integrasi sosial demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Untuk itu, beberapa temuan dalam penelitian ini patut dijadikan rekomendasi adalah sebagai berikut:

1. Kerukunan antara umat Islam dan Hindu yang dilandasi semangat kesederajatan melalui distribusi pengisian jabatan dengan skema keterwakilan keumatan sangat penting dipertahankan karena merupakan bentuk pengelolaan konflik yang positif.

2. Semangat patriotisme dan nasionalisme yang terkonstruksi dari perjalanan sejarah bersama dari kelompok-kelompok masyarakat sebagaimana antara umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan ini, sangat penting dijadikan model untuk merancang kerukunan umat beragama yang produktif di tempat lain di Nusantara.
3. Penelitian tentang umat Islam di daerah mayoritas umat Hindu ini sejatinya memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, sangat penting untuk ditindaklanjuti dengan penelitian selanjutnya, terlebih yang tetap berpegang pada dimensi-dimensi lokalitas-nasionalitas yang sangat bermanfaat untuk pengembangan kerukunan di tanah air.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djabbar, Husin. Syarif Tua dan Perjuangannya. Jembrana: t.p., 2010.
- Abdillah S, Ubed. Politik Identitas Etnik: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas. Magelang: Indonesiatara, 2002.
- Abdullah, Maskuri. Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Abdullah, Taufik. "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara". Taufik Abdullah dan Sharon Shiddique (Ed.). Tradisi Kebangkitan Islam di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Adnan, Habib. Pencarian Tiada Henti. Ketut Sahrwardi Abbas (peny.). Denpasar: Yayasan Habib Adnan, 2005.
-"Loloan Dulu dan Sekarang". Loloan (Sejumlah Potret Ummat Islam di Bali). Denpasar: Yayasan Festival Istiqlal, 1995.
- A'la, Abd. Melampaui Dialog Agama. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.
- Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam. Bandung: Nuansa, 2005.
- Ali, Bagenda. Awal Mula Muslim di Bali Kampung Loloan Jembrana Sebuah Entitas Kuno. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Ali, Daud dkk. Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Ali, Mukti. Kehidupan Beragama Dalam Proses Pembangunan Bangsa Bandung: Proyek Pembinaan Mental Agama, 1975.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. Fikih Hubungan Antar Agama. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Alifuddin. Islam Buton, Interaksi Islam dengan Budaya Lokal. Jakarta: Badan Litbang Diklat Departemen Agama RI, 2007.
- Anshori, Yahya. "Memberdayakan Kearifan Lokal Merevitalisasi Budaya Bangsa". Bali Post, Selasa Kliwon, 31 Agustus 2004.

- Anshori, Yahya. "Akar Tradisi Dan Praksis Kerukunan Umat Beragama dalam Perpektif Islam", Makalah pada Seminar: Revitalisasi Kerukunan umat beragama". Lembaga Penelitian Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN). Denpasar, 14 Juli 2006.
- Arafat, Yasser. "Konflik dan Dinamika Etnik Dayak-Madura di Kalimantan Barat". Tesis--Fisipol UGM, Yogyakarta, 1998.
- Ardhana, I Ketut, dkk. Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi dan Integrasi. Denpasar: Pustaka Larasan, 2011.
- Ardika, I Wayan. "Hubungan Komunitas Tionghoa dan Bali: Perspektif Multikulturalisme", dalam Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali dan Indonesia (Sebuah Bunga Rampai). Sulistyawati (ed.). Denpasar: Universitas Udayana, 2011.
- Arifinsyah. Hubungan Antar Umat Agama, Wacana Pluralisme Eksklusivisme dan Inklusivisme. IAIN Press, 2002.
- Asrori, Muhammad Ali. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Astara, I Wayan Wesna. "Ajeg Bali: Mitos atau Ideologi Pembangunan Mengabdikan pada Sang Penindas." dalam Singhadwala, Edisi 44, (Februari 2011).
- Atmaja, Nengah Bawa. Ajeg Bali. Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Basyar, Hamdan. Minoritas Muslim Bali: di Denpasar, Badung, Buleleng dan Jembrana. Jakarta: LIPI Press, 2009.
- Basyir, Kunawi. "Harmoni Sosial Keagamaan masyarakat Multikultural (Studi tentang Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Islam-Hindu di Denpasar Bali)". Disertasi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.
-"Pola Kerukunan antarumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 8, Nomor 1, September 2013.
-"The" Acculturative Islam" As a Type of Home-Grown Islamic Tradition : Religion and Local Culture in Bali", *Journal of Indonesia Islam*, Vol.13, No. 02, Desember 2019.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.

- Blau, Peter M. *Structural Contexts of Opportunities*. Chicago: University of Chicago Press, 1994.
- Blum, Lawrence A. "Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural," dalam May, Larry, Shari Collins-Chobanian, and Kai Wong (eds.) *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Terjemahan oleh Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001.
- Brandan, Arifin. *Loloan. Sejumlah Potret Ummat Islam di Bali*. Denpasar: Yayasan Festival Istiqlal, 1995.
- Budianta, Melani. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural. Sebuah Gambaran Umum." *Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenata Media Grup, 2006.
- Burhanuddin, Yudis M. *Bali Yang Hilang: Pendetang Islam dan Etnisitas di Bali*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Coser, Lewis. *The Functions of Social Conflict*. New York: Free Press, 1964.
- Coward, Harold. *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Damanhuri, Achmad. *Sekapur Sirih Makam Keramat Buyut Lebai*. Negara: t.p., 2001.
- Damayana, I Wayan. *Menyama Braya: Studi Perubahan Masyarakat Bali*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satyawacana, 2011.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1988.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Utama, 1989.
- Echol, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Fasari P., Haljuliza. "Akulturasi Islam dan Kebudayaan Melayu (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang)". Disertasi—UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

- Fakhrunnisa, Dania, dkk. "Etnik Bugis Mandar Di Dusun Mandar Sari, Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng, Bali (Sejarah, Pemertahanan Identitas Etnik Dan Kontribusinya bagi Pembelajaran Sejarah)", dalam *Jurnal Widya Winayata*, Vol. 6, No. 3, 2016.
- Forman, R.T.T. *Land Mosaics: The Ecology of Landscapes and Regions*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Foster, G.M. "Peasant Society and Image of Limited Good". *American Anthropologist*. California: University of Barkeley, 1965.
- Fraser, Nancy. "Rethinking Recognition: Overcoming Displacement and Reification in Cultural Politics". *New Left Review* 3. May/June, 2000.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc., 1973.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco, 1991.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)" *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013.
- Goodenough. "Cultural Anthropology and Linguistics," in P. Garvin (ed.), *Report of The Teventh Annual Round Table Meeting in Linguistics and Language Study (Monograph Series on Language and Linguistics, No. 9*. Washington DC: Georgetown University, 1957.
- Habibi, Muhammad, I Wayan Subagiarta, Fajar Wahyu Prianto. "Aksentuasi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama Masyarakat Bugis dalam Pengembangan Kualitas Hidup di Kabupaten Jembrana Bali". *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akutansi*, Universitas Jember, Volume IV (1), 2017.
- Hanani, Silfia. *Menggali Interelasi Sosiologi, dan Agama*. Bandung: Humaniora, 2012.
- Hanum, Farida dan Setya Raharja. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. No. 2, (2011).
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Hasbullah. *Social Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: R-United Press, 2006.

- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- Honneth, Axel. *Recognition or Redistribution? Changing Perspectives on the Moral Order of Society, Recognition and Difference*. Politics, Identity, and Multiculture. Scott Lash dan Mike Featherstone (eds). London, SAGE Publications, 2002.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Husaini, Adian. *Pluralisme Agama: Haram*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Husain, Agil. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Irawan, Prasetya. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: STIA Lan Press, 2000.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Karim, M. Abdul. "Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah)". *Jurnal Analisis*. Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Kohn, Hans. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (terjemahan Sumantri Mertodipura). Jakarta: Pustaka Sardjana, 1971.
- Kusuma, I Gusti Lanang Arya Wesi. "Implementasi Ajaran Tat Twam Asi terhadap Mahasiswa Penyandang Tunanetra di IHDN Denpasar". *Jurnal Penelitian Agama Hindu, IHDN Denpasar*, Vol. 2, nomor 2, 2018.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia; Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Lestawi, I Nengah. "Pola interaksi komunitas Hindu-Islam: Studi Kasus Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng". *Laporan Penelitian*. Denpasar: Kementerian Agama RI, Istitut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2012.

- Liliweri, Alo. *Teori-teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media, 2016.
- Linton, Ralph. *The Study of Man: an Introduction*. New York: Appleton-Century-Crofts Inc, 1936.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang, 2005.
- Nazmudin. “Kerukunan dan Toleransi Antarumat Beragama dalam Membangun Keutuhan NKRI”. *Journal of Government and Civil Society*. Vol. 1 Nomor 1 April 2017.
- Madjid, Nurcholish. “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang”. *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.1 Vol.IV, 1993.
- Maemunah. “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam: Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP.” *Jurnal Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Volume 2, Nomor I, 2007.
- Mas'ood, M., dkk. *Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*. Yogyakarta: P3PK. UGM, 2000.
- Maulidya M, Riesta, Fitria Sugiati, M. Alan Maburri. “Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan Terhadap Struktur dan Makna Syair Burdah Melayu di Bali”. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, Vol. VI No. 1 Juli 2018.
- Maulida, Nurus, Tuty Maryati, dan Ketut Sedana Arta. “Pemertahanan Identitas Etnik Bugis-Melayu Di Kelurahan Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA”. *Jurnal Widya Winayata Pendidikan Sejarah Undiksha Singaraja*, Vol 8, No 2, 2017.
- Merton. *On Theoretical Sociology*. New York: The Free Press, 1967.
- M. Yunus, Firdaus. “Agama Dan Pluralisme”. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. IAIN Sumatra Utara, Vol. 13. No. 2, Februari 2014.
- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2007.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mintargo, Bambang S. *Tinjauan Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2000.

- Mudzhar, M. Atho. Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke depan (Tinjauan dari aspek Keagamaan dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI, 2005.
- Muhammad, Rifqil Halim. KH.R. Ahmad Dahlan Pendiri NU Pertama di Bali. Loloan Timur: t.p., .t.t.
- Mulder, Niels. *Mysticism and Everyday Life in Cotemporary Java: Cultural Persistence and Change*. Singapore: Singapore University Press, 1978.
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Muslim, A. Shobiri. *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Negara dan Islam*. Jakarta: Madania, 1998.
- Nasikun. *Sistem Sosial di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Nazmudin. “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, *Journal of Government and Civil Society* Vol. 1, No. 1, April 2017.
- Neuman, William Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi keempat. Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Pageh, I Made, Wayan Sugiarta, Ketut Sedana Artha. “Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No. 2. Oktober 2013.
- Pals, Daniel. *Seven Theoris of Religion*. Yogyakarta, 2001.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory*. UK: Macmillan Press Ltd, 2002.
-The Future of Multi-ethnic Britain: Report of the Commission on the Future of Multi-Ethnic Britain. London: Profile Books, 2000.
- Parimartha, I Gde, dkk. *Bulan Sabit Di Pulau Dewata, Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali*. Yogyakarta: Huma Printing & Design Graphic, 2012.

- Pelly, Usman. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES, 1998.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Pitana, I Gde. "Subak, Sistem Irigasi Tradisional Bali (Sebuah Deskripsi Umum)". I Gde Pitana (Ed.). *Subak Sistem Irigasi Tradisional Bali*. Denpasar: Penerbit Upada Sastra, 1993.
-, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post, 1994.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Pramesti, Dinar Sukma. "Sistem Spasial Dan Tipologi Rumah Panggung Di Desa Loloan, Jembrana (Bali)", dalam *Space*, Volume 1, No. 1. April 2014.
- Pranowo, M. Bambang. "Pendidikan Multikultural dan Masa Depan Bangsa". Pokok-pokok pikiran disampaikan pada Sarasehan tentang Pendidikan Multikultural pada tanggal 1 September 2004 di Jakarta.
- Putnam, Robert D. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press, 1993.
-*Bowling a lone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster Rockefeller Center, 2000.
- Rachman, Budi Munawar. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Riyanto, Armada CM. *Dialog Interreligius*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
-dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sabara, Eka. *Mengupas Seni Burdah Loloan*. Jembrana: Komunitas Ngopi Jembrana, 2017.
- Sampson, Edward E. *Celebrating the Other: A Dialogic Account of Human Nature*. Harvester & Wheatsheaf, 1993.

- Saidi, Shaleh dan Yahya Anshori. Sejarah Keberadaan Ummat Islam di Bali. Denpasar: MUI Bali, 2002.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. "Reposisi Pandangan Mengenai Pancasila: dari Pluralisme ke Multikulturalisme." Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas. Bogor: Brighten Press, 2006.
- Sampson, Edward E. Celebrating the Other: A Dialogic Account of Human Nature. Harvester & Wheatsheaf. Edward E. Sampson, 1993.
- Sarlan (ed). Islam di Bali: Sejarah Masuknya Islam ke Bali. Denpasar: Departemen Agama Provinsi Bali, 2009.
- Sastrowardoyo, Pandil dkk. "Upacara Daur Hidup Suku Bangsa Melayu," dalam Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Sauki, M. "Konstruksi Identitas Keislaman Kampung Loloan Timur Kabupaten Jembrana Pasca Tragedi Bom Bali". Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Schefer, Richard T. Sociology: A Brief Introduction. New York: McGraw-Hill, 1989.
- Shihab, Alwi. Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. Bandung: Mizan, 1999.
- Sihbudi, Riza dan Moch. Nurhasim. Kerusuhan Sosial di Indonesia. Studi Kasus Kupang, Mataram, dan Sambas. Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Sila, M. Adlin. "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengelola Keragaman dari Dalam". Kebebasan, Toleransi dan Terorisme (Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia), Ihsan Ali Fauzi (ed.). Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soeleman, Monandar. Ilmu Budaya Dasar. Suatu Pengantar Bandung: Eresco, 1992.
- Suacana, Wayan Gede. "Budaya Demokrasi dalam Kehidupan Masyarakat Desa di Bali" dalam Jurnal Kajian Bali, Volume 01, Nomor 01, April 2011.
- Sugiono. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: CV Alfabeta, 1992.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2015.
- Sukrawati, Ni Made. *Acara Agama Hindu*. Denpasar: UNHI Press, 2019.
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Sumarsono. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992.
- Suparwa, I. N. "Ekologi Bahasa dan Pengaruhnya dalam Dinamika Kehidupan Bahasa Melayu Loloan Bali". *Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari*, Vol. 8, No. 1, 2008.
- Suparlan, Parsudi. *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial, dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*. Jakarta: Depag RI, 1982.
- Suryawan, "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial dalam Integrasi Antara Etnik Bali dan Etnik Bugis di Desa Petang, Badung, Bali", dalam *Jurnal Kajian Bali*, Volume VII, No. 1, 2007.
- Suryawati, C.I. "Kehidupan Masyarakat Kampung Loloan Pada Masa Kerajaan Jembrana Abad ke-19". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Volume 31, No. 3, 2009.
- Suryawan, I Ngurah. *Bali Narasi Dalam Kuasa: Politik dan Kekerasan*. Yogyakarta, 2005.
- Suryo, Djoko dkk, *Agama dan Perubahan Sosial, Studi Tentang Hubungan Antara Islam Masyarakat dan Struktur Sosial Politik Indonesia*. Yogyakarta: LKPSM, 2001.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Swidler, Leonard and Paul Mojzes. *The Study of Religion in an Age of Global Dialogue*. Philadelphia: Temple University Press, 2000.
- Syafrini, Delmira. "Muslim Melayu Bali: Antara Identitas dan Hibriditas. Studi tentang Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Melayu di desa Loloan Timur, kabupaten Jembrana, Bali". Tesis--UGM, Yogyakarta, 2009.
- Syam, Nur. *Model Analisis Teori Sosial*. Surabaya: IAIN Press, 2010.

- Teall, Edward N., A.M and C. Ralph Taylor A.M. (ed.). Webster's New American Dictionary. New York: Book, Inc, 1958.
- Turner, Jonathan H. Theoretical Sociology: 1830 to the Present. California: University of California, 2013.
- Usman, Suparman. "Kerukunan Suatu Kebutuhan dan Keniscayaan", dalam Dinamika Umat, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Banten, Edisi 51/VI/2007.
- Utami, Ni Wayan Febriana dan Naniek Kohdrata. "Identifikasi Keunikan Lanskap Kampung Loloan di Jembrana". E-Jurnal Arsitektur Lanskap. Vol. 2, No. 1. Denpasar: Program Studi Arsitektur Pertamanan, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, April 2016.
- Yunus, Firdaus M. "Agama Dan Pluralisme", Jurnal Ilmiah Islam Futura, IAIN Sumatra Utara, Vol. 13. No. 2, Februari 2014.
- Yusri FM, Muhammad. "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama di Indonesia." dalam Jurnal Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 3, No. 2, (2008)
- Wahyuddin, dkk. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Weber, Max. Sosiologi Agama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.
- Wiana, I Ketut. Mengapa Bali disebut Bali?. Surabaya: Paramita, 2004.
- Wiana, Ketut. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya: Paramita, 2007.
- Wirawan, I.B. Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Zaelani, Anton dan Enang Sudrajat. "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Bali. Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar". Jurnal Suhuf, Vol. 8, No. 2, Juni 2015.

Sumber Internet:

<https://tatkala.co/2019/09/07/rindu-kebangkitan-budaya-seni-silat-bugis-loloan/> (4 Januari 2020).

<http://kampungnesia.org/berita-kampung-kota-dan-kota-kampung--tantangan-perencanaan-kota-di-indonesia--1.html>. (12 Januari 2020).

<http://repositori.kemdikbud.go.id/7972/1/MULTIKULTURALISME.pdf>. (20 Maret 2020).

<https://kbbi.web.id/akulturasi>, (23 April 2020).

<http://www.aswajadewata.com/harmonisasi-kerukunan-masyarakat-bali-dari-masa-ke-masa/> (12 Maret 2010).

<https://kbbi.web.id/ajek>. (3 Mei 2020).

<https://id.m.wikipedia.org>., (20 Maret 2020).

<https://money.kompas.com/read/2015/07/11/115045527/Menyambangi.Kampung.Islam.di.Loloan.Bali?page=all> (12 Maret 2020)

<https://kbbi.web.id/tradisi> (1 Mei 2020).

<https://radarbali.jawapos.com/read/2019/02/05/117831/mulai-punah-rumah-panggung-loloan-diusulkan-jadi-cagar-budaya>

<http://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2011/12/ngejot.html> (15 Januari 2020).

<https://tatkala.co/2019/09/07/rindu-kebangkitan-budaya-seni-silat-bugis-loloan/>(20Maret 2020).

<https://tatkala.co/2019/09/07/rindu-kebangkitan-budaya-seni-silat-bugis-loloan/> (11 Januari 2020).

<https://tatkala.co/2019/09/07/rindu-kebangkitan-budaya-seni-silat-bugis-loloan/> (4 Januari 2020).

<https://senimuslimbali-ind.weebly.com/loloan-jembrana.html> (12 Maret 2020)

<https://radarbali.jawapos.com/read/2017/07/23/2956/polemik-tolak-proyek-padmasari-kantor-lurah-loloan-barat-clear> (12 Maret 2020).

<http://pendidikansejarahunmas.blogspot.com/2017/08/menyama-braya.html> (20 Maret 2019).

<https://kbbi.web.id/koeksistensi> (10 Maret 2020)

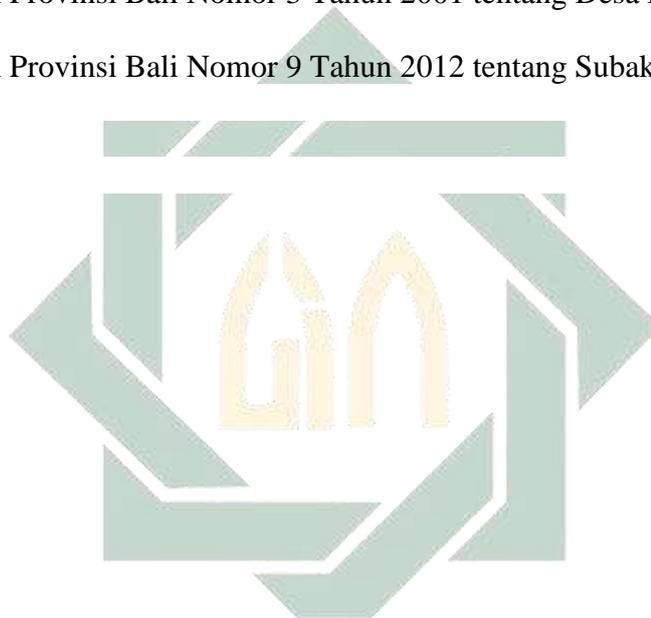
Sumber Peraturan-perundangan:

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataaan Budaya Bali.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang Subak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A